

BERITA BOHONG DAN PENANGGULANGANNYA
(Studi Kasus *Hadîts al- Ifki* dalam perspektif
Tafsir al-Marâghi dan al-Misbâh)

Tesis

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Agama (M. Ag) Dalam Bidang
Ilmu Al- Qur'ân dan Tafsir



Oleh:

Fatimah Azzahro
NIM: 215410637

Pembimbing:

1. Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA
2. Dr. Hj. Naelul Huda, Phd

**KONSENTRASI 'ULÛMU AL- QUR'ÂN DAN AL- HADÎST
PROGRAM STUDI AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1439 H/ 2018 M**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimah Azzahro
NIM : 215410637
Jenjang Pendidikan : Program Magister (S2)
Konsentrasi : Tafsir dan Hadits

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis saya yang berjudul “Berita Bohong dan Penanggulangannya (Studi Kasus *Hadits al- Ifki* dalam Perpektif Tafsir al- Marâghi dan al- Misbâh)” adalah karya saya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jakarta, 31 Juli 2018

Yang membuat pernyataan,


6000
RIBU RUPIAH
Fatimah Azzahro

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Berita Bohong dan Penanggulangannya (Studi Kasus *Hadits al- ifki* dalam perspektif Tafsir al- Marâghî dan al- Misbâh) oleh Fatimah Azzahro dengan NIM 215410635 telah diujikan di sidang *Munaqasyah* Program Pascasarjana Institut Ilmu Al- Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 20 Agustus 2018. Tesis tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar **Magister Agama (M.Ag)** dalam bidang 'Ulumul Qur'an dan 'Ulumul Hadits.

Dr. KH. Ahmad Munif Suratmaputra, MA
Ketua Sidang


(.....)
16-09-2018

Prof. Dr. KH. Abdul Wahab Abd. Muhaimin, MA
Penguji I


(.....)
20/08/2018

Dr. KH. Ahmad Munif Suratmaputra, MA
Penguji II


(.....)
16-09-2018

Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA
Pembimbing I


(.....)
15/08/18

Hj. Ade Naelul Huda, MA, Ph. D
Pembimbing II


(.....)
17/10

Dr. H. Muhammad Azizan Fitriana, MA
Sekretaris


(.....)
17/10

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah Subhânahu wa ta'âlâ atas segala nikmat, kasih sayang dan petunjuk- Nya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “Berita Bohong dan Penanggulangannya (Studi Kasus *adîts al- Ifki* Dalam Perspektif Tafsir al- Marâghhî dan al- Misbâh)”. Tesis ini merupakan hasil penelitian penulis dalam menyelesaikan jenjang pendidikan S2 di Sekolah Pascasarjana IIQ dengan konsentrasi ‘Ulûmu Al- Qur’ân dan al- Hadîts. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Pemilihan topik pada penelitian ini berawal dari keresahan penulis yang seringkali mendapati kiriman berita melalui salah satu media sosial. Berita yang tidak hanya sekali didapatkan, namun terkadang berita yang sudah lama menghilang suatu ketika dapat muncul kembali. Selain itu, diketahui bahwa berita bohong dijadikan peluang untuk meraup keuntungan, berita bohong dapat dibuat seakan- akan menjadi berita yang nyata karena didukung oleh fakta dan gambar yang memperkuat berita tersebut. Oleh karenanya penulis menganggap bahwa berita bohong adalah perkara yang tidak bisa diremehkan. Karena dampak yang dihasilkan dari berita bohong dapat membahayakan masyarakat.

Berkat izin Allah, penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan bantuan dan dukungan semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, MA, Rektor Institut Ilmu Al- Qur’an (IIQ) Jakarta.

2. Dr. KH. Ahmad Munif Suratmaputra, MA, Direktur Program Pascasarjana Institut Ilmu Al- Qur'an (IIQ) Jakarta,.
3. Dr. H. Muhammad Azizan Fitriana, MA, Ketua Program Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir Program Pascasarjana Institut Ilmu Al- Qur'an (IIQ) Jakarta.
4. Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA dan Dr. Hj. Ade Naelul Huda, Phd, Dosen Pembimbing Tesis yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta membimbing penulis dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
5. Segenap dosen yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmunya.
6. Pimpinan dan Staf perpustakaan Institut Ilmu Al- Qur'an (IIQ) Jakarta, perpustakaan Iman Jama' dan perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
7. Kedua orang tua penulis (alm) H. Mahmud Nipan dan Hj. Mahmudah Na'im dan kedua mertua penulis (alm) Prof. H. Abdul Khaliq Nur Ali, MA dan Dr. Hj. Hartini Salama, MM serta keluarga besar penulis atas segala do'a dan dukungan yang telah diberikan.
8. Suami yang penulis sayangi dan hormati yang tak pernah lelah memberikan motivasi dan dukungan dan kepada putra dan putri penulis, ananda Alya Addina Camila dan Ahmad Hisyam Nur Ali atas perhatian, semangat dan pengertian yang telah diberikan.
9. Teman seperjuangan Dhiyaaul Uulaa, Darmaizar Arif dan seluruh teman kelas yang tidak penulis sebutkan namanya satu persatu.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis namun tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Hanya harapan dan do'a yang dapat penulis berikan kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Akhir kata, penulis mengakui karena keterbatasan yang ada pada penulis, penelitian ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan masukan sangat penulis harapkan agar penulis dapat menjadi lebih baik ke depannya. Semoga Allah meridhai agar tulisan ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi kalangan akademisi, kaum muslimin, pembaca secara umum serta bagi penulis khususnya.

Jakarta, 20 Agustus 2018 M

8 Dzulhijjah 1439 H

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN PENULIS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasi masalah.....	9
C. Pembatasan masalah.....	9
D. Perumusan masalah	10
E. Tujuan penelitian.....	10
F. Kegunaan dan manfaat penelitian	11
G. Kajian pustaka	11
H. Metodologi penelitian	17
1. Sumber data	17
2. Teknik pengumpulan data	17
3. Teknik analisis data	18
I. Sistematika penulisan	19
BAB II : PEMBAHASAN MENGENAI BERITA BOHONG	23
A. Terminologi berita bohong dalam Al- Qur'ân	23
1. <i>Al- iftirô'</i>	23
2. <i>Al- kadzibu</i>	26
3. <i>Qaulu az- zûr</i>	31
4. <i>Al- ifk</i>	32
5. <i>Al- Buhtân</i>	33

B. Peristiwa <i>adîst al-ifki</i>	33
1. Peristiwa <i>adîst al-ifki</i> dalam Al- Qur’ân	34
2. Peristiwa <i>adîst al-ifki</i> dalam as- Sunnah	42
3. Pandangan sarjana barat (orientalis) dalam menyikapi peristiwa <i>adîst al-ifki</i>	56
BAB III : ADÎTS AL- IFKI DALAM KITAB TAFSIR	
AL- MARÂGHI DAN AL- MISBÂH	61
A. Peristiwa <i>adîts al- ifki</i> dalam kitab tafsir al- Marâghi.....	62
1. Biografi mufassir	62
2. Profil kitab tafsir al- Marâghi	65
3. Penafsiran peristiwa <i>adîts al- ifki</i> dalam kitab tafsir al- Marâghi	68
B. Peristiwa <i>adîts al- ifki</i> dalam kitab tafsir al- Misbâh	72
1. Biografi mufassir	72
2. Profil kitab tafsiral- Misbâh.....	76
3. Penafsiran peristiwa <i>adîts al- ifki</i> dalam kitab tafsir al- Misbâh.....	77
C. Perbandingan penafsiran peristiwa <i>adîts al- ifki</i> antara tafsir al- Marâghi dan tafsir Al-misbâh	83
BAB IV: ANALISIS BERITA BOHONG DAN PENANGGULANGANNYA DALAM KASUS ADÎTS	
AL- IFKI	89
A. <i>adîts al- ifki</i> dalam tinjauan tafsir al- Marâghi dan tafsir Al-misbâh.....	89
B. Berita bohong	94
1. Bentuk berita bohong	96
2. Tujuan penyebaran berita bohong	101

3. Dampak penyebaran berita bohong	106
C. Pemaparan Al- Qur'ân dalam menanggulangi berita bohong..	115
D. Cara menyikapi <i>hoax</i> pada media sosial	130
1. Ciri-ciri berita bohong	133
2. Langkah dalam menyikapi <i>hoax</i>	135
BAB V : PENUTUP	147
A. Kesimpulan.....	147
B. Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN	161

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab- latin ini mengacu kepada sistem transliterasi yang terdapat pada buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi IIQ Jakarta yaitu sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf	Transliterasi	Huruf	Transliterasi
	A		Th
	B		Zh
	T		'
	Ts		Gh
	J		F
	ḥ		Q
	Kh		K
	D		L
	Dz		M
	R		N
	Z		W
	S		H
	Sy		'
	Sh		Y
	Dh		

B. Vokal

Vocal Tunggal		Vocal Panjang		Vocal Rangkap	
Fat ah	a	َ	â	...َ	Ai
Kasrah	i	ِ	î	...ِ	Au
Dhammah	u	ُ	û		

C. Kata sandang

Alif Lâm (ال)		Syiddah	Ta Marbûthah	
Qamariyah	Syamsiah		Waqaf	Washal
الحديث <i>al- adîts</i>	<i>as-Sunnah</i>	إِنَّ الَّذِينَ <i>inna al-ladzîna</i>	الإِسْلَامِيَّة <i>al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah</i>	'âmilatun Nâshibah

ABSTRAK

Pada saat ini, berita bohong banyak sekali bermunculan dan memiliki kemudahan dalam penyebarannya sebagaimana yang terdapat pada media sosial dengan penggunaannya yang begitu banyak. Potensi ini dimanfaatkan oleh suatu pihak untuk mengambil keuntungan dengan salah satu usahanya yaitu mengada-ada dan menyebarkan berita bohong. Banyaknya berita bohong yang bermunculan membuat pengguna media sosial menjadi sulit untuk membedakan antara berita yang bohong dan tidak. Berita bohong yang beredar di media sosial dibuat sedemikian rupa sehingga membuat pengguna sosial mempercayainya. Selain itu, berita bohong yang provokatif juga telah memperlihatkan pengaruhnya. Fakta tersebut memperkuat bahwa berita bohong merupakan permasalahan yang tidak boleh dianggap remeh.

Berdasarkan kajian pada tafsir al- Marâghi dan al- Misbâh diketahui bahwa Al- Qur'an menggunakan istilah terkait berita bohong yaitu *al- iftira*, *al- kadzibu*, *qaulu az- zûr*, *al- ifku* dan *al- buhtân*. Beberapa motif yang termasuk dalam penyebaran berita bohong yaitu bertanya tentang berita bohong untuk ingin tahu, tidak membantah dan meremehkan berita bohong. Dalam menghadapi berita bohong, berprasangka baik, mendatangkan saksi, melakukan klarifikasi dan berkata baik serta jujur merupakan cara yang disebutkan Al- Qur'an untuk menanggulangi berita bohong.

Pada penelitian ini penulis menggunakan tiga metode yaitu metode *tahlîlî* yang digunakan untuk menganalisis penafsiran ayat- ayat mengenai peristiwa *hadîts al- ifki* dan bentuk berita bohong pada peristiwa tersebut serta penanggulangannya. Metode *ijmâlî* digunakan untuk menguraikan makna umum, hukum dan hikmah pada ayat- ayat tersebut dan metode *maudhû'î* digunakan untuk membahas ayat- ayat yang berkaitan dengan suatu tema pada berita bohong dan penanggulangannya dan kemudian menganalisisnya.

الأطروحة

في هذا الوقت، تظهر كثير من الأخبار الكاذبة ولديها سهولة في انتشارها كما وجدت في وسائل التواصل الاجتماعي التي لديها كثير من المتحمسين. ثم استخدم أحد الأطراف هذه الإمكانيّة للإستفادة بإحدى جهوده وهي صنع الأكاذيب ونشرها. فبكثر من الأخبار الكاذبة تصعب استخدام هذه وسائل التواصل الاجتماعي في التمييز بين الأخبار الخاطئة أو الصحيحة. الأخبار الكاذبة يصنع بكماها حتى تجعل الناس يؤمنون بها وقد تظهر تأثير هذه الأخبار الإستفزازية في المجتمع. فهذه الحقيقة تؤكد أنّ الأخبار الكاذبة هي مشكلة لا ينبغي الإستهانة بها.

استخدمت الكاتبة في هذه الرسالة بثلاث المناهج هي منهج التحليلي، وهي تحليل تفسير الآيات عن حديث الإفك وشكل أخبار الكاذبة ومعالجتها. والمنهج الإجمالي لوصف معنى الإجمالي والحكم على الحقائق، فإنّ الأخبار الكاذبة هي مشكلة لا ينبغي الإستهانة بها لأنّ تظهر الآن كثير من الأخبار الكاذبة والتأثير السلبي منها والحكمة في تلك الآيات. والمنهج الموضوعي لبحث الآيات المتعلقة بموضوع معين في حديث الإفك ومنعه ثم تحليلها.

تعرف من هذه الدراسة مصطلحات المتعلقة بالأخبار الكاذبة وهي الافتراء، الكذب، قول الزور، الإفك، البهتان. ويتم تضمين بعض الدوافع في انتشار الأخبار الكاذبة هي يسئل عن الأخبار الكاذبة لمعرفة، عدم الرد عليها واستحقها. والطرق لمنع الأخبار الكاذبة التي ذكرها القرآن الكريم فهي الشهادة، والتبيين، وحسن الظن وقول السديد.

ABSTRACT

At the moment, there are a lot of false news and has the ease of distribution as found on social media with so many users. This potential then exploited by irresponsible people to take advantages, such as making-up false information and spreading lies. The large numbers of hoaxes that have sprung up makes social media users difficult to distinguish between false news or not. False news circulating on social media is made in such a way that makes social users believe it. In addition, a provocative false news has also shown its influence. This fact reinforces that false news is a problem that should not be underestimated.

On this research, the researcher use three methods, they are: the method of *tahlîlî* which is used to analyze the interpretation of verses concerning the *hadîts al- ifki* and the form of false news on that event and its handling. The method of *ijmâlî* is used to describe the general meaning, law and wisdom in these verses and the method of *maudhû'î* is used to discuss verses relating to a theme on false news and its handling and then analyze it. Responding to the facts, false news is a problem that should not be underestimated because there are now many hoaxes appearing and have shown negative effects.

Based on studies on tafsir al-Marâghi and al-Misbâh, it is known that the Qur'an uses terms related to yaitiu false news namely *al-iftirâ*, *al-kadzibu*, *qaulu az- zûr*, *al-ifku* and *al-buhtân*. Some of the motives included in the spread of false news asking the false news to be curious, not arguing dan underestimate false news. In dealing of false news, having good prejudice, bringing witnesses, clarifying and saying well and honestly are the ways mentioned by the Qur'an to deal a false news.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Al- Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia. Petunjuk tentang bagaimana manusia beribadah kepada Penciptanya (*ablumminallâh*) dan juga petunjuk bagaimana manusia sepatutnya berhubungan terhadap sesamanya (*ablumminannâs*). Di samping itu, Al- Qur'an juga diturunkan kepada umat terpilih melalui Nabi dan Rasul-Nya yang terpilih agar dengan diturunkan Al- Qur'ân dapat membawa manusia kepada kebahagiaan yang hakiki.

Selain sebagai petunjuk, Al- Qur'ân merupakan rahmat bagi manusia yang dengan diturunkannya muncul sebuah harapan agar tercipta suatu kedamaian dan keharmonisan baik di antara umat Islam itu sendiri ataupun dengan mereka yang berbeda keyakinan. Karena di dalam kehidupan, manusia tidak dapat hidup dengan sendiri. Antara satu manusia dengan manusia lainnya terdapat ketergantungan sehingga ia kemudian disebut sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh dalam hal memenuhi kebutuhan pangan, menurut Ibnu Khaldûn dalam bukunya yang berjudul *Muqaddimah* ia menerangkan bahwa manusia tidak dapat berbuat banyak tanpa bergabung dengan beberapa tenaga lain dari sesama manusia jika ia hendak memperoleh makanan baik bagi dirinya maupun sesamanya.¹

Interaksi yang terjadi pada kehidupan manusia tidaklah terlepas dari adanya konflik atau persoalan- persoalan. Mulai dari konflik yang kecil sampai kepada konflik yang berpotensi memecah persatuan dan menciderai tujuan mulia Al- Qur'an dalam menciptakan kedamaian dan keharmonisan.

¹ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Bairut: Dâr al-kutub al 'ilmiyyah, 1434 H/ 2013 M), cetakan pertama, hal. 97.

Salah satu konflik yang terjadi adalah berita bohong yang muncul di kehidupan bermasyarakat.

Berita bohong sudah terjadi semenjak zaman Nabi- nabi terdahulu sebagaimana yang telah diceritakan oleh Al- Qur'ân. Contohnya Nabi Nuh yang telah berdakwah sekian lamanya namun hanya sedikit kaum yang mengikuti ajarannya disebabkan berita bohong yang mengabarkan bahwa ia telah membuat- buat wahyu dari Allah.² Beberapa abad berikutnya Al- Qur'an juga menceritakan tentang Nabi Ibrahim yang mendapat respon buruk dari kaumnya karena berusaha mendebat kaumnya dengan hujjah dan logika agar mengikuti ajarannya. Nabi Musa yang dituduh sebagai tukang sihir oleh Bani Isrâil dan sampai kepada Nabi Muhammad SAW yang dituduh sebagai pencipta Al- Qur'ân serta tuduhan- tuduhan tercela lainnya yang disebarkan oleh mereka yang menghendaki kehancuran Islam. Kisah- kisah tersebut adalah bukti telah adanya berita bohong sejak dahulu kala karena kaum pada saat itu tak hanya menolak ajaran para Nabi, namun menyebarkan fitnah sebagai bentuk perlawanan mereka terhadap ajaran yang dibawanya. Sehingga dakwah yang dibawa oleh para Nabi dalam menyampaikan risalah Illahi adalah merupakan cobaan yang berat.

Selain para Nabi di atas, istri Nabi Muhammad yaitu 'Âisyah juga menjadi korban dari berita bohong. Ia difitnah oleh orang Munafik di kota Madinah saat beliau terpisah dan tertinggal dari rombongan seusai perang karena ia mencari kalungnya yang hilang. 'Aisyah pun tertidur karena kelelahan menunggu rombongan yang ia harapkan akan menyadari

² Dalam kitab tafsir *fi Zhilâli Al- Qur'ân* disebutkan menurut pendapat yang *râjih* Nabi Ibrahim berdakwah selama 950 tahun. Rentang waktu tersebut ditambah dengan fase sebelum ia menerima risalah dan rentang waktu setelah selamat dari tragedi banjir yang tak diketahui lamanya. Lihat buku Sayyid Quthb, *fi Zhilâli Al- Qur'ân* terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Cetakan pertama, j.9, h. 94.

ketidakhadirannya dalam rombongan dan akan menjemputnya.³ Saat itu, Shafwan bin al- Muaththal as- Sullamiy⁴ yang juga tertinggal dalam rombongan mempersilahkan Aisyah untuk menunggangi untanya, sementara ia memegang kendali untanya itu.

Peristiwa inipun dimanfaatkan oleh Abdullah bin Ubay, seorang munafik dari kota Madinah yang melihat kedatangan Aisyah bersama Shafwan bin al- Mu'aththal. Kemudian ia menyebarkan berita bohong ini kepada masyarakat di kota Madinah dan tidak sedikit orang mukmin yang termakan oleh berita itu termasuk sahabat Rasulullah. Berita ini pun juga menjadikan sikap Rasulullah SAW berbeda terhadap Siti Aisyah.

Peristiwa ini terjadi adalah saat dimana Nabi Muhammad mulai membangun masyarakat muslim di kota Madinah dengan salah satu upaya yang dilakukannya yaitu menjaga kedamaian antara orang mukmin, kaum *Muhajirin* dan *Anshar* serta *Aus* dan *Khazraj*. Namun musuh Islam memanfaatkan peristiwa tersebut dengan tujuan yang tak lain adalah untuk menjatuhkan Nabi Muhammad memecahkan umat Islam dan menggoyahkan keimanan mereka.

Sebagai seorang manusia biasa, kekecewaan Nabi Muhammad terhadap berita bohong yang telah menyebar ini lantas tidak membuatnya menelan begitu saja berita yang di dengarnya. Terdapat usaha yang ia lakukan untuk meneliti kebenaran berita yang menyangkut istrinya sehingga

³ Ahmad Musthafa al- Marâghi, *Tafsir al- Marâghi*, (Bairut : Dâr al- fikr, 1394 H/ 1974 M), cetakan ke-3, j. 6, h. 79.

⁴ Ia adalah Shafwan bin Mu'aththal bin Rabi'ah bin Khuzâ'î bin Mahârib bin Murrah bin Fâlij bin Dzakwân bin Tsa'labah bin Bahtsah bin Salîm as- Sullamiy. Dia masuk Islam sebelum perang *Muraysî'*. Shafwan bin Mu'aththal pernah ikut perang bersama Rasulullah SAW pada perang Khandaq. Dia dibunuh pada perang Armayniyyah dengan pemimpin perang pada saat itu yaitu Utsman bin Abi al-âsh tahun 19 H pada Masa Khlaifah 'Umar bin Khattab. Lihat buku Ibnu 'Abdul- barr al- Qurthûbi, *Al-istî'âb fî ma'rifati al- a hâb*, (Bairû: Dâr al- kutub al- 'ilmiyyah, 2010), cetakan ketiga, h. 280. Lihat juga buku Imâm Syamsuddin adz-zhaby, *Siyar a'lâmi al-nubalâ*, (Bairût: Dar al- kutub al- 'ilmiyyah, 2010), cetakan kedua, h. 279. Perang *Muraysî'* disebut juga perang Bani al- Mushthaliq, terjadi pada Bulan Sya'ban tahun 5 H.

ia berhasil meredam kemarahan kaum muslimin saat itu. Sampai pada akhirnya Al- Qur'an ikut andil dalam perkara ini untuk menyelamatkan Âisyah dari tuduhan keji yang disebar oleh orang munafik dan peristiwa ini dinamakan sebagai peristiwa *adîts al- ifki*.

Tuduhan keji terhadap 'Âisyah ini menunjukkan bahwa berita bohong dan penyebarannya adalah suatu perkara penting yang tidak bisa diremehkan karena ia termasuk ke dalam dosa yang besar dan dampak yang dihasilkan olehnya dapat membahayakan manusia. Imam Ghazali dalam bukunya *Ihyâ'u 'ulûmu ad-dîn* mengatakan bahwa bohong dalam perkataan dan sumpah adalah bagian dari dosa- dosa yang buruk dan aib- aib yang keji.⁵

Kebohongan memberikan *mudharat*, diantaranya berita bohong dapat menyulut kebencian, kemarahan, dan hasutan kepada orang banyak. Oleh karena itu masyarakat dituntut untuk teliti dalam menerima berita agar tidak terjadi perselisihan, pertikaian di tengah masyarakat yang diakibatkan oleh berita bohong.

Jika penyebaran berita bohong yang menimpa 'Âisyah adalah melalui pembicaraan dari mulut ke mulut. Berbeda dengan zaman kemajuan teknologi saat dimana manusia telah akrab dengan teknologi internet. Penyebaran berita bohong saat ini berkali lipat lebih cepat dan mudah tersebar dibandingkan pada zaman Nabi. Salah satunya adalah dengan keberadaan media sosial yang ada di tengah masyarakat. Hanya dengan mengandalkan jari tangan dan akses internet, seluruh masyarakat dapat memperoleh berita dari berbagai penjuru dunia dengan cepat dan mudah. Karena tujuan dimuatnya suatu berita melalui media yaitu untuk memberikan

⁵Abu Hâmid Muhammad bin Muhammad al- Ghazâli, *Ihyâ u 'ulûmu ad-dîn*, (Mesir: dâr at-taqwa li at- turâts, 1421 H\ 2000 M), cetakan pertama, j. 3, h. 36.

informasi dari suatu kejadian atau peristiwa agar dapat diketahui oleh masyarakat.

Peristiwa dapat menjadi pembicaraan yang besar ketika ia disebarkan atau diberitakan secara terus menerus melalui media baik tertulis maupun tidak. Terlebih saat ini begitu banyak media yang berada di tengah masyarakat sehingga informasi atau berita baik dalam sektor ekonomi, sosial, politik, dan budaya maupun hiburan dapat diperoleh dengan mudah.

Namun berita yang muncul di tengah masyarakat juga dapat memberikan efek bagi kehidupan sosial. Berita akan memberikan manfaat yang baik bagi yang diberitakan maupun yang mendapat berita ketika berita yang didapatkan dapat memberikan informasi yang baik. Sebaliknya, berita dapat memberikan kerugian suatu pihak ketika berita yang disampaikan adalah berita yang tidak benar. Maka kepentingan akhlak manusia sebagai individu maupun makhluk sosial memiliki peran penting dalam penyebaran suatu berita.

Sebagai contoh di era teknologi informasi saat ini, seorang individu dapat berinteraksi melalui media sosial. Konsep berkehidupan sosial yang awalnya tatap-muka menjadi secara *online*. Hal ini tentu menimbulkan konsekuensi perubahan hubungan sosial di masyarakat. Piotr Sztompka menjelaskan bahwa pada dasarnya hubungan sosial dimasyarakat diikat oleh empat jenis ikatan sosial: (1) ikatan gagasan (keyakinan, pendirian, dan pengertian) atas kehidupan bermasyarakat, yaitu perihal kesadaran sosialnya. (2) ikatan normatif, yaitu jaringan hubungan aturan (norma, nilai, ketentuan dan cita-cita) dalam bermasyarakat. (3) ikatan tindakan, yaitu merupakan dimensi interaksi dalam kehidupan bermasyarakat, yakni “organisasi sosialnya”. (4) ikatan perhatian (peluang hidup, kesempatan, akses terhadap sumber daya) yaitu merupakan dimensi kesempatan hidup bersama, yakni

“hirarki sosialnya”.⁶ Merujuk kepada penjelasan Sztompka ini, maka kehadiran teknologi informasi, khususnya internet melalui media sosial akan merubah hubungan sosial berbasis empat ikatan sosial tadi. Ikatan-ikatan sosial tersebut akan menjadi longgar, karena adanya kehadiran internet dengan media sosialnya, hubungan dan interaksi sesama manusia tidak lagi memiliki kualitas tanggung jawab sosial yang sama dibandingkan dengan tatap muka atau media komunikasi konvensional. Disamping itu hilangnya kesadaran sosial, hirarki sosial, kesadaran normatif serta perhatian yang sama. Dengan demikian, media massa dan media sosial sebagai institusi dan teknologi sosial juga memiliki peran penting dalam penyebaran suatu berita.

Media dapat memberikan pengaruh negatif ketika ia memunculkan isu – isu yang belum jelas kebenarannya atau bahkan isu tersebut justru tidak benar sama sekali. Ketika media menyebarkan suatu isu maka dapat dikatakan hampir dari seluruh masyarakat akan mengetahui dengan cepat bahkan hanya dalam hitungan detik. Karena pada dasarnya, secara pasti media dapat mempengaruhi pemikiran dan tindakan masyarakat untuk membentuk opini publik agar tercipta suatu perubahan yang signifikan.⁷

Selain itu, media juga merekonstruksi materi sumber dengan berbagai cara untuk berbagai alasan, terutama untuk menjadikannya menarik bagi para audiens. Hal ini merupakan fakta yang terlihat dari kondisi masyarakat yang menginginkan kemudahan dalam melakukan interaksi komunikasi melalui media sosial.⁸ Namun dengan adanya kemudahan ini terkadang membuat masyarakat menjadi sulit untuk menentukan antara informasi yang benar atau tidak benar (bohong).

⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* terj. Alimandan, (Jakarta, Prenada, 2007), hal.11.

⁷ Elvinaro Ardianto, dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 58.

⁸ Ahmad Budiman, *Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial dan pembentukan opini publik*, Majalah Info Singkat Pemerintahan Dalam Negeri, Vol. IX, No. 01/ I/ PUSLIT/ Januari/ 2017.

Seperti halnya yang terjadi di Indonesia, berita bohong pun kini telah banyak ditemui di berbagai media dan dikenal dengan sebutan “*hoax*”. Berita bohong atau *hoax* yang muncul hampir meliputi segala sektor yang ada di Indonesia. Salah satu contohnya berita bohong dalam politik yang menjadikan media sebagai salah satu sarana pendukung karena media dinilai sebagai sumber kekuasaan.⁹ Berita yang menyangkut hal politik ini disampaikan melalui media sosial dengan bebas dan terkadang melupakan etika dan norma yang berlaku demi mendapatkan suatu tujuan.

Kondisi seperti ini menuntut masyarakat sebagai pengguna media dituntut untuk dapat bersikap bijak dalam menggunakan media sosial dan bersikap teliti dalam menerima berita yang beredar agar tidak terpengaruh oleh berita yang provokatif. Karena berita yang terkesan provokatif akan menghasilkan tindakan kekerasan sebaliknya berita yang terkesan kedamaian akan memberikan kedamaian pula di tengah masyarakat.

Namun yang sering terjadi di Indonesia saat ini masyarakat terlalu mudah percaya akan sebuah berita yang belum terbukti kebenarannya dan bahkan ikut menyebarkan berita tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu. Hasilnya seringkali terjadi kesalahfahaman, fitnah, perselisihan, dan pertikaian.

Pada tahun 2016 saja Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia sudah mengidentifikasi hampir 800 ribu situs penyebar berita bohong atau *hoax*.¹⁰ Bayangkan jika berita dari 800 ribu situs tersebut kemudian tersebar dan diduplikasi melalui situs lainnya atau media sosial. Padahal tidak semua pengguna media sosial dapat memanfaatkan media sosial dengan baik dan bijak. Tidak sedikit dari masyarakat yang begitu

⁹ Mahi M. Hikmat, *Komunikasi Politik Teori dan Praktek*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), cetakan pertama, h. 55.

¹⁰ Aulia Bintang Pratama, “Ada 800 ribu situs penyebar hoax di Indonesia”, <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185-182956/ada-800-ribu-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/>, diakses tanggal 27 oktober 2017.

mudahnya percaya akan berita bohong yang beredar bahkan ikut pula menyebarkannya.

Melihat realita dari dampak banyaknya berita bohong yang bermunculan, pemerintah Indonesia pun membuat undang-undang transaksi dan elektronik tentang penyebaran berita *hoax* yang berbunyi : "Setiap orang yang dengan sengaja dan atau tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan, ancamannya bisa terkena pidana maksimal enam tahun dan denda maksimal Rp1 miliar".¹¹ Selain itu, Majelis Ulama Indonesia pun mengeluarkan fatsswa tentang penyebaran berita *hoax* dan merumuskan dalam Fatwa MUI NO. 24 tahun 2017 tentang berita *hoax* yang dirasakan banyak menimbulkan perpecahan di kalangan masyarakat di Indonesia.

Adanya undang-undang dan fatwa untuk mengatur perihal *hoax* ini mempertegas bahwa *hoax* yang banyak bermunculan di tengah masyarakat saat ini tidak saja mengganggu keharmonisan bermasyarakat dan bernegara tetapi juga dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu *hoax atau* berita bohong adalah sesuatu yang perlu ditanggapi dan ditangani dengan serius karena penyebaran berita bohong telah dianggap menjadi suatu cara yang biasa dilakukan untuk menarik perhatian orang banyak. Sehingga masyarakat lupa akan bahayanya menyebarkan berita bohong dan balasan yang akan didapatinya di hari akhir nanti.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai berita bohong, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman (tafsir) terhadap Al-Qur'ân. Beberapa mufassir telah berusaha menjelaskan persoalan mengenai hal yang terkait dengan berita bohong pada kitab- kitab tafsir mereka, di antaranya adalah kitab tafsir al-Marâghi dan al- Misbâh yang penulis jadikan rujukan dalam penelitian ini.

¹¹ Undang- Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang- undang No. 11 Tahun 2008, Pasal 45A ayat (1).

Pemilihan dua kitab tafsir tersebut dikarenakan keduanya memiliki corak penafsiran *al-adabi al-Ijtima'i*. Corak penafsiran yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'ân dari segi ketelitian redaksi Al-Qur'ân dan keindahan susunannya, yang tiada lain bertujuan untuk menuntun manusia, Al-Qur'ân sebagai petunjuk dan rahmat (*hudan wa ar-rahmah*).¹²

B. Identifikasi masalah

Dari uraian di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Fenomena berita bohong dalam berkehidupan bermasyarakat berimplikasi lintas dimensi; sosial, budaya, politik dan ekonomi, untuk itu memerlukan solusi konkrit melalui kajian terhadap Al-Qur'ân terkait berita bohong secara mendalam.
2. Banyaknya kitab Tafsir terhadap Al-Qur'ân memperkaya sudut pandang dan pemahaman terhadap Al-Qur'ân, untuk itu diperlukan kajian mengenai penafsiran Al-Qur'ân khususnya yang terkait dengan berita bohong.
3. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'ân terkait dengan berita bohong menimbulkan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap berita bohong dan rentan terprovokasi.
4. Kemajuan teknologi dan adanya media sosial membuat waktu untuk melakukan *tabayyun* dengan penyebaran berita bohong menjadi tidak berimbang.

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis hanya membatasi penelitian pada:

¹² Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Aziziy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Tangerang: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h.97.

1. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji penafsiran Al-Qur'ân mengenai peristiwa *adîts al-ifki* dalam Tafsir al-Marâghi dan Tafsir al-Misbâh.
2. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji penafsiran Al- Qur'ân terkait cara menyikapi suatu berita bohong dalam perspektif tafsir Tafsir al-Marâghi dan Tafsir al-Misbâh.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan uraian tentang batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana pandangan Al- Qur'ân menurut tafsir al- Marâghi dan Tafsir al- Misbâh tentang penyebaran berita bohong dan cara menyikapinya?”

Agar pembahasan ini menjadi lebih fokus, maka tema pokok tersebut diuraikan dalam persoalan antara lain:

1. Apa bentuk berita bohong yang terdapat pada peristiwa *adîts al-ifk* iyang dideskripsikan dalam Al- Qur'ân dan bagaimana penafsirannya menurut tafsir al- Marâghi dan Tafsir al- Misbâh?
2. Bagaimana Al- Qur'ân memberikan solusi tentang cara menyikapi persoalan berita bohong menurut kitab tafsir al- Marâghi dan tafsir al- Misbâh?

E. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dari penelitian masalah utama tersebut di atas adalah:

1. Untuk menjelaskan bentuk berita bohong yang terdapat pada peristiwa *adîts al- ifki* yang dideskripsikan dalam Al- Qur'ân dan untuk mengetahui penafsirannya menurut kitab tafsir al- Marâghi dan Tafsir al- Misbâh.
2. Untuk mengetahui solusi Al- Qur'an dalam menyikapi persoalan berita bohong menurut kitab tafsir al- Marâghi dan Tafsir al- Misbâh.

F. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki nilai guna, baik kegunaan akademis maupun kegunaan praktis. Dalam kegunaan akademis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah pada bidang tafsir Al-Qur'ân. Disamping itu, penelitian ini dapat dijadikan penelitian selanjutnya yang serupa, dan sedikit banyak akan berkontribusi terhadap bidang keilmuan tafsir Al-Qur'ân.

Sedangkan dalam kegunaan praktis, penelitian ini merupakan salah satu usaha dan tahapan dalam memecahkan masalah sosial khususnya penyebaran berita bohong yang banyak dijumpai di tengah kehidupan dan dapat memberikan dampak negatif. Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar masyarakat dapat bersikap bijak dalam menanggapi berita bohong dan dapat mengetahui cara menanggulangnya.

G. Kajian Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai kajian pustaka penulisan. Adapun beberapa penelitian dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Tesis

- a. Abraham Zakky Zulhazmi, (2015), *Propaganda Islam Radikal di Media Siber (studi atas arrahmah.com)*, Tesis, Program Pascasarjana Magister Pengkajian Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian Abraham Zakky adalah mengenai media siber (internet) sebagai saluran propaganda Islam radikal. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan tiga pendekatan; sosiologi, komunikasi dan teologi. Pendekatan sosiologi berfokus pada fungsi agama dalam menjembatani suatu ketegangan guna menghasilkan solidaritas sosial. Pendekatan teologis digunakan untuk memahami

agama, sistem-sistem konseptual agama, di dalam dan antar agama. Sedangkan pendekatan komunikasi untuk melihat permasalahan dari sudut pandang ilmu komunikasi. Abraham Zakky ini menggunakan teks berita arrahmah.com sebagai data primer penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis naratif model oposisi biner Levi-Strauss.

Persamaan penelitian Abraham Zakky dengan penelitian ini terletak pada pembahasan “cyber” dan “pemberitaan”, yang mana isu *hoax* juga termasuk di dalamnya. Persamaan lainnya terletak pada salah satu metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi pada kedua penelitian ini. Hal ini dikarenakan “pemberitaan” dan “cyber” mempengaruhi pola pikir dan tindakan masyarakat.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada tema penelitian. Penelitian Abraham Zakky membahas tentang media siber (internet) sebagai saluran propaganda Islam radikal. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pembahasan tentang berita bohong yang muncul di tengah masyarakat dan banyak menimbulkan dampak negatif serta bagaimana menanggulangi berita bohong. Selain itu, penelitian terdahulu ini tidak menggunakan tafsir Al- Qur’ân sebagai sumber data primer, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian tafsir dalam membahas tema penelitian ini. yaitu kitab tafsir al- Marâghi dan tafsir al- Misbâh.

- b. Clara Novita A, (2015), *Literasi Media Baru dan Penyebaran Informasi Hoax (Studi Fenomenologi pada Pengguna Whatsapp dalam Penyebaran Informasi Hoax periode Januari-Maret 2015)*, Tesis, Program Pascasarjana Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Penelitian Clara Novita adalah mengenai penyebaran informasi *hoax*. Tujuannya adalah untuk melihat kemampuan literasi media para penyebar informasi *hoax*, serta pengetahuan dan motivasi mereka. Penyebaran *hoax* dalam penelitiannya diperlakukan sebagai sebuah fenomena, oleh karena itu ia menggunakan metode fenomenologi. Metode tersebut dilakukan untuk menggali kesadaran aktivitas bermedia penyebar *hoax*. Hasil penelitian Clara menunjukkan bahwa kemampuan literasi media penyebar informasi *hoax* dalam penelitiannya sangat rendah. Faktor penyebab yang ditemukan adalah kurangnya pengetahuan mengenai literasi media dan informasi *hoax*, tidak kritis saat menghadapi pesan media, tingkat kebutuhan berinformasi, dan kurangnya tanggung jawab sosial dalam berinteraksi.

Persamaan penelitian Clara Novita dengan penelitian ini yaitu pada salah satu tema pembahasan pada penelitian Clara tentang berita bohong atau *hoax*. Meski tema yang diangkat pada kedua penelitian ini sama, namun kedua peneliti membahasnya dengan cara yang berbeda.

Adapun perbedaan yang dimaksud adalah pada penelitian terdahulu membahas mengenai penyebaran informasi *hoax* yang diperlakukan sebagai sebuah fenomena untuk menggali kesadaran aktifitas bermedia para penyebar *hoax* dengan melihat kemampuan literasi media para penyebar informasi *hoax*, pengetahuan, dan motivasi mereka dalam hal ini pengguna *whatsapp*. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan kajian tafsir dalam membahas berita bohong dan penanggulangannya menurut tafsir al- Marâghi dan tafsir al- Misbâh.

- c. Said Mujahid, (2016), *Hadits Tentang Peristiwa Fitnah Ifk (Perpektif Sunni dan Syi'ah)*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Penelitian Said ini bertujuan untuk mengetahui riwayat hadits Sunni dan Syiah dalam menjelaskan peristiwa ifki dan untuk memposisikan riwayat- riwayat hadits tersebut berdasarkan kronologi sejarah ('ilmu târikhi al- mutuni al- hadîtsi).

Persamaan penelitian Said dengan penelitian ini terletak pada tema pembahasan yaitu *adits al- ifki*. Namun pembahasan mengenai *adits al- ifki* tersebut berbeda antara penulis terdahulu dan penelitian ini. Adapun perbedaan di antara kedua pebelitian yaitu pada penelitian terdahulu membahas hadits mengenai *adits al- ifki* pada riwayat hadits sunni dan syi'ah dengan menggunakan analisis kronologi sejarah. Sedangkan pada penelitian ini, penulis menganalisa peristiwa *adits al- ifki* yang memiliki keterkaitan dengan berita bohong dan membahasnya dalam kajian tafsir dalam hal ini tafsir al- Marâghhî dan al- Misbâh.

2. Jurnal

- a. Ratna Istriyani dan Nur Huda Widiana, (2016), *Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax Di Ranah Publik Maya*, Jurnal, Jurnal Ilmu Dakwah, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

Penelitian Ratna dan Nur Huda ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk melihat perubahan pada perkembangan serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, yakni internet. Fokus pembahasan penelitiannya adalah mengenai *hoax* atau berita bohong dilingkup *virtual community*. Penelitian ini menggunakan buku-buku dan website yang berkaitan dengan media komunikasi Islam, perkembangan *hoax* dari masa ke masa. Dengan metode pengumpulan

data observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Etika komunikasi Islam memberikan rambu-rambu dalam menjalankan aktivitas komunikasi. Etika ini dibangun di atas prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan berlandaskan pengetahuan dan pemahaman yang cukup dari nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits.

Persamaan penelitian Ratna dan Nur Huda dengan penelitian ini terletak pada tema penelitian yaitu berita bohong atau informasi *hoax*. Pembahasan tentang etika komunikasi dan cara menanggulangi berita bohong juga dibahas dengan merujuk pada pembahasan Al-Qur'ân dan hadîst. Namun penelitian terdahulu memiliki fokus pembahasan yang berbeda dengan penelitian ini.

Perbedaan yang dimaksud adalah bahwa penelitian terdahulu berfokus pada aspek etika komunikasi, sedangkan penelitian ini berfokus pada berita bohong dan penanggulangannya dari perspektif kajian tafsir yaitu tafsir al- Marâghi dan tafsir al- Misbâh.

- b. Vibriza Juliswara, (2017), *Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial*, Jurnal Pemikiran Sosiologi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Penelitian berfokus kepada pengembangan suatu model literasi media yang berkebhinekaan dalam menganalisa informasi palsu (hoax) dalam berita di media sosial. Tujuannya adalah dengan mengembangkan model kajian literasi media sebagai pendekatan yang memberdayakan pengguna media sosial (netizen) agar para netizen lebih mampu mengkonstruksi muatan yang positif dalam memanfaatkan media sosial.

Persamaan penelitian Vibriza Juliswara dengan penelitian ini terletak pada kesamaan topik yaitu pembahasan mengenai berita bohong atau *hoax*. Pengembangan model literasi yang berkhebinekaan oleh Juliswara ini dapat menjadi informasi penting terkait pembahasan mengenai penanggulangan *hoax* dalam penelitian ini.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lingkup kajian, metode dan sumber data. Penelitian ini berada pada lingkup kajian tafsir dalam hal ini peneliti menggunakan tafsir al- Marâghi dan tafsir al- Misbâh sebagai sumber data primer. Sedangkan penelitian terdahulu bukan merupakan kajian tafsir.

- c. Iftitah Jafar, (2017), *Konsep Berita dalam Al'Qur'an (Implikasinya dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosial)*, Jurnalisa, Universitas Islam Negeri Alaudin, Makasar.

Penelitian Jafar ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep berita dalam al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berita dapat diklasifikasikan menjadi empat; berita mengenai orang-orang terdahulu, yaitu mengenai para nabi dan umatnya. Berita mengenai konten keilmiahan yang ada dalam al-Qur'an dan berita mengenai yang belum terjadi atau akan datang.

Persamaan penelitian Iftitah Jafar dengan penelitian ini terletak pada tema penelitian (berita) termasuk di dalamnya berita bohong. Selain itu, penelitian terdahulu dan penelitian ini keduanya menggunakan al-Qur'an sebagai sumber data primer.

Namun terdapat perbedaan di antara kedua penelitian ini, yaitu penelitian terdahulu membahas konsep berita dalam Al- Qur'ân sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang berita bohong dan

penanggulangannya dengan merujuk kepada kitab tafsir al-Misbâh dan al-Marâghi.

H. Metodologi Penelitian

Penelitian ini berfokus kepada kajian tafsir kitab al- Marâghi dengan kitab tafsir al- Misbâh terkait makna ayat yang berhubungan dengan berita bohong. Memperhatikan fokus penelitian ini, maka diperlukan metodologi yang bisa menjelaskan penelitian ini dengan baik. Oleh karena itu penulis dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Sebab menurut Moleong metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis.¹³

1. Sumber data

Objek kajian ini terdiri dari dua sumber data yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu ayat- ayat Al-Qur'ân mengenai berita bohong, penanggulangan berita bohong, ayat- ayat mengenai *adîts al- ifki* yang terdapat pada Q.S an- Nûr (24) ayat 11- 22 dan kedua kitab tafsir yang menjadi objek penelitian ini yaitu tafsir al-Marâghi karya Ahmad Mustafa al-Marâghi dan tafsir al-Misbâh karya M.Quraish Shihab.

Adapun sumber data sekunder yaitu kitab *târikh, sîrah an-nabawiyyah, hadîts*, kitab- kitab tafsir selain kedua kitab tafsir di atas dan buku- buku lainnya serta data- data yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini melihat sumber data dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis.¹⁴

¹³Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya,2005), edisi revisi, h.4.

¹⁴ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.159.

Adapun data yang dihimpun dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini yaitu ayat-ayat yang merupakan terminologi berita bohong di dalam Al-Qur'ân dan ayat-ayat yang terkait dengan peristiwa *adîts al- ifki* serta penafsirannya dalam kitab tafsir al- Marâghi dan al- Misbâh. Sedangkan data sekunder yaitu berupa buku-buku, artikel, dan informasi yang pembahasan penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Data yang ada dalam penelitian ini kemudian dibahas dengan langkah mengidentifikasi ayat- ayat yang merupakan terminologi berita bohong bohong dan ayat- ayat Al- Qur'ân yang terkait dengan peristiwa *adîts al- ifki*. Kemudian melakukan pembahasan kajian dalam Tafsir al- Marâghi dan Tafsir al-misbâh dan membahasnya terkait dengan realita yang terjadi di masyarakat saat ini. Metode yang digunakan untuk melakukan proses analisis di atas adalah sebagai berikut:

Metode *tahlîlî* (analisis), yaitu metode penafsiran yang digunakan untuk mengetahui makna kalimat secara bahasa dan hukum, hubungan antara kata- kata dalam satu kalimat, antara kalimat- kalimat dalam satu ayat, dan antara ayat- ayat dalam satu surat, juga untuk mengetahui ragam bacaan dan pengaruhnya terhadap makna ayat, mengetahui *i'rab* dan kedudukannya dalam susunan kebahasaan serta keistimewaan Al- Qur'ân lainnya yang dapat mengungkap dan menjelaskan makna yang dituju.¹⁵

Metode *ijmâlî* (global), yaitu menguraikan makna- makna umum, hukum, dan hikmah yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan.¹⁶

Metode *maudhû'i* (tematik), yaitu suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan

¹⁵ Musthafa Muslim, *Mabâhits fi al- Tafsîr al- Maudhû'iy*, (Damaskus: Dâr al- Qalam. 1989 M/ 1410 H)), cetakan pertama, h. 52.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera hati. 2013), cetakan kedua h. 381.

Al- Qur'ân tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang terkait tema tersebut, kemudian menganalisa dan memahami ayat demi ayat lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *Muthlaq* digandengkan dengan *Muqayyad* serta memperkaya uraian dengan hadist- hadist yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan yang menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas.¹⁷

Selanjutnya, agar tercapainya maksud dan tujuan dari penelitian ini. Maka penulis menyusun langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

- a. Langkah pertama adalah mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan terminologi berita bohong dan menganalisis pemaknaan ayat- ayat tersebut.
- b. Langkah kedua adalah mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan peristiwa *adîts al- ifki* dan menganalisis pemaknaan ayat- ayat tersebut menurut penafsiran dalam kitab tafsir al- Marâghi dan al- Misbâh.
- c. Langkah ketiga adalah menganalisa pemaknaan ayat terkait dengan peristiwa *adîts al- ifki* ditinjau dari sisi penanggulangannya menurut penafsiran kedua kitab tafsir khususnya dalam konteks sosial saat ini.
- d. Langkah terakhir menarik kesimpulan dari hasil analisa penelitian.

Langkah-langkah di atas dalam penelitian ini kemudian dituliskan secara deskriptif sesuai dengan sistematika penulisan ilmiah.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini berpedoman pada buku Panduan Penulisan Proposal Tesis dan Disertasi yang diterbitkan oleh kampus IIQ pada tahun 2017. Penulis membagi sistematika penulisan penelitian ini menjadi lima bab, yaitu:

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 385.

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian yang terdiri dari sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, sistematika penulisan, dan daftar pustaka.

Bab kedua berisi pembahasan tentang terminologi berita bohong di dalam Al- Qur'ân yang meliputi pembahasan tentang *al- iftirô'*, *al- kidzb*, *Qoul az- zûr*, *al- kidzb*, *al- ifk*, dan *buhtân*. Selain itu, juga terdapat pembahasan tentang *adîts al- ifki* di dalam Al- Qur'ân, as- Sunnah dan kitab *sîrah an- nabawiyah*, serta pembahasan tentang pandangan sarjana Barat (orientalis) dalam peristiwa *adîts al- ifki*.

Bab ketiga berisi tentang penafsiran *adîts al- ifki* dalam perspektif tafsir Al- Marâghi dan al- Misbâh. Pembahasan pada bab ini meliputi pembahasan tentang kitab tafsir yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, yaitu kitab tafsir al- Marâghi karangan Mushthafâ al- Marâghi dan tafsir al- misbâh karangan Muhammad Quraisy Shihâb yang meliputi biografi penulis, profil kitab tafsir dan penafsiran kedua tafsir tersebut tentang *adîts al-ifki* serta perbandingan penafsiran antara tafsir Marâghi dan tafsir al-Misbâh dalam menafsirkan peristiwa *adîts al-ifki*.

Bab keempat berisi tentang analisis berita bohong dan penanggulangannya dalam penafsiran kitab tafsir al- Marâghi dan tafsir al- Misbâh. Pada bab ini penulis akan menganalisis penanggulangan berita bohong dengan mengelaborasi atau menggabungkan penafsiran kitab tafsir Marâghi dan tafsir al-Misbâh. Selain itu, penulis juga akan membahas tentang berita bohong yang meliputi bentuk, tujuan, dampak dari penyebaran berita bohong, dan pemaparan Al- Qur'ân dalam menanggulangi berita

bohong serta pembahasan mengenai cara menyikapi *hoax* pada media sosial saat ini.

Bab kelima adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dari tesis ini dan juga saran yang terkait dengan tema pembahasan.

BAB II

PEMBAHASAN MENGENAI BERITA BOHONG

A. Terminologi berita bohong dalam Al- Qur'ân

Al- Qur'ân sebagai pedoman umat Islam mengandung di dalamnya berbagai pembahasan tentang persoalan yang terjadi di kehidupan manusia. Sebagai contoh persoalan berita bohong yang terjadi pada zaman Nabi Nuhammad yang menimpa istrinya, Siti 'Âisyah yang disebut dengan *adîts al- ifki*. Peristiwa ini merupakan salah satu dari banyaknya peristiwa yang diceritakan oleh Al- Qur'ân karena peristiwa ini mengandung pelajaran penting dan hikmah yang berharga.

Pembahasan mengenai berita bohong di dalam Al- Qur'an dapat ditemukan di beberapa ayat yang tersebar di dalam Al- Qur'ân dengan istilah yang beragam namun menunjukkan kepada satu pemaknaan yaitu berita bohong. Istilah- istilah tersebut adalah:

1. *al- Iftirô'*

Kata *iftirâ* adalah bentuk mashdar (kata jadian) dari kata kerja *iftarâ* – *yaftarî* – *iftirâ'* (يَفْتَرِي –) yang berarti memotong. Kata *ifrâ'* () mengandung makna merusak dan *iftirâ'* mengandung makna memperbaiki dan merusak, namun makna merusak lebih banyak digunakan.¹

Al- Qur'ân menyebutkan kata *al- Iftirô'* dalam bentuk kata yang beragam, yaitu: kata " " disebutkan 14 kali di dalam Al- Qur'ân yaitu terletak pada Q.S âli- 'imrân [3]: 94, Q.S an- Nisâ [4]: 48, Q.S al- An'âm [6]: 21, 93 dan 144, Q.S al- A'râf [7]: 37, Q.S Yunus [10]: 17, Q.S Hûd [11]: 18, Q.S al- Ka fi [18]: 15, Q.S Thâhâ [20]: 61, Q.S al- Mu'minûn [23]: 38, Q.S al- 'Ankabût [29]: 68, Q.S asy- Syûrâ [42]: 24, Q.S ash- Shaf [61]: 7.

¹ M. Quraish Shihâb, Nasaruddin Umar, dkk, *Ensiklopedia Al- Qur'ân; Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cetakan pertama, jilid 1, h. 343.

Kata " " disebutkan 7 kali di dalam Al- Qur'ân yaitu terletak pada: Q.S Yunus [10]: 38, Q.S Hûd [11]: 13 dan 35, Q.S al- anbiyâ [21]: 5, Q.S al- Furqân [25]: 4, Q.S as- Sajadah [32]: 3, Q.S al- A qâf [46]: 8. Kata "اَفْتَرَيْنَا" disebutkan 1 kali dalam Al- Qur'ân yaitu pada Q.S al- 'arâf [7]: 89. Kata "اَفْتَرَيْنَهُ" terdapat 2 kali dalam Al- Qur'ân yaitu pada Q.S Hûd [11]: 35 dan Q.S al- A qâf [46]: 8. Kata " " terdapat 3 kali dalam Al- Qur'ân yaitu pada Q.S al- al- an'âm [6]: 138 dan 140. Kata "يَفْتَرِي" terdapat pada Q.S an- Na l [16]: 105. Kata "يَفْتَرِيْنَهُ" terdapat 1 kali dalam Al- Qur'ân yaitu pada Q.S al- Mumta anah [60]: 12.

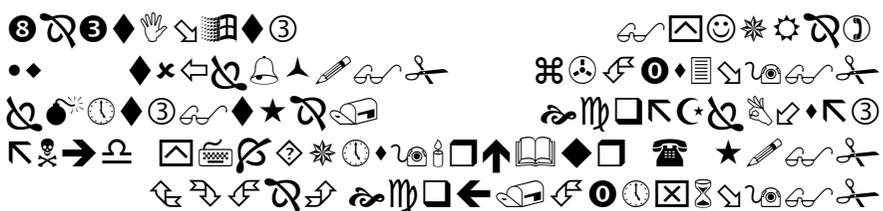
Kata "يَفْتَرُونَ" terdapat 17 kali dalam Al- Qur'ân yaitu pada Q.S âli- 'imrân [3]: 24, Q.S an- Nisâ [4]: 50, Q.S al- Mâidah [5]: 103, Q.S al- an'âm [6]: 24, 112, 137, dan 138, Q.S al- A'râf [7]: 53, Q.S Yunus [10]: 30, 60, dan 69, Q.S Hûd [11]: 21, Q.S an- Na l [16]: 87 dan 116, Q.S al- Qashshah [28]: 75, Q.S al- 'Ânkabût [29]: 13, dan Q.S al- A qâf [46]: 28.

Kata *al- iftirâ'* yang ada di dalam Al- Qur'ân digunakan dalam arti berdusta, syirik, dan aniaya. Pada beberapa ayat, kata *al- iftirâ'* dan yang seakar dengannya juga diikuti dengan kata *al- kadzibu* () sehingga sebgaiian besar kata *al- iftirâ'* yang mengandung arti mendustakan secara bersungguh- sungguh. Seperti kata *al- iftirâ'* pada surat Âlî- 'Îmrân [3]: 94 yang menjelaskan sikap Bani Isrâîl yang mendustakan agama Allâh karena mengingkari adanya kitab yang diturunkan sebelum kitab Taurat yang menjelaskan tentang keharaman makanan tertentu yang sesungguhnya halal kecuali mereka mengharamkannya sendiri. Kata *al- iftirâ'* pada surat Hûd [11]: 35 yang menjelaskan sikap kaum Nabi Nûh AS atas tuduhan membuat wahyu dari Allah dan mereka mendustakan ajaran Nabi Nûh yang benar. Kata *al- iftirâ'* pada surat Yûsuf [12]: 111 yang menjelaskan bahwa informasi yang ada di dalam Al- Qur'ân termasuk kisah- kisah para Nabi

sebelum Nabi Muhammad adalah benar dan tidak dibuat- buat. Serta *al-iftirâ'* pada surat al- An'âm [6]: 138- 140 yang menjelaskan bahwa perbuatan mengada- ada dilakukan oleh orang- orang kafir (musyrik) dan mereka mengharamkan sendiri dengan mengatasnamakan Allah.²

Dari makna *al-iftirâ'* pada beberapa ayat di atas menerangkan bahwa dusta atau kebohongan itu adalah sengaja diada- adakan atau direkayasa. Prof Dr. Hamka mengkategorikan bohong yang dikarang dengan seenaknya dan merekayasa sesuatu adalah salah satu bentuk bohong.³ Kebohongan yang sengaja diada- adakan adalah kebohongan yang dibuat dengan rencana karena kebohongan ini pada awalnya mulanya adalah tidak ada dan kebohongan tersebut memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh si pembuat kebohongan.

Kebohongan yang direkayasa menunjukkan kualitas keimanan seseorang kepada Allah dan kedudukannya di antara manusia. Setiap tindakan manusia memiliki timbal balik yang akan didapatinya. Jika seseorang dengan mudah merekayasa suatu kebohongan maka ia akan dicap sebagai pendusta di antara sesamanya dan termasuk golongan orang yang tidak beriman di hadapan Allah. Seperti yang terdapat pada Al- Qur'ân



Artinya: “Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong”. (Q.S an- Nahl [16]: 105

² M. Quraish Shihâb, Nasaruddin Umar, dkk, *Ensiklopedia Al- Qur'ân; Kajian Kosakata*, jilid 1, h. 343.

³ Prof. Dr. Hamka, *Bohong di Dunia*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), cetakan pertama, h. 12.

Dalam ayat tersebut, imam ath- Thabarî menjelaskan bahwa pendusta adalah orang yang mengada- ada kebohongan, meningkari kebenaran, mengatakan yang batil, tidak mengharapkan pahala dari kejujuran dan tidak takut siksa neraka.⁴ Hal senada pun dijelaskan oleh M. Quraish Shihâb dalam al- Lubâb bahwa pembohong sejati adalah mereka yang mengada- ada kebohongan dan tidak beriman atau tidak menerus memperbaharui imannya kepada Allah dan Al- Qur'ân.⁵

2. *al- Kadzibu* (bohong)

Kata *al- kadzibu* berasal dari kata kerja yang terdiri dari tiga huruf yaitu *kâf*, *dzal* dan *ba* - يَكْذِبُ - yang menunjukkan pada makna menyalahi kebenaran.⁶ Menurut Ibnu Manzhûr kata *al- kadzibu* memiliki arti kebalikan dari kejujuran.⁷ Menurut kamus al- wâfi *al- kidzbu* memiliki arti dusta, berdusta, mendusta, bohong, berbohong, membohong. Orang yang melakukan kebohongan atau dusta disebut " ".⁸ Bohong menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti tidak sesuai dengan hal (keadaan) yang sebenarnya.⁹

Bohong tidak hanya terdapat pada perkataan saja, namun juga pada perbuatan. Bohong pada perkataan lebih mudah tercipta karena ia muncul dari lisan yang memegang peranan penting dalam mengeluarkan perkataan, baik itu perkataan jujur maupun sebaliknya. Selain itu, bohong juga dapat

⁴ Abu Ja'far bin Jarîr ath- Thabariy, *Tafsîr ath- Thabarî terj*: Misbah dkk, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2009), Cetakan pertama, j. 16, h. 340.

⁵ M. Quraish Shihâb, *al- Lubâb*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), j. 2, h. 196.

⁶ Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam maqâyîs al- lughah*, (Bairut: dar- alfikr, 1994 M- 1315 H), h. 921.

⁷ Ibnu Manzhûr, *lisân al- 'arab*, (Qâhirah: Dâr al-ma'ârif, 1119), j. 5, h. 3840

⁸ A. Thoha Husein al- Mujahid dan A. Atho'illah Fathoni al- Khalil, *Kamus Al- Wâfi: Arab-Indonesia*, h. 1149.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 203.

berbentuk berita yang sebenarnya tidak ada atau berita yang tidak sesuai dengan kejadian yang sebenarnya.¹⁰

Pembahasan mengenai bohong () terdapat pada ayat- ayat yang tersebar di Al- Qur'ân dalam bentuk (*wazn*) yang berbeda- beda sesuai dengan kedudukan kata tersebut di dalam suatu ayat. Bentuk- bentuk (*awzân*) dari *al- kidzbu* atau bohong yang terdapat di dalam Al- Qur'ân yaitu " " yang disebutkan sebanyak 19 kali.¹¹

Kata " " disebutkan sebanyak 27 kali.¹² Kata " " disebutkan satu kali.¹³ Kata " " disebutkan satu kali.¹⁴ Kata " " disebutkan 4 kali.¹⁵ Kata " " disebutkan 47 kali dalam Al- Qur'ân.¹⁶

¹⁰ M. Quraish Shihâb, Nasaruddin Umar, dkk, *Ensiklopedia Al- Qur'ân: Kajian Kosakata*, jilid 2, h. 414

¹¹ Bentuk " " terdapat pada Q.S al- an'âm [6]: 21, 66, 148 dan 157, Q. S al- A'râf [7]: 37, Q.S Yunus [10]: 17 dan 39, Q.S al- Hijr [15]: 80, Q.S al- Isrâ [17]: 59, Q.S Thâhâ [20]: 48 dan 56, Q.S al- Furqân [25]: 11, Q.S asy- Syu'arâ [26]: 176, Q.S al- 'ankabût [29]: 18 dan 68, Q.S Saba' [34]: 45, Q.S Fâtir [35]: 25, Q.S Shâd [38]: 14, Q.S az- Zumar [39]: 25 dan 32, Q.S Qâf [50]: 14, Q.S al- Mulk [67]: 18, Q.S al- Qiyâmah [75]: 32, Q.S an- Nâzi'ât [79]: 21, Q.S al- Lail [92]: 9 dan 16 dan Q.S al- 'alaq [96]: 13.

¹² Bentuk " " terdapat pada Q.S al- Hajj [22]: 24, Q.S asy- Syu'ara [26]: 105, 123, 141 dan 160, Q.S sâd [38]: 12, Q.S Ghâfir [40]: 5, Q.S Qâf [50]: 12, Q.S al- Qamar [54]: 9, 18, 23, dan 33, Q.S al- Hâqah [69]: 4, Q.S asy- Syams [91]: 11.

¹³ Bentuk " " terdapat pada Q.S al- Mulk [67]: 9.

¹⁴ Bentuk " " terdapat pada Q.S az- Zumar [39]: 59.

¹⁵ Bentuk " " terdapat pada Q.S al- Baqarah [2]: 87, Q.S al- an'âm [6]: 57, Q.S al- Furqân [25]: 77 dan Q.S an- Naml [27]: 84.

¹⁶ Kata " " terdapat pada Q.S al- Baqarah [2]: 39, Q.S âli- 'imrân [3]: 11, Q.S al- Mâidah [5]: 10, 70 dan 86, Q.S al- An'âm [6]: 5, 31, 39, 49 dan 150, Q.S al- a'râf [7]: 36, 40, 64, 72, 92, 96, 101, 136, 146, 147, 176, 177 dan 182, Q.S al- anfâl [8]: 54, Q.S Yûnus [10]: 39, 45, 73, 74 dan 95, Q.S al- Anbiyâ [21]: 77, Q.S al- Mu'minûn [23]: 33, Q.S al- Furqân [25]: 11, 36 dan 37, Q.S asy- Syu'arâ [26]: 6, Q.S ar- rûm [30]: 10 dan 16, Q.S Saba' [34]: 45, Q.S Ghâfir [40]: 70, Q.S Qâf [50]: 5, Q.S al- Qamar [54]: 3, 9 dan 42, Q.S al- Hadîd [57]: 19, Q.S al- Jumû'ah [62]: 5, Q.S at- Taghâbun [64]: 10 dan Q.S an- Naba' [78]: 28.

Kata " " disebutkan 9 kali.¹⁷ Kata "كَذَّبُوهُمَا" disebutkan 2 kali.¹⁸ Kata " " disebutkan satu kali.¹⁹ Kata " " disebutkan 5 kali.²⁰ Kata " " disebutkan 3 kali.²¹ Kata " " disebutkan 11 kali.²² Kata " " disebutkan 4 kali.²³ Kata " " disebutkan 15 kali.²⁴ Kata " " disebutkan satu kali.²⁵ Kata " " disebutkan satu kali.²⁶ Kata "كَاذِبِينَ" disebutkan 13 kali.²⁷ Kata "كَذِبُهُ" disebutkan satu kali.²⁸ Kata " " disebutkan 2 kali.²⁹ Kata " " disebutkan 13 kali dalam Al- Qur'ân.³⁰

¹⁷ Kata " " terdapat pada Q.S al- A'râf [7]: 64, Q.S Yunus [10]: 73, Q.S an-Na 1 [16]: 113, Q.S al- Mu'minûn [23]: 44, Q.S asy- Syu'ârâ [26]: 139 dan 189, Q.S al- 'ankabût [29]: 37, Q.S ash- Shâfât [37]: 127, Q.S asy- Syams [91]: 14.

¹⁸ Kata "كَذَّبُوهُمَا" terdapat pada Q.S al- Mu'minûn [23]: 48 dan Q.S Yâsîn[36]: 14. Kata " " terdapat pada Q.S âli- 'Imrân[3]: 184, Q.S al- An'âm [6]: 147 dan Q.S Yûnus[10]: 41.

¹⁹ Kata " " terdapat pada Q.S al- Furqân[25]: 19.

²⁰ Kata " " terdapat pada Q.S Shâh [38]:4, Q.S al- Ghâfir [40]: 24 dan 28, Q.S al- Qamar [54] :25 dan 26.

²¹ Kata " " terdapat pada Q.S al- Mu'minûn [23]: 26 dan 39, Q.S asy- Syu'ârâ [26]: 117.

²² Kata " " terdapat pada Q.S âli- 'imrân [3]: 75, 78 dan 94, Q.S an- Nisâ [4]: 50, Q.S al- Mâidah [5]: 103, Q.S Yunus [10]: 60 dan 69, Q.S an- Na 1 [16]: 62, 105 dan 116, Q.S ash- Shâf [61]: 7.

²³ Kata " " terdapat pada Q.S al- Mâidah [5]: 41 dan 42, Q.S Yûsuf [12]: 18 dan Q.S al- Mujâdilah [58]: 14.

²⁴ Kata " " terdapat pada Q.S al- an'âm [6]: 21, 93 dan 144, Q.S al- a'râf [7]: 37 dan 89, Q.S Yûnus [10]: 17, Q.S Hûd [11]: 18, Q.S al- Kahfi [18]: 5 dan 15, Q.S Thâhâ [20]: 61, Q.S al- Mu'minûn [23]: 38, Q.S al- 'ankabût [29]: 68, Q.S Saba' [34]: 8, Q.S asy- Syûrâ [42]: 24 dan Q.S al- Jin [72]: 5.

²⁵ Kata " " terdapat pada Q.S al- 'Alaq [96]: 16.

²⁶ Kata " " terdapat pada Q.S al- Wâqi'ah [56]: 2.

²⁷ Kata "كَاذِبِينَ" terdapat pada Q.S âli- 'imrân [3]: 61, Q.S al- a'râf [7]: 66, Q.S at- Taubah (9):43, Q.S Hûd [11]: 27, Q.S Yûsuf [12]: 26 dan 74, Q.S an- Na 1 [16]: 39, Q.S an- Nûr [24]: 7 dan 8, Q.S asy- Syu'ârâ [26]: 186, Q.S an- Naml [27]: 27, Q.S al- Qashash [28]: 28, Q.S al- 'ankabût [29]: 3.

²⁸ Kata "كَذِبُهُ" terdapat pada Q.S Ghâfir [40]: 28.

²⁹ Kata " " terdapat pada Q.S Hûd [11]: 93 dan az- Zumar [39]: 3.

Bohong adalah suatu perkara yang penting yang tidak boleh diremehkan, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya ayat yang membicarakan tentang bohong di dalam Al- Qur'ân. Kebohongan yang dibiarkan terjadi begitu saja dapat menjadi sebuah kebiasaan yang dapat mendatangkan mudharat baik bagi pelaku kebohongan itu sendiri maupun orang lain di sekitarnya.

Orang yang suka berbohong adalah termasuk orang munafik. Nabi Muhammad mengkategorikan seseorang yang berbohong ketika berbicara ke dalam ciri-ciri orang munafik sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ . (رواه البخاري)³¹

Artinya: “Dari Abu Hurairah, Nabi Sallallôhu ‘alaihi wa sallam berkata: “Tanda- tanda orang munafik ada tiga yaitu apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia ingkar dan apabila dipercaya ia berkhianat”. (HR. Al- Bukhari)³²

Menurut al- Kirmânî hubungan hadist ini dengan keimanan adalah bahwa kemunafikan menunjukkan ketiadaannya iman pada diri seseorang.³³ Disebutkan kata ‘*alâmât* (tanda- tanda) karena terkumpul atas tiga hal. Sama halnya dengan asal- usul agama yang terdiri dari tiga hal yaitu perkataan, perbuatan dan niat. Perkataan dapat dirusak dengan kebohongan, perbuatan

³⁰ Kata " " terdapat pada Q.S al- An'âm [6]: 28, Q.S at- Taubah [9]: 42 dan 107, Q.S an- Nahl [16]: 86 dan 105, Q.S al- Mu'minûn [23]: 90, Q.S an- Nûr [24]: 13, Q.S asy- Syu'arâ [26]: 223, Q.S al- 'Ankabût [29]: 12, Q.S ash- Shâfât [37]: 152, Q.S al- Mujâdilah [58]: 18, Q.S al- asyr [59]: 11 dan Q.S al- Munâfiqûn [63]: 1.

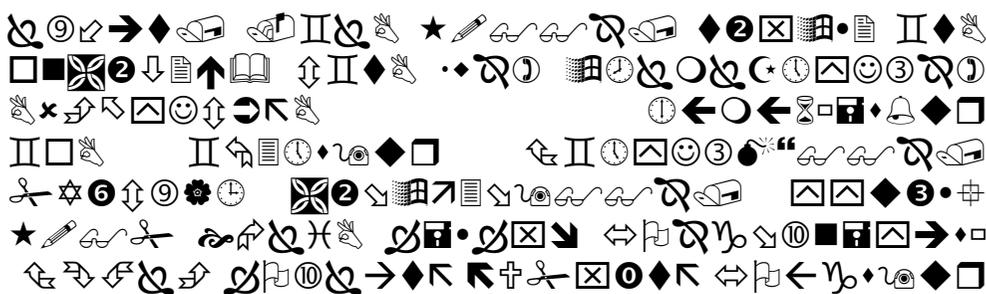
³¹ Abu ‘ Abdullâh Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm bin al- Mughîrah bin Bardizbah al- Ju'fî al- Bukhârîy, *Sha ih al- Bukhârî*, (Mesir: Maktabah at- Taufiqiyyah, 2008), Kitâb al-Îmân, Bâb ‘âlâmati al- Munâfiqi, h. 17.

³² Selain Imâm al- Bukhârî, hadîst ini juga diriwayatkan oleh beberapa lainnya, diantaranya: Imâm Muslim dari jalur al- ‘Alâ bin ‘Abdurrahmân dari Abinya dari Abu Hurairah, Imâm ath- Thabrânî pada bukunya *al- Ausath* dari hadîst Abu Sa'îd al- Khudrî.

³³ Ahmad bin ‘Alî bin Hajar al- ‘asqalânî, *fathu al- bârî*, (Bairût: Dâr al- Fikr, 1996 M/ 1416 H), j.1, h. 125.

dapat dirusak dengan khianat, dan niat dapat dirusak dengan mengingkari janji.³⁴

Perihal berbohong, adakalanya berbohong ini diperbolehkan akan tetapi dengan syarat jika berada pada situasi darurat dan terpaksa untuk berbohong, sebagaimana firman Allah:



Artinya: “Barangsiapa kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat azab yang besar”. Q.S an- Nahl (16): 106

Imam at-Thabarî menyebutkan dalam karangannya *Tafsîr ath-thabarî*, ayat ini turun berdasarkan kisah sahabat Nabi ‘Ammar bin Yasir dan suatu kaum yang telah masuk Islam, namun mereka dipaksa oleh orang-orang musyrik untuk keluar dari agama mereka. Akhirnya, sebagian dari mereka tetap memeluk Islam, sedangkan sebagian lain terpengaruh oleh paksaan tersebut³⁵. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa orang yang kufur sesudah beriman, maka ia mendapatkan murka dari Allah dan azab yang

³⁴ Ahmad bin ‘Alî bin Hajar al- ‘asqalânî, *fathu al- bârî*, j.1, h. 126.

³⁵ Peristiwa ini dijelaskan dalam salah satu riwayat: Ibnu Abdil A’la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami Ma’mar, dari Abdul Karim Al Jazari, dari Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir, ia berkata, “Orang-orang musyrik menangkap Ammar bin Yasir, lalu mereka menyiksanya hingga ia menuruti sebagian keinginan mereka. Ia lalu mengadukan hal itu kepada Nabi SAW. Nabi SAW lalu bertanya “bagaimana hatimu?” ia menjawab “tetap yakin kepada keimanan”. Nabi SAW pun bersabda “jika mereka mengulanginya, maka ulangi lagi”. Abu Ja’far Muhammad bin Jarîr ath- Thabarî, *Tafsîr ath- Thabarî* terj. Misbah dkk, j. 16, h. 346.

besar. Adapun orang yang menyatakan kufur karena terpaksa dengan hati yang tetap pada iman agar selamat dari musuhnya, maka ia tidak akan berdosa karena Allah hanya menyiksa pada hamba menurut niat dalam hati mereka.³⁶ Dengan demikian berbohong dalam menyatakan kekufuran seperti yang terjadi pada Ammar bin Yasir adalah hal diperbolehkan dengan syarat berada dalam keadaan terpaksa namun hatinya tetap beriman kepada Allah.

3. *Qaulu az- Zûr*

Kata ini terdiri dari dua kata yaitu *qaulu* dan *az- zûr*. *Qaulu* berasal dari kata kerja yang terdiri dari tiga huruf yaitu *qâf, waw, dan lâm* يَقُولُ –

- yang berarti perkataan. Kata *az- zûr* berasal dari kata kerja yang terdiri dari tiga huruf yaitu *za, wa, dan ra* - يَزُورُ - yang menunjukkan pada makna condong dan berputar. memiliki makna bohong *Zûr -az*³⁷ karena ia berpaling dari suatu yang benar. *Ibnu Manzhûr* dalam bukunya *lisân al- 'arab* menjelaskan bahawa kata *az- Zûr* memiliki beberapa arti yaitu bohong (*al-kadzibu*), kesaksian palsu (*syahâdatu al-bâthil*), dibaik- baikkan (*muhassanun*), memperindah perkataan sebelum mengatakannya (*al-mutsaqqifu qabla an- yataqabbal an- yatakallamu bihi*). Kata *tazwîr* memiliki arti memperbaiki atau membetulkan sesuatu, memperindah suatu kebohongan, memperbaiki perkataan atau memperindah.³⁸

Kesaksian palsu disebutkan dengan *syahâdah az- zûr*. Perkataan dusta dan kesaksian palsu memiliki arti mengingkari kebenaran dan keduanya tergolong dosa besar. Besarnya dosa yang diakibatkan oleh kesaksian palsu sama dengan dosa dalam menyekutukan Allah.³⁹

³⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarîr ath- Thabarî, *Tafsir ath- Thabarî* terj. Misbah dkk, j. 16 h. 248.

³⁷ Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam maqâyis al-lughah*, h. 464.

³⁸ Ibnu Manzhur, *lisân al 'arab*, j. 3, h. 1888.

³⁹ Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Komunikasi dan Informasi*, (Jakarta: Lajnah Pentashihahn Mushaf al- Qur'an, 2011), cetakan pertama, j. J.3, h. 197. Lihat juga Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan tafsirnya*, j. 6, h. 656. Kata *az- Zûr* berarti

Al- Qur'ân menyebutkan kata *az- zûr* dalam satu bentuk kata yang beragam yaitu: kata " " terletak pada Q.S al- ajj [22]: 30 dan Q.S al- Furqân [25]: 72 dan kata " " yang terletak pada Q.S al- Furqân [25]: 4 dan Q.S al- Mujâdilah [58]: 2

4. *al- Ifku*

Kata *al- ifku* berasal dari kata kerja yang terdiri dari tiga huruf yaitu *amzah, fa, dan kâf* - - - يَأْفِكُ - yang menunjukkan arti memutarbalikkan sesuatu dari arahnya. *ifku -al* Menurut Ibnu Manzhûr kata⁴⁰ memiliki arti berbohong.⁴¹ Tafsir kementrian Agama RI menyebutkan bahwa kata *al- ifku* terambil dari kata *al- afku* yang berarti “keterbalikan” baik material seperti gempa yang menjungkirbalikkan negeri, maupun immaterial seperti keindahan bila dilukiskan dalam bentuk keburukan atau sebaliknya.⁴²

Al- Qur'ân menyebutkan kata *al- ifk* dalam bentuk kata yang beragam, yaitu: " " pada Q.S al- ‘ankabût [29]: 17 dan Q.S ash- Shâffât [37]: 86. Kata " " pada Q.S an- Nûr [24]: 11. Kata " " pada Q.S an- Nûr [24]: 12, Q.S al- Furqân [25]: 4, Q.S Saba' [34] dan Q.S al- Ahqâf [46]: 11. Kata "إِفْكِهِمْ" pada Q.S ash- Shâffât [37]: 151 dan Q.S al- Ahqâf [46]: 28.

Secara umum kata *al- ifk* yang terdapat pada ayat- ayat tersebut di atas mengandung beberapa arti yaitu: perkataan dusta atau perkataan yang tidak sesuai kenyataan sebenarnya seperti peristiwa hadîts al- ifki yang menjadi tema penelitian ini (Q.S an- Nûr [24]: 11), kehancuran suatu negeri yang disebabkan penduduknya tidak ada yang membenarkan ayat- ayat Allah

penyimpangan dari dalil, seperti syirik yang mengimplikasikan keyakinan akan ketidakberdayaan Allah.

⁴⁰ Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam maqâ'yis al-Lughah*, cetakan pertama, h. 83.

⁴¹ Ibnu Manzhûr, *lisân al-‘arab*, j. 1, h. 97.

⁴² Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan tafsirnya*, j. 6, h. 573.

seperti kehancuran kaum Luth (Q.S at- Taubah [9]: 70), dan dipalingkan dari kebenaran akibat perkataan dusta (Q.S al- ‘Ankabût [29]: 61).⁴³

5. *al- Buhtân*

Kata *buhtân* berasal dari kata kerja yang terdiri dari tiga huruf yaitu *ba*, *ha*, dan *ta* *بَهَتْ - يَبْهَتْ - بَهًا - وَبَهًا - وَبُهْتَانًا* yang berarti bohong, jatuh dan bingung⁴⁴ *Bahata* memiliki arti mencengangkan dan membingungkan.⁴⁵ Kata ini terambil dari kata *buhita* yang antara lain berarti tercengang dan bingung tidak mengetahui apa yang harus dilakukan.⁴⁶

Al- Qur’ân menyebutkan kata *al- buhtân* dalam satu bentuk kata yang terdapat pada Q.S an- Nisâ [4]: 20, 112 dan 156, Q.S al- Ahzâb [33]: 58, Q.S al- Mumta anah [60]: 12 dan Q.S an- Nûr [24]: 16.

M. Quraish Shihab dalam bukunya Tafsîr al-Misbâh menyebutkan kata *buhtân* memiliki arti kebohongan yang besar. Penyebarluasan “*gossip*” yang menimpa pada ‘Âisyah dinilai sebagai *buhtân* atau kebohongan yang besar karena ia adalah ucapan yang disengaja dan tanpa alasan atau bukti serta karena ia berkaitan dengan kehormatan manusia bahkan rumah tangga Nabi yang merupakan manusia pilihan Allah.⁴⁷

B. PERISTIWA ADÎTS AL- IFKI

adîts al- ifki terdiri dari dua kata, yaitu *adîts* dan *al- ifki*. *adîts* memiliki arti kejadian dan *al- ifku* memiliki arti bohong seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Di dalam Al- Qur’ân yang dimaksud dengan *adîts al- ifki* adalah kejadian atau peristiwa bohong yang

⁴³ M. Quraish Shihâb, Nasaruddin Umar, dkk, *Ensiklopedia Al- Qur’ân: Kajian Kosakata*, jilid 1, h. 342

⁴⁴ Ibnu Manzhur, *lisân al- ‘arab*, j. 1, h. 368

⁴⁵ *Mu’jam maqâÿis al-llughah*, h. 157

⁴⁶ Kementrian Agama RI, *Al- Qur’an dan tafsirnya*, j. 6, h. 578.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur’ân*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cetakan pertama, vol 9, h. 304

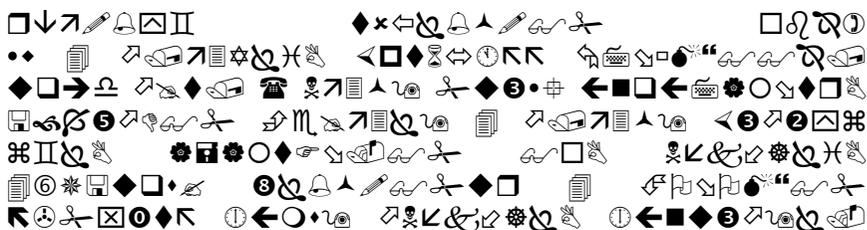
dibuat dan disebarikan oleh orang munafik untuk memfitnah istri Nabi yaitu Siti ‘Âisyah.

Selain Al- Qur’ân, peristiwa *adîts al- ifki* juga dibahas pada kajian hadîts dan kitab-kitab *sirah nabawiyyah*. Hal ini disebabkan karena peristiwa ini merupakan salah satu peristiwa yang dapat memberikan ‘ibrah atau pelajaran penting bagi kaum muslimin. Peristiwa *adîts al- ifki* ini merupakan peristiwa yang sangat menentukan kehidupan rumah tangga ‘Âisyah karena menyangkut kehormatan dan kemuliaan ‘Âisyah sebagai istri Nabi dan juga karena ia berasal dari keluarga yang terhormat dan mulia. Berkat kekuatan iman yang dimiliki ‘Âisyah, Allah sendiri langsung membersihkan dirinya dari tuduhan fitnah keji yang dengan memberikan kesaksian bahwa ia adalah wanita yang baik, menjanjikan ampunan dan rezeki yang mulia kepadanya.⁴⁸

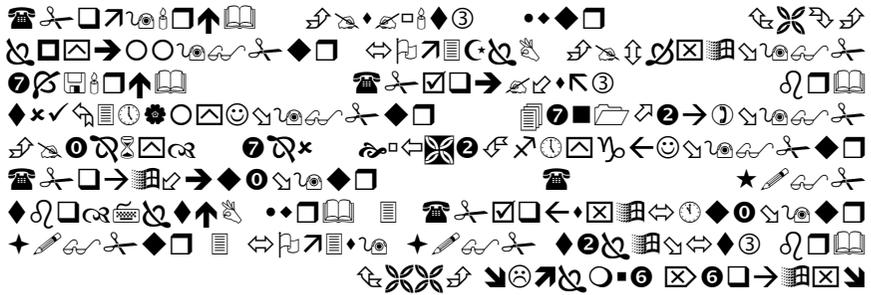
Melalui peristiwa ini, Nabi Muhammad juga mengajarkan kepada umatnya tentang bagaimana cara menyikapi fitnah yang datang kepada dirinya dan keluarganya dan cara menyikapi pertikaian di dalam masyarakat muslim saat ini yang timbul karena saling menyalahkan di antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian pada bab ini penulis akan membahas *adîts al- ifki* di dalam Al- Qur’an dan as- Sunnah.

1. Peristiwa *hadîst al-ifki* dalam Al- Qur’ân

Peristiwa *adîst al-ifki* di dalam Al- Qur’ân dijelaskan pada surat an- Nûr ayat 11- 22.



⁴⁸ Abdullâh Abû Su’ûd Badr, *Tafsîr ummul mu’minîn ‘Âisyah Radhiyallâhu ‘anhâ* terj. M. Syamsuddin PT, (Jakarta: Darul falah, 1422 H), cetakan pertama, h. 16.



Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu(juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula).¹¹ Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." ¹² Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Oleh karena mereka tidak membawa saksi-saksi, maka mereka itu dalam pandangan Allah orang-orang yang berdusta.¹³ Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besa, disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu (berita bohong itu). ¹⁴(Ingatlah) ketika kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar. ¹⁵ Dan mengapa kamu tidak berkata, ketika mendengarnya, "Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar." ¹⁶ Allah menasehati kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang beriman. ¹⁷ Dan Allah menjelaskan ayat-ayat-(Nya)kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. ¹⁸ Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedihdi dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.¹⁹ Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar). Sungguh, Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang. ²⁰ Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu

mengikuti langkah-langkah setan. Barang siapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang kejidat mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. 21. Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. 22. (Q.S an- Nûr [24]: 11-22).

Surat an- Nûr adalah surat yang ke- 24 di dalam Al- Qur’ân. Surat ini terdiri dari 64 (enam puluh empat) ayat dan termasuk golongan surat *Madaniyyah*. An- Nûr memiliki arti “cahaya”. Nama surat an- Nûr diambil dari kata an- nûr yang terdapat pada ayat 35. Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan tentang *nûr illâhi*, petunjuk- petunjuk Allah itu merupakan cahaya yang terang benderang yang menerangi alam semesta. Sebagaimana besar isi Surat an- Nûr memuat petunjuk- petunjuk Allah yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan dan rumah tangga.⁴⁹ Dengan demikian, berdasarkan penjelasan mengenai kandungan surat an- Nûr tersebut, *adîst al-ifki* merupakan salah satu permasalahan yang terjadi di masyarakat dan Allah telah memberikan petunjuk dalam menyikapi berita bohong yang terdapat pada ayat- ayat mengenai *adîst al-ifki*.

Imam as- Suyûthi dalam bukunya yang berjudul *Asbâb an- Nuzûl* menerangkan dengan terperinci tentang *adîst al-ifk* yang menjadi sebab diturunkannya Al- Qur’ân surat an- Nûr ayat 11.⁵⁰ Peristiwa *adîts al- ifki* yang mengandung hikmah penting tercermin dari tiga tokoh yang menjadi

⁴⁹ Kementrian Agama RI, *Al- Qur’an dan tafsirnya*, j. 6, h. 559.

⁵⁰ As- Suyûthî, *asbâb an- nuzûl* terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 2014), cetakan pertama, h. 371.

korban fitnah, yaitu Nabi Muhammad, ‘Âisyah dan Abu Bakar ash- Shiddîq. Dari ketiga tokoh tersebut umat Islam mendapat pelajaran untuk dipetik, yaitu:

Pertama, bagi ‘Âisyah, di usianya yang saat itu masih muda, kesedihan ‘Âisyah sebagai korban fitnah dari berita bohong yang telah tersebar di seluruh Madinah tidak membuatnya melakukan hal yang tercela di luar akal sehatnya. Hal ini terlihat dari bagaimana ia berusaha tenang dan sabar meski hatinya begitu sedih dan terluka sampai membuatnya menangis siang malam bahkan sampai jatuh sakit. ‘Âisyah tidak mendatangi si penyebar fitnah untuk meluapkan amarahnya, ia lebih memilih untuk memasrahkan perkara fitnah yang menimpa dirinya kepada Allah.

Keimanan dan ketauhidannya yang kuat kepada Allah adalah pegangan baginya dalam menghadapi tuduhan keji. Sehingga ketika turun wahyu Allah yang menyatakan bahwa ia telah bersih dari tuduhan keji itu dan kemudian ibundanya meminta ia untuk berterima kasih kepada Nabi, ‘Âisyah menolak menghampiri Nabi dengan mengatakan bahwa pujian hanya milik Allah bukan yang lainnya karena sesungguhnya Allah yang telah menurunkan kebersihan atas dirinya.

Sekilas perkataan ‘Âisyah tersebut nampak perkataan yang tidak sopan kepada Nabi Muhammad, selain karena pengaruh situasi dan keadaan saat itu, ‘Âisyah meyakini beberapa hal yaitu peristiwa yang menimpanya ini mengandung hikmah untuk menguatkan iman seorang mukmin, bukti yang jelas atas ketidakbenaran terhadap tuduhan orang munafik kepadanya dan memperlihatkan hakikat ketauhidan dan pemujaan yang hanya milik Allah.⁵¹

⁵¹ Muhammad Sa’îd Ramadhân al- Bûthî, *Fiqh as- Sîrah an- Nabawiyah*, (Damaskus: Dâr al- Fikr, 1996 H/ 1417 H), cetakan kesebelas, h. 212.

Selain itu peristiwa *adist al- ifki* juga mengandung sastra yang tinggi dan makna yang tajam. ‘Âisyah adalah seorang tokoh muslimah yang dikenal dengan kefasihannya dan memiliki ketajaman perkataan dalam beretorika. Hal ini terlihat dari pernyataannya "فَهَلْكَ مَنْ هَلَّكَ" kata *fa* pada kalimat ini adalah *fa alfashihah* yang menjelaskan akibat dari perbuatannya jahat. Selain itu pernyataannya:

"...قَالَتْ فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ مَعَالِنَهُ قَلَصَ دَمْعِي حَتَّى مَا أَحْسُ مِنْهُ قَطْرَةً..."⁵²

Artinya: "...‘Aisyah berkata: Ketika Rasûlullâh menyelesaikan kalimatnya air mataku telah mengering hingga tidak kurasakan setes pun..."

adalah ungkapan yang menjelaskan sesuatu yang terasa sangat berat hingga melewati kebiasaan, dalam hal ini yaitu air mata yang telah mengering dan diumpamakan hingga telah berubah menjadi darah.⁵³

Kedua, bagi Nabi Muhammad, fitnah ini muncul di tengah perjuangannya dalam berdakwah. Hal ini membuatnya harus berhati- hati dalam setiap perkataan dan perbuatannya karena akan memberikan pengaruh terhadap dakwah yang sedang dijalkannya. Saat ia mendengar fitnah ini, Nabi Muhammad bisa saja melepaskan ‘Âisyah sehingga ia bebas dari cobaan ini. Akan tetapi bukanlah sifat Nabi Muhammad untuk berlaku zalim kepada orang lain. Ia adalah seorang yang mulia dan penuh ramat serta jauh dari sifat jahat. Selain itu, ia bisa saja langsung mengumumkan di atas mimbar kepada seluruh orang mukmin dan langsung menghukum orang munafik yang telah menyebarkan fitnah ini (‘Abdullâh bin Ubay bin Salûl), akan tetapi ia hanya mengatakan "Siapa yang tega menyakiti keluarga saya, demi

⁵² Lihat, *Shahih al- Bukhârî*, Kitâb asy- Syahâdât, Bâb ta’dîl an- nisâ’ ba’ dhihinna ba’ dhan, no hadits 2661 dan Kitâb tafsîri sl- Qur’an, Bâb sûrati an- Nûr, nomor hadits 4750, Shahîh Muslim, Bâb fi adîts al- ifki wa qabûli taubati al- qadzafî, nomor hadits 2770 dan Musnad Ahmad bin Hanbal, musnad as- sayyidah ‘Âisyah radhiyallâhu ‘anhâ, nomor hadits 25680.

⁵³ ‘abd al- ‘azîz bin ‘abdullâh al- humaydi, as- Sîrah an- Nabawiyyah, (Mesir: dâr Ad- Dakwah, 1998 M/ 1418 H), cetakan pertama, h.91.

Allah yang saya tahu keluarga saya adalah orang baik.”. Pernyataan Nabi ini ia ucapkan bukanlah semata untuk membersihkan kehormatan ‘Âisyah, melainkan untuk menyindir kejahatan yang dilakukan oleh *Abdullân bin Ubay bin Salûl* terhadap keluarganya.⁵⁴

Ketiga, bagi Abu Bakar ash- Shiddîq, cobaan ini merupakan cobaan berat pula baginya karena menyangkut anak yang sangat ia sayangi. Selain itu, beliau adalah termasuk orang yang pertamakali percaya dan mendukung dakwah Nabi serta menjaganya dari musuh Islam. Dia hidup dan berjuang bersama Nabi Muhammad dalam dakwah Islam. Akan tetapi menghadapi fitnah yang menyangkut putrinya ini, ia tetap berkata baik dan sabar. Begitu pula dengan istrinya, Zainab binti Jahsy yang memiliki sifat wara’ dan takut kepada Allah, ia mengambil sikap untuk tidak mempengaruhi suaminya agar membela ‘Âisyah.⁵⁵

Dari sikap ketiga tokoh di atas, peristiwa ini memberikan beberapa pesan penting dalam menghadapi berita bohong yaitu meneliti kebenaran suatu berita, tidak mudah termakan oleh isu yang belum terbukti kebenarannya, berprasangka baik dan tidak ikut menyebarkan berita bohong yang belum jelas kebenarannya. Melalui peristiwa ini juga Allah mensyari’atkan hukum mengenai menuduh seseorang berzina (*haddu al-qadzafi*).⁵⁶ Pada saat Allah SWT menurunkan ayat yang membersihkan ‘Âisyah dari tuduhan keji, Nabi Muhammad SAW kemudian berdiri di atas mimbar untuk mengumumkan berita turunnya ayat tersebut kemudian ia memerintahkan untuk mencambuk dua orang laki- laki (Hassân bin Tsâbit

⁵⁴ ‘abd al- ‘azîz bin ‘abdullâh al- humaydi, *as- Sîrah an- Nabawiyah*, h. 92.

⁵⁵ ‘abd al- ‘azîz bin ‘abdullâh al- humaydi, *as- Sîrah an- Nabawiyah*, h. 93.

⁵⁶ al- Qadzaf menurut bahasa berarti menuduh dan menurut istilah berarti menuduh seseorang berzina sehingga ia harus dijatuhi hukuman had. Lihat Muhammad bin Ismâ’îl al- Amîr al- Yamanî ash- Shan’ânî, *Subulu as- Salâm: Syarhu Bulûgh al- Marâm*, (Mesir: Dâr al- Hadîts, 2004 M/ 1425 H), j. 4, h. 22.

dan Misthah bin Utsâtsah) dan seorang perempuan (Hamnah binti Jahsy) dengan delapan puluh cambuk.⁵⁷

Sedangkan otak atau sumber dari penyebar berita bohong yaitu ‘Abdullâh bin Ubay bin Salûl adalah yang paling besar dosanya, ia tidak diberi hukuman apapun. M. Quraish Shihab menyebutkan dalam bukunya *Membaca Sirah Nabi Muhammad* bahwa terdapat beberapa penjelasan yang menjelaskan alasan tidak dicambuknya ‘Abdullâh bin Ubay bin Salûl, yaitu:

- a. Tidak adanya bukti yang konkret yang menunjukkan bahwa dia yang mencetuskan dan ia tidak mengakuinya. Sedangkan sanksi boleh dijatuhkan jika ada bukti atau pengakuan.
- b. Sanksi duniawi dapat meringankan bahkan menghapus sanksi ukhrawi apabila yang bersangkutan bertaubat. Akan tetapi Allah telah mengetahui bahwa ‘Abdullâh bin Ubay bin Salûl tidak akan bertaubat, dengan demikian ia tidak perlu dijatuhi sanksi duniawi agar ia tidak memperoleh keringanan di akhirat. Pada Q.S an- Nûr [24]: 11 telah disebutkan perbedaan antara penyebar rumor dengan pencetus dan pemimpin rumor. Pemimpin rumor akan mendapatkan siksa yang pedih di akhirat nanti.
- c. Terdapat pengaruh yang cukup besar apabila ia dijatuhi hukuman dera yaitu akan memberikan dampak buruk terhadap perkembangan Islam.

Meski ia selamat dari hukuman dera, Allah dengan tegas menyatakan baginya azab yang pedih di hari akhirat nanti. Sedangkan di dunia, setelah peristiwa ini terjadi kaum munafik mencela, mencaci, dan mencoohnya setiap kali dia berbicara sehingga membuatnya tidak berani mendongakkan kepalanya.⁵⁸

⁵⁷ Muhammad Sa’îd Ramadhân al- Bûthî, *Fiqh as- Sirah an- Nabawiyyah*, h. 212.

⁵⁸ Shafiyyu ar- Rahmân al- Mubârafûrî, *ar-Rahîq al- Makhtûm*, h. 317.

2. Peristiwa *adîts al- ifki* dalam as- Sunnah

Peristiwa *adîts al- ifki* adalah peristiwa yang berharga bagi umat Islam yang terkandung di dalam Al- Qur'an. Peristiwa ini melibatkan tokoh-tokoh penting dalam Islam yaitu Nabi Muhammad dan keluarganya. Oleh karenanya pembahasan mengenai *adîts al- ifki* juga terdapat pada hadits Nabi yang dimuat pada kitab – kitab hadîts yang diriwayatkan oleh para perawi hadîts.⁵⁹

a. Takhrij hadîts

Setelah penulis telusuri, perawi hadîts yang meriwayatkan peristiwa *adîts al- ifki* diantaranya yaitu :

1) Imâm al- Bukhârî⁶⁰

⁵⁹ Dalam kitab *Miftâh Kunûz as- Sunnah* disebutkan ada 5 (lima) perawi hadîts yang meriwayatkan tentang *hadîts al- ifki* di dalam kitabnya yaitu: Shahîh Bukhârî, Shahîh Muslim, Musnad Ahmad in Hanbal, Sîrah Ibnu Hisyâm dan Maghâzî al- Wâqidi, lihat Muhammad Fuad 'Abdu al- Bâqi, *Miftâh Kunûz as- Sunnah*, (Mesir: Dâr al- hadîts, 1991 M/ 1411 H), cetakan pertama, h. 76.

⁶⁰ Imâm al- Bukhârî adalah seorang ulama hadîts yang bernama Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm bin al- Mughîrah bin Bardizbah al- Ju'fî al- Bukhârîy. Ia dilahirkan di Bukhara, sebuah kota yang berada di Khurâsân, Turkistan Barat pada hari jum'at tanggal 13 Syawwâl 194 H dan wafat di Samarkan pada tahun 256 H. Ia mulai mempelajari ilmu hadîts sejak usia 10 tahun dan banyak menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu di kota Makkah. Tak hanya menetap di Makkah, ia juga hijrah untuk menuntut ilmu ke Madinah, Baghdad, Bashrah, Kufah, Mesir dan Syiria.

Perjalanannya dari satu kota ke kota lain adalah untuk mencari dan mengumpulkan hadîts Nabi. Dalam masa perjalanan itu ia telah berhasil mengumpulkan 300.000 hadîts⁶⁰ dan telah menghafal 100.000 hadîts shahih dan 2000 hadîts tidak shahih.⁶⁰ Tak hanya sampai disitu, Ia juga berusaha sekuat tenaga untuk menyaring hadîts palsu. Usahanya ini dilakukan karena ia pernah bermimpi berdiri dihadapan Nabi sambil memegang kipas untuk mengusir lalat yang hinggap pada Nabi. Mimpinya ini kemudian dita'birkan bahwa ia akan menyingkirkan kekeliruan akan Nabi Muhammad. Imâm al- Bukhârî kemudian menghimpun hadîts- hadîts yang hanya memiliki kualitas sha îh dalam kitabnya yang berjudul *al- jamî' ash- Sha îh* atau lebih dikenal dengan nama *sha îh al- Bukhârî*.

Ia belajar dari gurunya di Makkah diantaranya yaitu Abû 'Abdurrahmân al- Muqarrî dan Khallâd bin Yahya, di Madinah oleh ' Abdu 'Azîz al- Uwaisî dan Ayyûb bin Sulaymân bin Bilâl, di Baghdad oleh Muhammad bin 'Îsâ ath- Thabbâ'i dan Suraij bin Nu'mân, di Bashrah oleh Abû 'Âshim an- Nabil dan al- Anshârî, di Kûfah oleh ' Ubaidullâh bin Mûsâ dan Abu Nu'aim, di Mesir oleh Sa'îd bin Abî Maryam dan Ahmad bin Isykâb dan di Syiria oleh Abû al- Yamân dan Âdam bin Abi Iyâs. Lihat Syamsuddîn Muhammad bin Ahmad bin 'Utsmân adz- Dzahabî, *Sîr a'Lâm an- Nubalâ*, (Bairut:

Peristiwa *adîts al- ifk* terdapat pada bukunya yang berjudul *sha ih al- Bukhârî*, kitâb *asy- Syahâdât*, Bâb *ta'dîl an- nisâ' ba'dhihinna ba'dhan*, no hadîts 2661⁶¹ dan Kitâb tafsîr al- Qur'ân, bâb sûrat an- Nûr, nomor hadîts 4750⁶² serta Kitâb al- Maghâzî, Bâb *adîts al- ifki*, nomor hadîts 4141 dengan jalur periwayatan yaitu: Abû ar- Rabî' Sulaimân bin Dâwud, Ahmad bin Yûnus, Fulaih bin Sulaimân, Ibnu Syihâb az- Zuhri, 'urwah bin Zubair, Sa'id bin Musayyab, 'alqamah bin Waqâsh al- Laitsî, 'Ubaidullâh bin 'Abdullâh bin 'utbah dari 'Âisyah.

2) Imâm Muslim⁶³

Peristiwa *adîts al- ifk* terdapat pada bukunya yang berjudul *shahîh Muslim*, bâb *fi hadîts al- ifki wa qabûli taubat al- qâdzafi*, no hadîts 2770⁶⁴ dengan jalur periwayatan yaitu: Yahya bin Bakir, al- laits, yunus, ibnu

Muassasah ar- Risâlah, 1996 H/ 1417 H), cetakan ke sebelas, j. 12, h. 394, Zainuddîn Ahmad bin 'Âbd al- Lathîf az- Zabidî, *al- Tajrîd ash- Shahîh li Ahâdîts al- Jamî' ash- Shahîh* terj. Cecep Syamsul Hari dan Thalib Anis, (Bandung: Mizan 2008 M/ 1429 H), cetakan pertama, h. Xi, Syamsuddîn Muhammad bin Ahmad bin 'Utsmân adz- Dzahabî, *Sîr a;Lâm an- Nubalâ*,h. 415, Zainuddîn Ahmad bin 'Âbd al- Lathîf az- Zabidî, *al- Tajrîd ash- Shahîh li Ahâdîts al- Jamî' ash- Shahîh* terj. Cecep Syamsul Hari dan Thalib Anis, h. xi

⁶¹ Abu 'Abdullâh Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm bin al- Mughhîrah bin Bardizbah al- Ju'fî al- Bukhârîy, *Shahih al- Bukhârî*, (Mesir: Dâr al- Hadîts, 2004 M/ 4753 H), j. 2, h. 232

⁶² Abu 'Abdullâh Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm bin al- Mughhîrah bin Bardizbah al- Ju'fî al- Bukhârîy, *Shahih al- Bukhârî*, j. 3, h. 265.

⁶³ Imâm Muslim bernama Abû al- Husain Muslim bin al- Hajjâj al- Qusyairi an- Naisâbûrî. Qusyairi adalah kabilah arab yang terkenal. Ia dilahirkan pada bulan Rajab tahun 204, wafat pada bukan Rajab tahun 261 H dan dimakamkan di Bâqî. Ia dibesarkan di lingkungan yang haus akan mempelajari ilmu hadîts, hal ini yang mendorongnya untuk menuntut ilmu hadîts kepada guru- guru yang terkenal. Ia mengawali belajar ilmu hadîts kepada gurunya, Ya yâ bin Ya yâ at-taimî kemudian belajar di Makkah pada gurunya al- Qa'nabî, di Kufah kepada A mad bin Yunus, kemudian di belajar lagi di Irak, Makkah Madinah dan Mesir. Ia pernah belajar kepada Imâm Bukhârî saat kunjungannya ke Naisabûr karena kelebihan ilmu yang dimiliki olehnya. Seperti halnya Imâm al- Bukhârî, Imâm Muslim juga mengunjungi para perawi hadîts untuk dapat membukukan hadîts Nabi dan ia memberi nama kitab hadîts tersebut dengan nama *al- jamî' ash- Sha ih* atau lebih dikenal dengan nama *sha ih Muslim*. Lihat Qadir Hassân, *Ilmu Mushthala'ah al- Hadîts*, h. 440 dan Syamsuddîn Muhammad bin Ahmad bin 'Utsmân adz- Dzahabî, *Sîyar a;Lâm an- Nubalâ*,h. 558.

⁶⁴ Abu al- Husain Muslim b, in al- Hajjâj al- Qusyairi an- Naisâbûrî, *Shahih Muslim*, (Mesir: Dâr al- Hadîts, 1997 M/ 1418 H), cetakan pertama, j. 4, h. 435.

Syihab, ‘urwah bin Zubair, Sa’îd bin Musayyab, ‘alqamah bin Waqâsh al-Laitsî, ‘Ubaidullâh bin ‘Abdullâh bin ‘utbah dari ‘Âisyah.

3) Ahmad bin Hanbal⁶⁵

Peristiwa *adîts al- ifk* terdapat pada bukunya yang berjudul *musnad ahmad bin hanbal*, juz 9, *musnad as- Sayyidah ‘Âisyah radhiyallâhu ‘anhâ*, no hadits 25680⁶⁶ dengan jalur periwayatan yaitu: ‘Abdullah, dari Bapaknya, ‘Abdurrazak, Ma’mar, az- Zuhri, Said bin musayyab, urwah bin zubair, ‘alqamah bin waqash, ubaidullah bin abdullah bin utbah, bin mas’ud dari ‘Aisyah.

⁶⁵ Imam Ahmad bin Hanbal memiliki nama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal asy- Syaibani. Ia dilahirkan di kota Baghdad pada bulan Rabi’ul Awwal 164 H (780 M) pada masa pemerintahan Khalifah al- Mahdi dari Bani ‘Abbasiyyah ke-. Silsilah Imam Ahmad bin Hanbal bersambung dengan Nabi Muhammad pada kakek yang ketiga belas yaitu Nizar.

Imam Ahmad adalah seorang yang memiliki kecintaan dalam menimba ilmu. Dengan keterbatasan perbekalan, lantas tidak membuatnya berputus asa dan berjuang untuk menuntut ilmu ke beberapa negara yaitu Kufah, Bashrah, Syam, Yaman, Jazirah, Makkah dan Madinah. Selain itu ia juga dikenal sebagai orang yang dermawan, zuhud, wara’ dan suka menolong.

Imam Ahmad mendapatkan ilmu dari beberapa gurunya yaitu Yahya bin Sa’id al-Qathan, ‘ Abdurrahman bin Mahdi, Yazid bin Harun, Sufyan bin Uyainah dan Abu Dawud ath- Thayâlsî, Waki’ bin Jarrah, Muhammad bin Idris asy- Syâfi’i, Abu Yusuf, Abu Hanifah. Di antara karya- karyanya yaitu al- Musnad, an- Nâsikh wa al- mansûkh, al- Muqaddam wa al- Mu’akhkhar fî al- Qur’an, at- Târîkh, al- Manâsik al- Kabîr, al- Manâsik ash- Shaghîr. Thâ’atu ar- Rasûl, al- ‘ilal, al- Wara’ dan ash- Shalah. Lihat al- Imâm Ahmad bin Hanbal Rahimahullah, *Syarhu Ushûlu as- Sunnah* terj. Muhammad Wasitho, (Bogor: Darul ‘Ilmi, 1430 H/ 2009 M), cetakan ketiga, h.19.

⁶⁶ Abû ‘Âbdullâh Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imâm Ahmad bin Hanbal*, (Bairut: Dâr al- Fikr, 1991 M/ 1411 H), cetakan pertama, j. 9, h. 570 .

4) Imâm at- Tirmîdzî⁶⁷

Peristiwa *adîts al- ifk* terdapat pada bukunya yang berjudul *Sunan at-tirmîdzi*, juz. 5, no hadîts. 3191, Kitâb *at- tafsîr*, Bâb *wa min sûrati an-nûr*⁶⁸ dengan jalur periwayatan yaitu: Mahmud bin Ghailan, abu Usamah, Hisyam bin ‘Urwah, ayahnya, dari Aisyah.

⁶⁷ Imâm at- Tirmidzi memiliki nama lengkap Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin adh- Dhahhak as- Sulamî al- Bûghî at- Tirmidzi adh- Dharîr. Ia dilahirkan di Kota Bugh, Termez pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 279 H.

Imâm at- Tirmidzi hidup pada masa pergerakan ilmu hadîts sedang berkembang dengan pesat. Ia memulai pendidikannya di tempat ia dilahirkan hingga ke negara- negara yang ia datangi untuk menimba ilmu hingga dapat mengumpulkan dan memahami hadîts seperti Khurasan, Hijaz dan ‘Iraq. Ia belajar dan meriwayatkan hadîts dari para gurunya yaitu ‘Abdullah bin Mu’awiyah al- Jumahi, ‘Ali bin Hujrin al- Marwazi, Suwaid bin Nashr bin Suwaid al- Marwazi, Qutaibah bin Sa’id ats- Tsaqafi Abu Raja’, Abu Mush’ab Ahmad bin Abi Bakr az- Zuhri al- Madani, Muhammad bin ‘abdu al-Mulk bin Abi asy- Syawarib, Ibrahim bin ‘abdullah bin Hatim al- Harawi, ‘Isma’il bin Musa al- Fazzari as- Suddi. Karya- karya yang telah ia ciptakan yaitu kitab al- jâmi’ ash- Shahih, asy- syamâil, al- ‘ilal, at- Târîkh, az- Zuhd, al- asmâ’ al- Kunnî. Lihat Abu ‘Isa Muhammad bin ‘isa bin ‘urwah, *al- Jâmi’ ash- Shahîh Sunanu at- Tirmidzi*, (Qahirah: Dâr al- Hadîts, 2005 M), j.1, h.62 dan lihat *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Icthiar Baru Van Hoeve, 1993), cetakan pertama, h. 105.

⁶⁸ Abu ‘Isa Muhammad bin Isa, *Sunan at- Turmudzi*, (Bairut:Dâr al- fikr, 1994 M/ 1414 H), j. 5, h. 122.

5) Imam Ibnu Majah⁶⁹

Peristiwa *adîts al- ifk* terdapat pada bukunya yang berjudul *Sunanu Ibni Mâjah*, Kitâb *al- Hudûd*, Bâb *addu al- qadzafi*, nomor hadits 2567⁷⁰ dengan jalur periwayatan yaitu: Muhammad bin Basysyâr, Ibnu Abi ‘Adiyyi, Muhammad bin Ishaq, ‘Abdullah bin Abu Bakr, ‘Amrah dari ‘Aisyah. Namun hadits ini tidak menceritakan peristiwa *adîts al- ifk* dengan lengkap.

⁶⁹ Ibnu Majah memiliki nama lengkap Abu ‘Abdullah Muhammad Ibnu Yazid Ibnu Majah al- Raba’î al- Qazwinî. Ia dilahirkan pada tahun 209 H/ 824 M di Qazwin, Irak pada masa pemerintahan ‘Abbasiyyah di bawah pimpinan khalifah al- Makmun dan meninggal pada hari Senin pada bulan Ramadhan 273 H.

Ibnu Majah adalah seorang yang gigih dalam menuntut ilmu, hal ini terbukti dari perjalanannya ke beberapa negara untuk menimba ilmu. Di antara negara- negara yang pernah disinggahnya untuk mencari ilmu dan mendapatkan hadits- hadits yaitu ‘Iraq, Bashrah, Kufah, Baghdad, Makkah, Syam, Mesir dan Rayy. Selama perjalanan menuntut ilmu dan mencari hadits tersebut, ia banyak mendapat hadits dari guru- gurunya diantaranya Abu Bakar bin Abi Syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Hisyam bin Ammar, Ahmad bin Al- Azhar, Basyar bin Adam.

Ibnu Majah adalah seorang ulama hadits yang memiliki peranan tinggi dalam kegiatan mengumpulkan hadits- hadits Nabi, hal ini terlihat dari karyanya yang terkenal dalam bidang hadits yaitu *as- Sunan* yang terdapat di dalam kitab tersebut 4341 hadits. Selain itu ia juga menyusun kitab dalam bidang tafsir yang dikenal dengan *Tafsîr al- Qur’ân al- Karîm* dan kitab *at- Târîkh*. Beberapa murid- murid telah mengambil hadits darinya, di antaranya yaitu Ibnu Sibawaih, Muhammad bin ‘Isa as- Saffar, Ishaq bin Muhammad, ‘Ali bin Ibrahim, Sulaiman bin Yazid, Ibrahim bin Dinar al- Jarasyi al- Hamdani. Lihat Abu ‘Abdullah Muhammad bin Yazid al- Qazwînî, *Sunan Ibnu Mâjah*, (Bairut: Dâr al- Fikr, 1995 M/ 1415 H), j.1, h. 12.

⁷⁰ Abu ‘Abdullâh Muhammad bin Yazîd al- Qazwînî Ibnu Mâjah, *Sunanu Ibni Mâjah*, (Dâr Ihyâu al- Kutub al- ‘Arabiyyah), j.2, h. 857

6) Abu Dawud⁷¹

Peristiwa *adîts al- ifk* terdapat pada bukunya yang berjudul *Sunanu Abî Dâwud*, Bab *fî haddi al- qadzafi*, nomor hadits 4474⁷² dengan jalur periwayatan yaitu: Qutaibah bin Sa'îd ats- Tsaqafi, Mâlik bin 'Abdu al- Wâhid, Ibnu Abî 'Adyyi, Muhammad bin Ishâq, 'Abdullah bin Abu Bakr, 'Amrah, dari 'Aisyah. Namun hadits ini tidak menceritakan peristiwa *adîts al- ifk* dengan lengkap.

Berdasarkan paparan di atas, penulis menemukan bahwa perawi Imam Bukhari, muslim dan at- Tirmîdzi meski terdapat perbedaan pada beberapa râwi, namun bertemu pada râwi yaitu 'Urwah bin Zubair Sa'îd bin Musayyab, 'alqamah bin Waqâsh al- Laitsî, 'Ubaidullâh bin 'Abdullâh bin 'Utbah. Ke- empat râwi di atas adalah râwi yang di ambil haditsnya oleh az- Zuhri.

⁷¹Abu Dawud memiliki nama lengkap Abu Dawud Sulaiman bin al- Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amr bin 'Imran. Ia dilahirkan di kota Sajistan pada tahun 202 H dan meninggal pada tahun 275. Ia berasal dari keluarga yang memiliki perhatian besar pada hadits- hadits Nabi Muhammad. Hal ini terlihat dari ayahnya yaitu al- Asy'ats bin Ishaq yang merupakan perawi hadits yang meriwayatkan hadits dari Hamad bin Zaid dan saudaranya Muhammad bin al- Asy'ats yang ikut serta bersamanya dalam perjalanan mencari hadits dari para ulama hadits hingga ke berbagai negara. Adapun negara yang ia singgahi dalam upaya mencari hadits yaitu Khurasan, 'Iraq, Makkah, Madinah, Hijaz, Syam, Mesir. Dari perjalanan tersebut ia telah berhasil mencatat dan menghafal sebanyak 500.000 hadits dan dalam karyanya yang berjudul *sunan abu Dawud* terdapat 4.800 hadits di dalamnya.

Dari perjalanannya ke berbagai negara tersebut, ia telah mendapat ilmu dan hadits dari para gurunya di antaranya Abu 'Amr adh- Dharir, Muslim bin Ibrahim, al- Qa'nabi, Utsman bin Abi Syaibah, Abu Bakr Ibn Abi Syaibah, Abu al- Walid ath- Thayâlîsî, Ahmad bin Yunus, an- Nafilî, Musaddad, 'Abdullah bin Maslamah, Abu Taubah al- Halabi, Musa bin ism'il. Adapun yang pernah menjadi murid dari Abu Dawud dan meriwayatkan hadits darinya yaitu di antaranya Abu Isa at- Tirmidzi, Abu 'Abdurrahman an- Nasâi, Abu Bakr bin an- Najjadz, Abu Uwanah, Abu Basyar ad- Daulabi, Muhammad bin Yahya ash- Shauli, Muhammad bin Yahya bi Ya'kub al- Munqari, 'Ali bin Husain bin 'Abd, Abu Usamah Muhammad bin 'Abdul mulk, Abu Salim Muhammad al- Jaludi, Abu Amr Ahmad bin Ali, Abu Bakr bin Dasah, Abu 'Ali al- Lu'lui, Abu Sa'id al- A'rabi. Lihat Abu Thayyib Muhammad Syamsu al- Haq al- 'Azhim Abadi, *Aunu al- Ma'bûd*, (Bairut: Dar al- Fikr), j.1, h. 3 dan lihat *Ensiklopedia Islam*, j. 1, h. 40.

⁷² Abu Dawud Sulaimân Ibnu al- Asy'atsi as- Sijistânî al- Azadî, *Sunanu Abî Dâwud*, (Dâr al- Hadîts: Mesir, 1988 M/ 1408 H), j.4, h. 160.

Salah satu dari ke-empat rāwi tersebut adalah ‘Urwah bin Zubair.⁷³ Ia adalah anak dari saudara perempuan ‘Aisyah yaitu Asma. ‘Urwah bin Zubair adalah termasuk perawi hadits yang berasal dari golongan *tābi’u at-tābi’în* yang *tsiqqah, faqih, ‘âlim, shalih*, banyak meriwayatkan hadits dan terbebas dari fitnah.⁷⁴ Ia juga memiliki anak yang turut meriwayatkan hadits ini yaitu Hisyam bin ‘Urwah.

Pada perawi Imam at-Tirmîdzî meriwayatkan hadits yang salah satu rāwinya yaitu Hisyam bin ‘Urwah. Selain Hisyam bin ‘Urwah yang tergolong *tsabit* pada jalur riwayat az-Zuhri adalah Malik, Ma’mar, Yunus, ‘Uqail, Syu’aib bin Abi Hamzah dan Ibnu ‘uyainah.⁷⁵ Sebagian besar ulama mengatakan bahwa Yunus adalah salah satu rawi yang meriwayatkan hadits dari az-Zuhri, ia tergolong perawi yang *tsiqqah, shâlih, shâdiq*.⁷⁶

Pada perawi Abu Dawud dan Ibnu Majah terdapat rāwi yang sama yaitu ‘Amrah. Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalani menyebutkan bahwa ‘Amrah

⁷³ ‘Urwah bin Zubair adalah tergolong ke dalam sanad ‘ulya yang mendengar langsung dari ‘Aisyah. Lihat A. Qadir Hassan, ilmu mushthalah hadits, (Bandung: Diponegoro, 1990), cetakan ke-empat, h. 50. ‘Urwah bin Zubair juga termasuk murid terdekat ‘Aisyah yang memiliki nama lengkap Abu ‘Abdillah ‘urwah bin Zubair al-Qurasyi. Ia adalah putra dari Asma binti Abu Bakar ash-Shiddiq yang merupakan saudari kandung ‘Aisyah yang dilahirkan pada tahun 23 H. ‘Aisyah mendidiknya hingga menjadi salah seorang ulama terkemuka di Madinah dan memiliki pengetahuan melebihi rekan-rekannya semasa hidupnya. Lihat Sulaiman an-Nadawi, *Aisyah Radhiyallahu ‘anha, The True Beauty Terj. Ghazi M*, (Jakarta: Pena Puni Aksara, 2007), cetakan pertama, h. 415.

⁷⁴ Hisyâm bin ‘Urwah mengatakan bahwa ia pernah mendengar ayahnya berkata ketika menjelang kematian ‘Āisyah: “Jika ‘Āisyah meninggal saat ini, aku tidak menyesal karena tidak mendapatkan hadits darinya kecuali aku telah mendapatkan seluruh hadits darinya”. Lihat Syihâbu ad-Dîn Ahmad bin ‘ali bin Hajar al-‘Asqalânî, *Tahdzîbu at-Tahdzîb*, (Dâr al-fikr, 1995 M/ 1415 H), cetakan pertama, j.5, h. 546.

⁷⁵ Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahdzîbu al-kamâli fî asmâi ar-rijâli*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1994 M/ 1414 H), j. 20, h. 566.

⁷⁶ Ada Ulama yang mengatakan bahwa Yunus lebih banyak kesalahannya dari pada ‘uqail dalam meriwayatkan hadits dari az-Zuhri. Lihat Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahdzîbu al-kamâli fî asmâi ar-rijâli*, j.20, h. 567.

adalah salah seorang yang paling mengetahui hadits ‘Aisyah.⁷⁷ Jalur periwayatan di antara keduanya bertemu pada Ibnu Abi ‘Adiyyi.

Adapun isi hadits (*matan*) yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim dan Ahmad bin Hanbal diceritakan lebih lengkap bila dibandingkan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam at- Turmuzi, Abu Dawud dan Ibnu Majah. Hal ini seperti yang dikatakan pada Imam at- Turmuzi bahwa hadits yang diriwayatkan dari jalur az- Zuhri dari ‘Urwah bin zubair Sa’id bin Musayyab, ‘alqamah bin Waqâsh al- Laitsî, ‘Ubaidullâh bin ‘Abdullâh bin ‘Utbah yang diriwayatkan oleh Yunus bin Yazid dan Ma’mar dan lainnya dinilai lebih panjang isi haditsnya dan lebih sempurna.⁷⁸

b. Analisis hadits

Hadîts al- ifki adalah hadîts yang diriwayatkan langsung oleh sayyidah ‘Âisyah, istri Nabi Muhammad SAW. Sayyidah ‘Âisyah adalah putri Abu Bakar ash- Shiddîq seorang yang memiliki kedudukan yang mulia di kabilahnya dan Ummu Rûmân binti ‘Âmir bin ‘Uwamir seorang yang wanita yang baik hati dan terhormat.⁷⁹

⁷⁷ Syihâbu ad- Dîn Ahmad bin ‘ali bin Hajar al- ‘Asqalânî, *Tahdzîbu at- Tahdzîb*, j.5, h. 547.

⁷⁸ Abu ‘Isa Muhammad bin ‘isa at- Turmuzi, *Sunan at- Turmuzi*, j. 5, h.125.

⁷⁹ Ummu Rûmân adalah istri kedua dari Abu Bakar. Abu Bakar memiliki 2 istri pada masa Jahiliyyah: istri pertama Beliau bernama Qatilah , mempunyai dua orang anak ‘Âbdullâh dan Asma’ dan istri kedua yaitu Ummu Rûmân dan mempunyai dua orang anak yaitu ‘Âbdullâh dan ‘Âisyah. Kemudian setelah Islam, ia memiliki 2 orang istri yaitu Asma binti Umais dan Habibah binti Kharijah. Lihat Abdullâh Abû as- Su’ûd Badr, *Tafsîr ummu al- Mu’minîn ‘Âisyah Radhiyallahu an’â* terj. M. Syamsuddin PT, h. 4.

‘Âisyah dilahirkan di Makkah pada tahun ke 4 setelah kenabian.⁷⁹ Nabi Muhammad menikahinya ketika ia berumur 6 tahun yaitu 3 tahun setelah Siti Khadîjah wafat. Ia adalah seorang yang fasih dalam berbicara dan memiliki kecerdasan. Sehingga ia menguasai banyak pengetahuan seperti pada bidang fikh, syi’r, pengobatan, kebudayaan Arab dan hadîts. Sebab itu nabi Muhammad menganjurkan agar kaum muslimin mempelajari setengah dari hkum agama kepada aisyah. Ia adalah seorang wanita yang jujur, teguh dalam iman kepada Allâh, tekun beribadah dan dermawan terhadap sesama serta jujur dalam perkataan dan pekerjaannya. ‘Âbdullâh bin Zubair putra dari saudara tirinya memberi julukan ‘Âisyah dengan *ash- Shâdiqah binti Shadiq, abîbah abîbullah*. Ayahnya Abu bakar sangat mencintainya, membanggakannya dan memberikan kepercayaan penuh terhadap dirinya.

Hadîts ini menceritakan tentang peristiwa *Hadîts al- ifki*, yaitu mengenai berita bohong yang menimpa Rasûlullah karena istrinya, ‘Âisyah dituduh telah melakukan perbuatan keji (zina) dengan Shafwan bin Mu’aththal. Berita bohong ini dibuat oleh seorang munafik yang bernama ‘Abdullah bin Ubay bin Salul dan disebar olehnya bahkan sampai orang mukmin ikut dalam penyebaran berita bohong tersebut sehingga membuat berita bohong ini tersebar luas.

1) Asal mula terjadinya *Hadîst al- ifki*

Peristiwa *adîst al- ifki* terjadi pada tahun ke enam hijriah. Pada peristiwa ini, Siti ‘Aisyah mendapatkan fitnah yang disebar oleh *Abdullâh bin Ubay bin Salûl* karena didapati pulang setelah perang Muraisi bersama seorang pasukan Muslim yaitu *Shafwân bin Mu’aththal*. Perang Muraisi’ adalah perang melawan Bani Mushtaliq, pemimpinya adalah *Harts*

Dia adalah orang yang paling dekat nabi, menemani nabi hijrah dan ikut berdakwah bersama nabi. Bahkan pada akhir hayat nabi, ‘Âisyah adalah istri nabi yang memangkunya saat ia menghembuskan nafasnya yang terakhir dan Nabi dimakamkan disamping rumah ‘Âisyah. Ia adalah tempat rujukan bagi kaum muslimin untuk bertanya dalam ilmu hadits. Ia telah meriwayatkan 2110 hadits shahih yang ia riwayatkan langsung dari Nabi Muhammad. Para sahabat dan tabi’in banyak yang mendatangnya untuk meminta penjelasan mengenai berbagai hukum dalam islam yang belum difahami oleh mereka dengan jelas. Selain itu ia juga tempat bertanya orang mukmin perihal kehidupan yang berkaitan tentang kehidupan sehari hari nabi muhammad baik tentang pergaulannya kepada keluarga, istri, lingkungan sekitar, akhlaknya yang ditujukan untuk menjadi teladan yang baik bagi kaum muslimin.

Aisyah tdiak memiliki keturunan dari nabi, ia mengangkat anak dari saudara nya Asma yang bernama ‘abdullâh bin zubair kemudian diberi julukan ibu ‘abdullâh serta mengasuh anak saudaranya abdul rahman setelah ia meninggal yaitu al- qasim dan adik perempuannya. Ia wafat pada usia 66 tahun pada tanggal 17 Ramadhan tahun 54 H dimakamkan di Baqi’. Lihat Dalam buku *Mi’ah awaail min an- nisaa* karya Sulaiman Sulaim al- bawwab, ‘aisyah adalah istri ketiga Nabi setelah khadijah dan Saudah binti zam’ah. Lihat

Abû ‘Âdullâh Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imâm Ahmad bin Hanbal*, j. 9, h. 267, Sulaiman Sulaim al- bawwab, *Mi’ah awaail min an- nisaa* terj. Syed ahmad semait, Singapore: Pustaka nasional, 1989,h. 143 dan 153.

bin dhirar. *Harts* mengajak kaumnya untuk memerangi Nabi Muhammad dan kaum muslimin di Madinah dan kabar rencana penyerangan ini pun sampai ke telinga Nabi. Nabi Muhammad kemudian menyuruh *Buraidah* r.a untuk menyelidiki kebenaran berita tersebut. Dalam penyelidikan ini, *Buraidah* menggunakan tipu muslihat dengan berpura-pura bersekutu dengan *Harts* untuk bersama memerangi Nabi dan kaumnya hingga akhirnya ia percaya. Sekembalinya *Buraidah* ke Madinah ia segera melaporkan hasil penyelidikannya kepada Nabi dan membenarkan bahwa Bani Mushtaliq hendak memerangnya dan kaum muslimin.

Kabilah Bani Mushtaliq adalah kabilah yang letaknya cukup jauh dan memerlukan waktu sembilan hari sembilan malam untuk mencapai ke tempat tersebut. *Muraisi'* adalah nama suatu sumur yang ada dalam kabilah tersebut.⁸⁰ Di tempat inilah peperangan antara kaum Muslimin yang dipimpin langsung oleh Nabi Muhammad sebagai panglima tertinggi melawan Bani Mushtaliq ini terjadi sehingga perang ini dinamakan perang *Muraisi'*.

Ketika dalam perjalanan menuju Bani Mushtaliq, Nabi Muhammad menjumpai seseorang dari Bani Qais yang menyatakan beriman kepada Allah dan Rasulnya dan ingin ikut memerangi musuh Islam dan Nabi pun mengajaknya. Setelah beberapa waktu kemudian Nabi bertemu dengan mata-mata Bani Mushtaliq yang ditugasi oleh *Harts bin Dhirar* untuk menyelidiki kaum Muslimin dan Nabi Muhammad. Kemudian Nabi menginterogasinya dan mengajaknya masuk Islam namun ia menolak bahkan ia mengejek dan menghina ajakan tersebut. Oleh sebab itu Nabi memerintahkan Umar untuk memenggal leher mata-mata tersebut.

⁸⁰ K.H Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), cetakan pertama, j. 2, h. 187

Kabar meninggalnya mata- mata bani Mushtaliq ini sampai kepada *Harts* dan Bani Mushtaliq sehingga membuat mereka merasa takut dan lari untuk menyelamatkan diri mereka karena mendengar kedatangan Nabi Muhaamd dan pasukan muslim. Sesampainya di sana, Nabi dan pasukannya mendirikan kemah untuk beristirahat sejenak. Nabi menyuruh pasukan untuk membuat barisan dan menugaskan sahabat Umar untuk menyeru Bani Mushtaliq agar mengucapkan kalimat tauhid dan Nabi menjanjikan keselamatan dan keamanan harta benda mereka jika menerima seruan itu. Namun seruan untuk beriman kepada Allah dan Rasul- Nya ini ditolak oleh mereka dan kemudian terjadilah panah- memanah sehingga menewaskan 10 orang dari Bani Mushtaliq dan satu orang pasukan muslim yang tewas. Pada akhirnya mereka pun menyerah dan ditahan seluruh harta mereka dan penduduknya, termasuk diantara tahanan mereka yaitu puteri dari *Harts bin Nadhir* bernama *Barrah* yang kemudian menjadi istri Nabi dan berganti nama menjadi *Juwairiyah*.

Saat masa situasi perang ini, telah terjadi peristiwa yang mengakibatkan terjadinya pertengkaran diantara kaum muslimin dan berujung pada terciptanya fitnah terhadap Aisyah. Pertengkaran ini terjadi ketika pasukan masih berada di perjalanan pulang usai perang menuju Madinah. Pertengkaran ini bermula terjadi karena budak laki- laki sahabat *Umar* yaitu *Jahjah bin Sa'ad* berebut yang mengambil air di sumur *Muraisi'* dengan *Sinan bin Wabar* dari golongan Khazraj hingga terjadi adu mulut di antara keduanya. Kemudian datanglah Ja'al dari golongan Muhajirin yang langsung menampar *Sinan* dan akhirnya mereka saling memukul. Sehingga pertengkaran antara muhajirin dan Anshar pun terjadi, namun sebelum terjadi pertumpahan darah di antara kedua golongan kaum tersebut Nabi Muhammad datang dan mendamaikan keduanya.

Usai peristiwa perselisihan ini, seorang munafik yang bernama *Abdullâh bin Ubay bin salûl* mencoba menyulut kembali kemarahan kaum Anshar kepada kaum Muhajirin dan juga menjelekkkan serta menghina Nabi Muhammad. Sahabat Nabi, Zaid bin Arqam mendengar sendiri hasutan yang dilontarkan oleh Abdullah bin Ubay bin Salûl dan menceritakannya kepada Nabi namun Beliau tidak marah sedikit pun. Mendengar kejadian ini, Umar menawarkan untuk membunuh Abdullah bin Ubay bin Salul jika Nabi berkehendak membunuhnya namun beliau menolak tawaran Umar tersebut. Untuk meredam permasalahan yang terjadi di antar kaum Muhâjirin dan Anahar serta kaum Munâfik, Nabi menyuruh pasukan Muslim untuk melanjutkan perjalanan meski mereka dalam keadaan yang sletih dan di bawah terik sinar matahari yang saat itu tengah musim panas.

Tidak hanya sampai disitu, Abdullâh bin Ubay bin Salûl bersama kelompoknya (*munâfiq*) terus menerus menghina Nabi dan kaum muslimin selama mereka berada dalam perjalan pulang ke Madinah. Sampai anaknya sendiri yaitu Abdullâh mencegah ayahnya agar tidak masuk ke Madinah karena ia terus menghina Nabi. Meskipun ia adalah anak dari Abdullâh bin Ubay bin Salûl, namun Abdullâh memiliki akhlak yang baik dan mencintai Nabi Muhammad melebihi cinta kepada ayahnya sendiri. Bahkan ia datang kepada Nabi dan menawarkan untuk membunuh ayahnya dengan tangannya sendiri jika Nabi mengizinkannya, namun lagi- lagi Nabi tetap menolaknya.

Selain hasutan kebencian kepada Nabi dan kaum muslimin yang diluncurkan oleh Abdullâh bin Ubay bin Salûl kepada kaum Anshar, ia juga menjadi sumber penyebab fitnah atas ‘Aisyah. Usaha ini dilakukakannya agar citra Nabi Muhammad menjadi buruk di hadapan kaum muslimin dan dengan demikian menurutnya Islam dengan sendirinya juga akan hancur.

Pada kasus fitnah atas Aisyah ini, Abdullâh bin Ubay bin Salûl memulai usaha fitnahnya dengan berbisik kepada orang lain seraya

mengatakan: “ Mengapa Aisyah pulang terlambat dan datang bersama dengan Shafwan, seorang pemuda yang cakap serta dipercaya Muhammad?”. Perkataan ini adalah perkataan yang memicu pada kebencian karena dibumbui dengan kata- kata kebencian. Perkataan ini pun sampai kepada Hammah binti Jahsy (saudara perempuan Zaenab binti Jahsy) yang akhirnya ikut terpengaruh oleh fitnah tersebut dan ikut menyebarkan fitnah. Fitnah ini pun juga ikut disebarkan oleh Hasân bin Tsâbit, seorang ahli syair Islam yang ulung dan Ummu Mishtah sehingga fitnah ini tersebar ke seluruh kota Madinah.⁸¹

2) Sikap Nabi terhadap fitnah dan si penghumber fitnah

Usai perang Muraisi’, penduduk Madinah masih ramai membicarakan fitnah dan menanti- nantikan sikap Nabi terhadap si penghumber fitnah. Tawaran untuk mengeksekusi mati *Abdullâh bin Ubay bin Salûl* yang diajukan oleh Umar dan bahkan anaknya sendiri *Abdullâh bin ‘Abdullâh bin Ubay* sama sekali tidak ditanggapi oleh Nabi Muhammad. Beliau tetap bersikap bijaksana dan tidak menyetujui untuk membunuh orang munafik tersebut. Sebaliknya, ia memerintahkan untuk berbuat baik kepadanya dan menganggapnya sebagai sahabat yang tidak akan mungkin dibunuh oleh sahabatnya sendiri.

Sikap teladan Nabi Muhammad ini merupakan sikap yang tercermin dari seorang Rasul dan Nabi pilihan yang hati dan fikiranya selalu bersih dari segala penyakit yang ada pada manusia umumnya. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hisyam bahwa sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad berada di belakang sifat nubuwwah yang ada padanya, semua sifat yang dimilikinya merupakan penunjang dari statusnya sebagai seorang Nabi dan Rasul bagi seluruh manusia.⁸²

⁸¹ K.H Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, h. 203.

⁸² Ibnu Hisyâm, *Sirah Nabawiyyah*, j.2, h. 68.

Selain itu, keputusannya yang memerintahkan kepada pasukan perang saat itu untuk melanjutkan perjalanan ke Madinah pada waktu yang tidak biasa merupakan salah satu cara agar pasukan tidak mempunyai kesempatan untuk memperbincangkan persoalan yang ada dan agar kaum munafik yang ada pada pasukan tersebut tidak memiliki kesempatan untuk menyebar kebohongan di antara kaum muslimin. Beliau memerintahkan untuk meneruskan perjalanan hingga satu hari satu malam tanpa henti sampai pasukan tertidur di atas tanah karena rasa lelah yang tak lagi tertahankan.

Peristiwa *adîts al- ifki* ini merupakan bagian dari bentuk kejahatan yang dilakukan oleh kaum munafik yang mengendaki kehancuran Islam. Peristiwa ini juga merupakan ujian terberat bagi Nabi Muhammad SAW bila dibandingkan dengan ujian yang sebelumnya terjadi. Hal ini dikarenakan ujian ini langsung tertuju pada pribadi yang menyangkut perasaan psikologis beliau dalam menghadapi ujian yang tidak bisa dihindari olehnya. Selain itu, hal yang menambah berat ujian ini adalah lamanya waktu turun wahyu mengenai *adîts al- ifki* ini. Sehingga menambah kegelisahan dan keraguan pada diri Nabi.

Muhammad Sa'îd Ramadhân al- Bûthî dalam bukunya yang berjudul *fiqhu as- Sîrah an- Nabawiyyah* menerangkan bahwa sisi kemanusiaan Nabi dalam menunggu waktu turunnya wahyu tentang fitnah ini adalah untuk menunjukkan dua kemuliaan yaitu untuk menunjukkan bahwa sifat kenabiannya tidak terlepas dari sisinya sebagai manusia biasa dan wahyu illâhi bukan merupakan kehendak pribadi Nabi atas keinginannya semata.⁸³ Bila wahyu itu berasal darinya, ia bisa saja menjauhkan persoalan fitnah ini sejak ia dilahirkan. Akan tetapi, wahyu adalah berasal dari Allah dan Nabi Muhammad bukanlah Tuhan sehingga dalam menghadapi fitnah ini beliau tetap menjaga prasangka baik dan berhati- hati. Beliau tidak terburu-

⁸³ Muhammad Sa'îd Ramadhân al- Bûthî, *Fiqh as- Sîrah an- Nabawiyyah*, h. 210.

buru membenarkan atau mendustakan berita yang menyangkut istrinya dan telah beredar di seluruh Madinah. Beliau melakukan penelitian “tabayyun” berita ini dengan upaya penyelidikan. Penyelidikan ini terbentuk dalam musyawarah bersama sahabat Beliau yaitu Ali dan Usamah serta Barirah.

Hal di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang manusia biasa yang tidak mengetahui hal- hal ghaib, tidak berbicara apa yang tidak diketahuinya dan ia adalah seorang yang selalu mengedepankan prasangka baik. Beliau hanya mengatakan kepada istrinya untuk meminta ampunan jika ‘Âisyah bersalah dan jika ia tidak bersalah (fitnah ini tidak benar) maka Allah yang akan mensucikannya dari tuduhan keji ini. Hingga akhirnya Allah menurutkan ayat yang membersihkan ‘Âisyah dari tuduhan keji.

3. Pandangan sarjana barat (orientalis) dalam menyikapi peristiwa *adîts al-ifki*.

Para orientalis mengerahkan berbagai pemikiran, energi, waktu dan karir mereka untuk membuktikan pandangan mereka terhadap Al- Qur’an dan Nabi Muhammad serta ajaran Islam termasuk di dalamnya pendapat mereka ketika membahas peristiwa *adîts al-ifki*. Seorang orientalis yang berprofesi sebagai penerjemah makna- makna Al- Qur’an bagi para orientalis berupaya untuk menciderai kesucian Al- Qur’an dengan menambah penjelasan ketika menceritakan peristiwa *adîts al-ifki* dengan mengatakan bahwa Aisyah menjauhkan diri dari Nabi Muhammad sehari penuh untuk bersama Shafwan.⁸⁴

Selain itu, seorang orientalis yang bernama William Muir memiliki perhatian terhadap Nabi Muhammad, ia menceritakan sejarah hidup Nabi Muhammad dalam satu karyanya yang berjudul “*Life of Mahomet*”. Pada

⁸⁴ ‘Abdul Hamid Tahmaz, *as- Sayyidah ‘Aisyah, Ummul Mu’minîn wa ‘Alimatu Nisâ-i al- Islâm* terj. Abu Syaqui B, (Jakarta: Pustaka ‘Arafah, 2001), cetakan pertama, h. 73.

karya tersebut ia menjelaskan sejarah perjalanan Nabi Muhammad yang salah satunya adalah peristiwa *adits al- ifki*. Dalam menjelaskan peristiwa *adits al- ifki* ditemukan beberapa penjelasan yang tidak sesuai dengan apa yang ada di Al- Qur'an dan hadits, seperti perkataannya:

*“On the day, on wich the army re- entered Medina, from the expedition againts the Bani Mustalick, the camel of Ayesha was brought at the end of the journey to her door, near the Mosque; but when the litter was opened it was found to be empty. Shortly after Shafwan, one of the refugees, appeared leading his camel with Ayesha seated upon it.”*⁸⁵

Artinya: *“Pada hari itu, ketika tentara memasuki kota Madinah, dari peperangan melawan Bani Mustalick, unta yang ditunggangi oleh Aisyah dibawa pada akhir perjalanan menuju ke pintu rumahnya, di dekat Masjid; tetapi ketika sekedup dibuka, ternyata kosong. Tak lama setelah Shafwan, salah satu pengungsi, kemudian muncul dengan memimpin untanya dengan Aisyah yang duduk di atasnya”*.

Pada pernyataan tersebut, ia menyebutkan bahwa pasukan muslim saat itu membawa dan menurunkan unta ‘Aisyah di dekat masjid Nabawi kemudian membuka “sekedup” nya namun kosong (tidak ada ‘Aisyah di dalamnya). Kemudian setelah itu Shafwan datang sambil menuntun unta yang ditunggangi oleh ‘Aisyah. Pernyataan William Muir sangatlah bertentangan dengan apa yang dijelaskan oleh Al- Qur'an dan hadits. Pada Al- Qur'an dan hadits disebutkan bahwa Nabi Muhammad dan pasukannya saat itu belum tiba di Madinah, melainkan mereka mendirikan tenda untuk beristirahat. Shafwan bin Mu'aththal dan Siti ‘Aisyah berhasil menyusul pasukan tersebut sebelum Nabi Muhammad dan pasukan muslim kembali ke Madinah.⁸⁶

⁸⁵ William Muir, *Life of Mahomet*, (London: 1861), vol 3, h. 244.

⁸⁶ Selain kekeliruan tersebut. Sulaiman an- Nadawi dalam bukunya menyebutkan bahwa William Muir juga keliru dalam memahami larangan Aisyah untuk mencela Hassan dan syair Hassan untuk ‘Aisyah. An- Nadawi mengatangkan bahwa alasan ‘Aisyah melarang orang- orang untuk mengumpat Hassan karena syair Hassan yang ditujukan kepada ‘Aisyah adalah basa- basi yang kemudian melahirkan hubungan di antara keduanya.

Selain itu, kekeliruan William Muir juga terdapat pada syair Hassan yang ditujukan kepada ‘Aisyah sebagaimana yang ia kutup pada bukunya:

“Her purity, her grace, her wit and (what Ayesha piqued her self more than upon) her slender and elegant figure, in glowing verse wick entirely reonciled her to the poet. When he came to the passage referring to her slimness, she archly interrupted him by a piece of raillery at his own corpulence”⁸⁷

Artinya: *“Kesuciannya, kemuliaannya, kecerdasannya dan (apa yang Aisyah goreskan sendiri lebih dari pada) sosoknya yang ramping dan elegan, dalam ayat bersinar yang sepenuhnya mendamaikan dia dengan penyair. Ketika sampai pada bagian syair yang mengacu pada kelangsingannya, dia kemudian menyela syairnya dengan sebuah celaan terhadap kegemukannya”.*

Muir menyebutkan bahwa Hassan memuji ‘Aisyah dengan memuji tubuh Aisyah yang ramping dan menawan, lalu Aisyah menghentikannya sejenak syairnya itu dan mengejek tubuh Hassan yang gemuk. Perkataan Muir mengenai ejekan ‘Aisyah terhadap kegemukan tubuh Hassan ini tidak ditemukan pada peristiwa *adîts al- ifki* baik di dalam tafsir maupun hadits. Seperti syair Hassan yang dikutip oleh Imam Ibnu Katsir dalam penjelasan *adîts al- ifki*:

"حَصَانٌ رَزَانٌ مَا تُزَنُّ بِرَبِيَّةٍ ... وَتُصْبِحُ غَرَّتِي مِنْ لُحُومِ الْغَوَافِلِ ..."

Artinya: *“Wanita yang anggun yang tidak patut dicurigai, tetapi pada pagi harinya haus dengan mempergunjingkan wanita-wanita yang terhormat lagi dalam keadaan lalai.”⁸⁸*

An- Nadawi mengatakan bahwa kesalahan Muir ini terletak pada sumber yang digunakannya, kecongkakan intelektualnya dan anggapan

Sedangkan mengenai pujian Hassan kepada ‘Aisyah dalam syairnya yang mengatakan bahwa ‘Aisyah memiliki tubuh yang ramping dan gemulai. Lihat Sulaiman an-Nadawi, *Aisyah Radhiyallâhu ‘Anhâ Sulaiman an- Nadawi* h.135.

⁸⁷ William Muir, *Life of Mahomet*, h.252.

⁸⁸ Ibnu Katsir, *Tafsîr al- Qur’ân al- ‘Azhîm*, (Bairut: Dar al- Fikr, 1994 M/ 1414 H) .j.3, h 333.

bahwa dirinya mampu memahami bahasa Arab, kaidah- kaidah dan maknanya dengan baik.⁸⁹ Padahal apa yang ia fahami sesungguhnya dapat menciptakan kebohongan yang berkepanjangan yang akan terus dipelajari dan diyakini oleh para orientalis sesudahnya. Para orientalis juga tidak berupaya untuk melakukan pencegahan dalam memaparkan, bahkan membiarkan berita bohong itu menetapkan kebenaran berita itu dengan perkataan mereka bahwa Nabi Muhammad minta diturunkan ayat dalam surat an- Nûr itu untuk melindungi nama baik istrinya dan menghukum mereka yang terlibat dalam penyebaran fitnah.⁹⁰

Selain itu, peristiwa *adîts al- ifki* pada hakikatnya juga merupakan salah satu bukti yang kuat bagi pemikiran para orientalis yang menganggap bahwa Al- Qur'an adalah perkataan Nabi Muhammad. Hal ini dapat dibuktikan dari kesabarannya menunggu jawaban dari Allah selama satu bulan lamanya. Sebagai manusia biasa ia juga merasa gelisah dan sedih seperti manusia pada umumnya yang ditimpa musibah. Namun perasaan yang menghinggapinya tidak lantas membuatnya menentukan hukum peristiwa dari fitnah ini sesuai keinginannya tanpa harus berlama- lama menunggu wahyu Allah turun kepadanya. Jika Nabi berkehendak demikian ia dapat saja mengambil keputusan dengan mengatasnamakannya sebagai wahyu dan tidak ada orang mukmin yang meragukannya. Namun karena

⁸⁹ Ia juga mengatakan bahwa Muir salah mengartikan bait kedua dari syair yang dibuat Hassan yang dimaknai oleh Muir bahwa Hassan bertubuh besar dan gemuk. Secara harfiah bait ini berarti "...dan ia lapar terhadap daging- daging perempuan yang lalai". Padahal yang dimaksud dengan memakan daging orang lain adalah *ghibah* bukan untuk menyatakan tubuh Hassan yang besar dan gemuk. Lihat Sulaiman an- Nadawi, *Aisyah Radhiyallahu 'anha, The True Beauty Terj. Ghazi M*, h. 137.

⁹⁰ 'Abdul Hamid Tahmaz, *as- Sayyidah 'Aisyah, Ummul Mu'minîn wa 'Alimatu Nisâ-i al- Islâm* terj. Abu Syauqi B, h. 73.

wahyu di luar kemampuan beliau, maka mau tak mau Nabi menunggu dan hidup dalam kegelisahan dalam waktu yang cukup lama.⁹¹

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur'ân*, h. 299.

BAB III

ADÎTS AL- IFKI DALAM KITAB TAFSIR AL- MARÂGHI DAN AL- MISBÂH

Al- Qur'an adalah perkataan Allah SWT yang ditujukan untuk seluruh manusia. Al- Qur'an memberikan jalan dan petunjuk bagi manusia untuk tetap berada pada jalan yang benar sehingga ia disebut sebagai petunjuk (هدى) sepanjang masa. Selain sebagai petunjuk, Al- Qur'an juga merupakan mukjizat bagi siapa saja yang berusaha melemahkan Al- Qur'an. Keindahan kata dalam Al- Qur'an, susunan huruf, kata, ayat, dan surat merupakan keistimewaan yang mutlak dimiliki oleh Al- Qur'an. Oleh karenanya tidak ada seorang bahkan penyair hebat sekalipun yang dapat menandingi keindahan Al- Qur'an.

Al- Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang menjadi pegangan hidup manusia. Meskipun kehidupan yang selalu berubah dan kian berkembang seiring berjalannya waktu, namun hal itu tidak membuat kandungan Al- Qur'an juga ikut berubah. Allah menjamin kemurnian Al- Qur'an tetap terjaga sesuai dengan firman- Nya:



Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". (Q.S al- Hijr [15]: 9).

Al- Qur'an yang merupakan petunjuk dan mukjizat seperti yang telah dikemukakan di atas, membuat manusia merasa butuh untuk memahami ayat- ayat Al- Qur'an secara mendalam. Para mufassir baik mufassir klasik, pertengahan, dan kontemporer mengerahkan waktu, tenaga

dan fikiran mereka untuk menafsirkan Al- Qur'an agar makna- makna yang terkandung dalam Al- Qur'an dapat difahami dengan mudah dan jelas. Setiap mufassir memiliki cara dan metode serta karakteristik yang berbeda dalam menafsirkan Al- Qur'ân.

Ahmad Mushthafâ al- Marâghî adalah termasuk salah satu mufassir yang menafsirkan Al- Qur'ân dalam buku tafsirnya yang berjudul al- Marâghî. Begitu juga dengan Muhammad Quraish Shihab, mufassir asal Indonesia yang menafsirkan Al- Qur'ân dan menuangkan penafsirannya di dalam buku tafsirnya yang berjudul Tafsir al- Misbâh. Kedua mufassir tersebut akan di bahas oleh penulis dari segi biografinya, profil tentang kitab tafsir dan penafsirannya tentang tema penelitian ini yaitu *adîts al- Ifki*.

A. Peristiwa *adîts al- Ifki* dalam kitab tafsir al- Maraghi

1. Biografi mufassir

Ahmad Mushtafa al- Marâghi adalah seorang mufassir kontemporer bermazhab asy-syâfi'î al- asy'arî yang lahir di kota Marâghah pada tahun 1300 H/ 1883 M dan wafat pada tahun 1371 H/ 1952 M.¹ Marâghah adalah sebuah kota yang berada di tepi Barat sungai Nil. Nama kota ini kemudian diambil menjadi nama belakang mufassir ini.

Ahmad Mushthafâ al- Marâghi memiliki nama lengkap Ahmad Mushthafâ bin Muhammad bin 'Abdul Mun'îm al- Marâghî. Beliau berasal dari keluarga yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Ahmad Mushthafâ al- Marâghî memulai pendidikannya di Madrasah yang berada di desa tempat tinggalnya. Di madrasah tersebut ia mempelajari Al- Qur'ân, bahasa arab, ilmu tajwid dan dasar ilmu- ilmu agama lainnya. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Al- Azhar Kairo dan lulus pada tahun 1904 sebagai wisuda

¹ Sayyid Muhammad 'Ali Iyâzî, *al- Mufassirûn hayâtuhum wa manhajuhum*, (Wizârah ats- Tsaqâfah wa al- Irsyâd al- Islâmî: Iran, 1212 H), h. 357.

terbaik dan termuda.² Selain mengikuti pendidikan di Al- Azhar, ia juga menempuh pendidikan di Dâr al- ‘ulûm dan lulus pada tahun 1909 M. Pada saat itulah ia banyak mendapat bimbingan dari guru- gurunya yaitu Syaikh Muhammad ‘Abduh, Muhammad Bukhait al- Muthi’î, dan Ahmad Rifa’i al- Fayûmi.³

Berkat bimbingan tokoh- tokoh tersebut, ia dapat menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Terutama bimbingan ilmu yang ia dapatkan dari Syaikh Muhammad ‘Abduh memberikan semangat dan acuan baginya dalam menulis karya nya yaitu tafsîr al- Marâghî.⁴ Beberapa karya yang telah ia hasilkan yaitu: al- Hisbah fî al- Islâm, al- Wajîz fî Ushûl al- Fiqh, ‘ulûm al- Balâghah, muqaddimah at- Tafsîr, buhûts wa arâ’ fî funûn al- Balâghah, ad- Diyânât wa al- akhlâq dan tafsir al- Marâghî.⁵

² Hasan Mu’arif Ambary, Abdullah Taufik dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), cetakan pertama, j. 3, h. 164.

³ Sayyid Muhammad ‘Ali Iyâzî, *al- Mufasssirûn hayâtuhum wa manhajuhum*, h. 358.

⁴ Muhammad ‘Abduh adalah seorang mufasssir, politikus dan ilmuwan. Ia memiliki nama Muhammad bin ‘abduh bin Hasan Khairullâh. Ia dilahirkan di desa Mahallat Nashr pada tahun 1849 M. Muhammad ‘Abduh lahir dan hidup pada lingkungan yang sedang berada pada masa perkembangan Eropa dimana masyarakat Eropa saat itu mengedepankan akal dan umat Islam berada pada kondisi yang menutup rapat pintu ijtihad dan mengabaikan akal dalam memahami syari’at. Keadaan ini mempengaruhi Muhammad ‘Abduh dalam menafsirkan Al- Qur’ân. Baginya makna Al- Qur’ân bermakna sangat luas. Al- Qur’ân diturunkan tidak hanya untuk bangsa Arab yang *uumii*, akan tetapi ia berlaku untuk setiap generasi. Lihat M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al- Qur’ân: Studi Kritis atas Tafsir al- Mannâr*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006 M), cetakan pertama, h. 13.

Adapun ciri- ciri penafsiran Muhammad ‘Abduh yaitu: Memandang setiap surat sebagai satu kesatuan ayat, ayat Al- Qur’ân bersifat umum, Al- Qur’ân adalah sumber akidah dan hukum, menentang *taqlîd*, menggunakan pertimbangan dan pemikiran serta menerapkan metode ilmiah, menggunakan akal dalam memahami ayat Al- Qur’ân, tidak merinci pembahasan Al- Qur’an yang mengandung ayat *mubhâm*, selektif dalam mengutip pendapat sahabat dan menolak *isrâ’iliyât* dan mengaitkan penafsiran Al- Qur’an dengan kehidupan sosial. Lihat ‘abdullâh Mahmûd syahâtah, *Manhâj al- Imâm Muhammad ‘Abduh Fî tafsîr al- Qur’ân al- Karîm*, (*Mesir: wahbah 1963*), h. 33.

⁵ Sayyid Muhammad ‘Ali Iyâzî, *al- Mufasssirûn hayâtuhum wa manhajuhum*, h. 358. Lihat juga buku *at- tafsîr wa al- mufasssirun*, pada buku tersebut disebutkan karya- karya Ahmad Mushtafâ al- Marâghî yaitu: al- mûjiz fî ‘ulûm al- ushûl, ad- diyânah wa al- akhlâq, al- hisbah fî al- Islâm, ar- Rafîq bi al- hayawân fî al- islâm, Syarh tsalâtsina hadîtsan, tafsîr juz- i innamâ as- sabîl, risâlah fî zaujah an- Nabî, risâlah itsbât ru’yah al- hilâl fî ramadhân,

Setelah lulus dari kedua universitas tersebut, ia kemudian mengajar Bahasa Arab dan Fiqih di beberapa sekolah serta menjadi Direktur di beberapa instansi pendidikan. Selain mengamalkan ilmunya dengan mengajar, ia juga berkiprah dalam gerakan dakwah. Menurutnya pintu ijtihad terbuka lebar, konflik yang terjadi di masyarakat karena perbedaan mazhab adalah mungkin untuk dikurangi dengan cara penyatuan mazhab agar umat Islam dapat bersatu. Untuk itu ia meluruskan aturan Majelis Ulama dan memperketat syarat untuk menjadi anggotanya. Ia juga membentuk dewan pengawas atas kajian peradaban Islam yang bertugas mengkoordinir pengiriman para juru dakwah Islam dan memantau buku- buku yang menghujat Islam.⁶ Selain memimpin gerakan dakwah, ia juga memiliki jabatan formal lainnya, seperti Hakim Agung (Qâdhî) di Sudan hingga menjabat sebagai qâdhî al- qudhât, Kepala Mahkamah Tinggi Syarî'ah di Mesir pada tahun 1920 dan Rektor al- Azhar pada tahun 1928 (usianya saat itu 47 tahun dan tercatat sebagai rektor termuda sepanjang sejarah universitas al-Azhar).⁷

Kontribusi Al- Marâghî dalam pendidikan dan pergerakan dakwah Islam sangatlah terlihat dari perjalanan hidupnya dan karya yang dihasilkannya. Sebagai seorang ulama, ia menginginkan ajaran yang terkandung dalam Al- Qur'ân dapat dijadikan pedoman bagi umat Islam pada setiap zamannya.

al- Khutbah wa al- khuthabâ fî daulah al- umawiyah wa al- 'abbâsiyyah, al- Muthâla'ah al- 'rabiyyah lilmadâris ass- sūdâniyyah. Husain adz- Dzahabî, *at- tafsîr wa al- mufasssirûn*, (Dâr al- kutub al- Hadîts, 1396 H/ 1972 M), cetakan kedua, j. 2, h. 595. Lihat juga Ensiklopedi Islam, pada buku tersebut disebutkan beberapa karya al- Marâghî yaitu: Târîkh 'ulûm al- balâghah wa ta'rif bi rijâlihâ, Hidâyah ath- thâlib, Tahdzîb at- taudhîh, Mursyid ath- thullâb, Al- Mûjaz fi al- adab al- 'arab. Lihat Hasan Mu'arif Ambary, Abdullah Taufik dkk, *Ensiklopedi Islam*, h. 165.

⁶ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh- tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* terj. Khairul Amru dan Achmad Faozan, (Pustaka al- Kautsar: Jakarta, 2007), cetakan pertama, h. 389.

⁷ Hasan Mu'arif Ambary, Abdullah Taufik dkk, *Ensiklopedi Islam*, h. 165.

2. Profil kitab tafsîr al- Marâghi

Tafsir al- Marâghi adalah kitab tafsir yang memiliki tujuan agar pembaca dapat memahami rahasia syari'at Islam, penjelasan atau maksud dari Al- Qur'ân dan menjadikannya bermanfaat bagi pembacanya. Untuk mencapai tujuan tersebut beberapa langkah pun dilakukan oleh al- Marâghi agar tujuan dari penulisan kitab tafsir ini terwujud, yaitu:

- a. al- Marâghî menghindari beberapa riwayat yang tidak jelas keshahihannya atau bertentangan dengan ilmu pengetahuan.
- b. Menghindari pembahasan mengenai persoalan agama yang tidak dipertentangkan oleh para ulama.⁸
- c. Menghindari pembahasan istilah dalam ilmu nahwu, sharaf, balâghah yang dilakukan oleh para mufassir sebelumnya. Menurut al- Marâghî hal ini dapat menjadikan para pembaca menjadi fokus pada istilah tersebut ketika mempelajari dan membaca kitab- kitab tafsir dikarenakan seringkali menemukan kosa kata yang sulit untuk difahami. Perbedaan zaman, perilaku masyarakat, akhlak, adat istiadat, dan pola fikir menjadikan pengkaji perlu untuk menerima kemajuan masyarakat. Sehingga ia memilih untuk menggunakan *uslûb* yang sesuai dengan kondisi saat ini agar mampu mengikuti perkembangan zaman.
- d. Menafsirkan ayat yang bersinggungan dalam masalah ilmu kalam dengan ayat yang menurutnya benar.⁹

⁸ A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab- kitab Tafsir: Kumpulan Kitab- Kitab Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, (Depok: eLSiQ, 2013), h. 172

⁹ Sebagai contoh, ketika ia menafsirkan



Artinya: “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui”. Q.S al- An’âm (6): 103.

Ayat tersebut tidak bertentangan dengan hadîts shahîh yang menyatakan bahwa seorang mukmin akan mampu melihat Allah di akhirat.

- e. Membahas hukum- hukum fiqh yang terkandung pada suatu ayat dan mengutip riwayat dan fatwa dari keempat mazhab dengan singkat, ia tidak membahasnya secara terperinci tentang hukum fiqh tersebut. Namun ia tetap mengungkap rahasia dan hikmah yang terkandung pada hukum fiqh yang terkandung di dalam ayat tersebut dari segi kemasyarakatan dan keilmuan.
- f. Menjauhi pembahasan tentang kisah- kisah *isrâ'iliyyât*. al- Marâghî menyebutkan dalam kitab tafsirnya bahwa kisah- kisah *israiliyyat* adalah kisah yang sebenarnya tidak pernah didengar sama sekali oleh bangsa Arab sehingga mereka tidak mampu menjelaskan ayat- ayat yang menerangkan tentang kisah- kisah tersebut dikarenakan mereka adalah masyarakat yang *ummi*, tinggal di tempat terpencil dan jauh dari peradaban. Untuk memenuhi rasa keingintahuan yang besar mereka bertanya kepada para ahli kitab dan pada akhirnya mereka menceritakan kisah- kisah tersebut dan kemudian dianggap sebagai tafsir. Kisah tersebut merupakan bukti bahwa para ahli kitab tidak memahami kitab mereka sehingga menyebabkan mereka terpengaruh oleh pendapat yang

حَدَّثَنَا قَيْسٌ قَالَ لِي جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ : كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ نَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ فَقَالَ
 (أَمَا إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبِّكُمْ كَمَا تَرُونَ هَذَا لَا تَضَامُونَ - أَوْ لَا تَضَاهُونَ - فِي رُؤْيَيْهِ فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوا
 عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا) . ثُمَّ قَالَ { وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ
 غُرُوبِهَا } (رواه البخارى)

Artinya: “Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya dari Ismâ’îl menceritakan kepada kami, Qais menceritakan kepada kami, ia berkata: “telah berkata kepada saya Jarîr bin ‘Abdullâh, “Sewaktu kami sedang bersama Rasûlullâh, beliau sedang melihat ke bulan yang tengah purnama kemudian berkata: “Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini. Kalian tidak berdesak- desakan atau kesulitan dalam melihatnya. Maka apabila kalian mampu untuk tidak mengabaikan shalat sebelum matahari terbit (*shubuh*) dan sebelum ia terbenam (*ashar*) maka kerjakanlah”. Kemudian ia berkata: “Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam”. (HR. Bukhârî).

Lihat Abû ‘Abdullâh Muhammad bin Ismâ’îl al- Bukhârî al- ju’fî, *Shahîh al- Bukhârî*, jilid 1, cetakan ke- enam, Kitâb *mawâqîf ash- shalâh*, Bâb *Fadhul shalâti al- Fajri*, h. 142.

tidak masuk akal, bertentangan dengan agama dan tidak ada bukti yang menguatkan pendapat mereka. Setelah beberapa kurun waktu, penyimpangan ini pun akhirnya baru diketahui.

- g. Mengenai tafsir ilmi, di satu sisi ia memberi peringatan agar tidak mengikuti cara ini karena khawatir para pembaca akan fokus padanya sehingga tidak dapat menemukan maksud dan hidayah dari Al- Qur'ân. Akan tetapi di sisi lain ia memotivasi untuk menggunakan akal dalam memahami ayat- ayat yang menunjukkan rahasia penciptaan semesta dan fenomena alam agar dapat menambah keimanan, memperlihatkan kemukjizatan Al- Qur'ân karena dengan mengetahui rahasia tersebut kenyataan ilmiah dapat terungkap.

Ahmad Mushtafâ al- Marâghî dalam menafsirkan ayat- ayat Al- Qur'ân terlebih dahulu menyebutkan keterangan surat seperti jumlah ayat pada surat tersebut, tempat diturunkan, urutan dan munâsabah dengan surat sebelumnya. Setelah menyebutkan keterangan surat, al- Marâghî mengumpulkan beberapa ayat menjadi satu. Setelah itu ia mengelompokkan beberapa ayat, menjelaskan makna- makna pada ayat tersebut yang kiranya sulit untuk difahami (*ma'nâ al- mufradât*), menafsirkan ayat- ayat tersebut dengan makna umum (*al- Ma'nâ al- ijmâlî*) dan kemudian menafsirkannya dengan penjelasan yang terperinci (*al- îdhâf*). Pada akhir penafsiran setiap surat, ia menyebutkan tujuan dari surat (kesimpulan). Selain itu, ia juga menyebutkan sebab diturunkannya ayat yang menurutnya shahîh.¹⁰

Referensi yang digunakan oleh al- Marâghî dalam kitab tafsir yang ditulisnya terdiri dari kitab- kitab tafsir yang muktabar, bahasa, sastra Arab, sejarah dan *ulûm al- Qur'ân*. Adapun kitab- kitab tafsir yang menjadi rujukannya yaitu: tafsîr ath- Thabarî (Imâm ath- Thabarî), al- Kasysyâf

¹⁰ Sayyid Muhammad 'Ali Iyâzî, *al- Mufasssîrûn hayâtuhum wa manhajuhum*, h.360.

(Zamakhsharî), anwâr at- Tanzîl (al- Baidhâwî), Gharâib al- Qur'ân (an- Naisabûrî), Tafsîr Ibnu Katsîr (Imâm Ibnu Katsîr), al- Bahr al- Muhîth (Ibnu Hayyân), rûh al- Ma'ânî (al- Alûsî), al- Mannâr (Rasyîd Ridhâ), dan penafsiran dari guru utamanya yaitu Muhammad 'Abduh.¹¹

3. Penafsiran peristiwa *hadîts al- ifki* dalam kitab tafsir al- Marâghi

Ahmad Mushtafa al- Marâghi menjelaskan dalam penafsiran 11 ayat surat an- Nûr [24]: 11-22, bahwa ayat- ayat ini diturunkan oleh Allah untuk memelihara kehormatan *ummu al- mu'minîn* Sayyidah 'Âisyah dari tuduhan fitnah yang dituduhkan oleh golongan kaum munafik. Makna “*ushbah*” diartikan oleh al- Marâghi dengan makna segolongan atau kelompok kecil yang saling membahu dan bersatu dalam penyebaran berita bohong terhadap 'Âisyah. Berita bohong yang tersebar sesungguhnya mengandung kebaikan bagi orang mukmin karena ia mendatangkan pahala yang besar untuk mereka.

Kebaikan yang terkandung dalam berita bohong adalah sebuah ujian yang nyata, dengan kemunculan berita bohong akan memperlihatkan kemuliaan mereka di sisi Allah yaitu dengan diturunkannya ayat Al- Qur'ân yang dibaca sepanjang masa tentang kesucian diri mereka, mengagungkan keberadaan mereka, memberikan ancaman bagi orang yang berbicara buruk dan memuji mereka yang baik sangka serta memberi gambaran yang jelas akan azab Allah. Mereka yang turut andil dalam penyebaran berita bohong akan dihukum sesuai dengan kadar perbuatannya. Di antara mereka ada yang hanya berbicara, tertawa, gembira mendengar sesuatu, ada yang berbuat sedikit dan ada pula yang berbuat banyak dalam penyebaran berita bohong.

'Abdullâh bin Ubay bin Salûl adalah orang yang pertama kali mengada- adakan berita bohong karena kebenciannya terhadap Nabi.

¹¹ A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab- kitab Tafsir (Kumpulan Kitab- Kitab Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer)*, h. 171.

Sebagai orang yang paling berperan aktif dalam penyebaran berita bohong akan mendapat azab yang berat di dunia dan akhirat. Azab di dunia ia diperlihatkan kemunafikannya di hadapan masyarakat sedangkan di akhirat kadar kekerasan azab yang akan diterimanya hanya Allah Yang Maha Mengetahui.

Al- Marâghî menyebutkan bahwa Allah mencela orang- orang yang beriman yang terpengaruh dengan berita bohong tentang ‘Âisyah dengan sembilan perkara¹²:

- a. Pada saat mendengar berita bohong, Allah menyesalkan sikap mereka yang tidak berprasangka baik terhadap orang yang menjadi korban berita bohong. Sebab keimanan yang mereka miliki sepatutnya dapat mendorong untuk berprasangka baik dan tidak menyakiti saudara sesama mukmin yang diibaratkan dengan diri sendiri. Sepatutnya pada saat itu mereka mengatakan “Ini benar- benar kebohongan yang nyata” karena apa yang terjadi sebenarnya tidak mengandung keraguan padanya. Saat itu usai perang, ‘Âisyah datang mengendarai unta milik Shafwân bin Mu’aththal dengan terang- terangan, yakni pada siang hari waktu zuhur dan disaksikan oleh seluruh pasukan termasuk Rasûlullâh SAW. Hal ini pada hakikatnya merupakan bukti untuk menghilangkan keraguan orang- orang mukmin akan diri ‘Âisyah.
- b. Orang- orang yang larut dalam penyebaran berita bohong, hendaknya saat itu mendatangkan empat orang saksi untuk membuktikan kebenaran atas tuduhan yang dibuat oleh orang munafik. Karena apabila mereka tidak dapat mendatangkan bukti menurut hukum Allâh dan syara’-Nya mereka adalah pendusta belaka.
- c. Di antara nikmat Allâh yang diberikan-Nya kepada mereka yang larut dengan penyebaran berita bohong di dunia yaitu berupa penangguhan

¹² Ahmad Mushthafâ al- Marâghî, *Tafsîr al- Marâghî*, j. 18, h. 84.

azab kepada mereka agar mereka memiliki kesempatan untuk bertaubat. Adapun di akhirat, jika Allâh tidak memberikan rahmat- Nya berupa ampunan setelah bertaubat niscaya Allâh segera memberikan siksaan kepada mereka di dunia.

- d. Perbuatan yang mereka lakukan pada hakikatnya sama dengan melakukan tiga dosa besar yaitu menerima berita bohong dan menyebarkanluaskannya dari *lisan ke lisan* sehingga tak satu rumah pun terlewat dari berita itu, menyebarkan berita bohong yang merupakan hasil pemikiran mereka sendiri bukan perkataan mereka yang berasal dari hati sanubari karena tidak didasari atas pengetahuan kuat, kondisi dan bukti yang membenarkan tuduhan itu dan mereka menganggap remeh perbuatan mereka padahal di sisi Allah merupakan dosa yang besar.¹³
- e. Allah SWT menyesalkan sikap mereka ketika pertama kali mendengar berita bohong dari orang munafik saat itu mereka tidak menunjukkan kedustaan dari apa yang dikatakan oleh munafik itu dan orang mukmin saat itu tidak menakuti mereka akan azab atas perbuatannya. Sepatutnya mereka juga mengatakan “ Tidak patut dan halal bagi kita membicarakan berita bohong ini. Maha Suci Engkau ya Tuhan ini adalah kebohongan nyata“. Kebohongan ini adalah kelancangan terhadap keluarga Nabi yang terkenal mulia dan terhormat.
- f. Apa yang Allah sebutkan di atas adalah nasehat untuk mereka agar mereka mengetahui betapa besar dosa yang mereka perbuat sehingga mereka diberi hukuman had di dunia dan azab di akhirat dan agar mereka tidak mengulangi kesalahan itu selama- lamanya. Jika mereka orang yang beriman maka iman yang ada pada diri mereka akan melindungi dari perbuatan jahat. Allah menjabarkan ayat- ayat tasyrî’ dan keutamaannya serta azab di dalam Al- Qur’ân. Dia mengetahui apapun

¹³ Ahmad Mushthafâ al- Marâghî, *Tafsîr al- Marâghî*, j. 18, h. 85.

tentang manusia, oleh karena itu ia memberi balasan yang baik bagi yang berbuat baik dan sebaliknya. Allah juga Maha Bijaksana dalam mengatur segala urusan dan beban yang mereka pikul agar dapat bahagia di duni dan akhirat, menaikkan derajat dan menjadikan umat yang terbaik.

- g. Mereka yang suka dengan tersebarnya berita bohong akan mendapat azab yang pedih di dunia yaitu hukuman had dan kutukan serta celaan dari orang banyak dan di akhirat mendapat azab neraka, tempat yang paling buruk.
- h. Jika Allah tidak melimpahkan karunia kepada mereka, maka Dia tidak membiarkan mereka hidup setelah penyebaran berita bohong dan tidak memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertaubat. Karena kasih sayang Allah maka Dia memberikan apa yang paling bermaslahat bagi hamba- Nya meski mereka telah berbuat zalim terhadap diri nya sendiri.
- i. Allah memberi peringatan agar orang mukmin tidak mengikuti jejak setan yaitu dengan menyebarkan berita bohong di tengah kaum mukmin dengan cara menceritakan cerita yang didapat dari cerita orang (*munafik*). Jika mereka mengikuti setan, maka mereka pasti melakukan perbuatan keji dan munkar. Karena setan tidak menyuruh selain dua perkara yaitu kekejian dan kemungkaran yang keduanya tidak patut untuk ditaati dan diikuti.

Kemudian Allah menegaskan karunia- Nya lagi yaitu kesempatan untuk bertaubat agar menghapus segala dosa mereka. Jika tidak ada karunia- Nya maka tidak akan ada manusia satu pun yang bersih dari dosa sehingga akan mendapatkan siksaan seperti Allah menimpakan siksaan- Nya kepada kalian. Allah juga Maha Kuasa untuk mensucikan siapa yang Ia kehendaki di antara makhluk- Nya dengan menerima taubat mereka dari dosa yang telah mereka lakukan sebagaimana Allah menyelamatkan mereka yang terlibat dalam penyebaran berita bohong dari penyakit kemunafikan.

Selanjutnya pada ayat ini (ayat 22), al- Marâghi menjelaskan bahwa Allah melarang orang mukmin yang memiliki kelebihan dan kelapangan untuk berhenti memberikan nafkah kepada kerabatnya yang miskin dan berhijrah. Diriwayatkan ayat ini turun berkenaan dengan Abû Bakr ash-Shiddîq ketika bersumpah akan berhenti memberikan nafkah kepada Mistah bin Utsâtsah (putra bibinya) setelah apa yang telah ia lakukan kepada putrinya.¹⁴ Setelah Allah menurunkan ayat pembersihan ‘Âisyah dari tuduhan keji, orang tidak lagi berburuk sangka dan Allah telah menerima taubat orang yang terlibat serta menjatuhkan hukuman had kepada mereka. Maka Abu Bakar pun kembali mengasihi Mistah karena ia adalah seorang yang miskin dan termasuk orang yang berhijrah di jalan Allah.

Allah menganjurkan kepada orang mukmin yang diberi rizki yang lapang untuk memberi maaf kepada sesamanya karena jika mereka mengampuni dosa orang yang berbuat dosa kepada mereka niscaya Allah mengampuni dosa orang mukmin tersebut.

B. Peristiwa *adîts al- ifki* dalam kitab tafsir al- Misbâh

1. Biografi mufassir

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA dikenal dengan sosok yang bergelut di bidang Al- Qur’an. Beliau adalah keturunan Arab yang dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau dididik oleh ayahnya yang juga merupakan penekun di bidang tafsir yaitu Prof. KH. Abdurrahmân Shihab. Selain penekun di bidang tafsir, ayahnya juga dikenal sebagai tokoh pendidik yang memiliki kontribusi dari usahanya dalam membina dua perguruan tinggi yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin di Ujung Pandang.¹⁵ Dari

¹⁴ Imâm as- Suyûthî, *asbâb an- Nuzûl* terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, h. 376

¹⁵ Hasan Mu’arif Ambary, Abdullah Taufik dkk, *Ensiklopedi Islam*, j. 2, h. 110.

sosok ayahnya, ia mendapatkan motivasi yang membuatnya mendalami bidang Ilmu tafsir.

Muhammad Quraish Shihab memulai pendidikannya di sekolah dasar di Ujung Pandang (Makassar) selama 6 tahun. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di tingkat Tsanawiyah atau SMP di Malang dan bermukim di Pondok Pesantren Dâr al- Hadîts al- Falaqiyah. Pada tahun 1958 ayah beliau mengirimnya belajar ilmu tafsir di Al- Azhar Kairo Mesir dan masuk pada kelas 2 (dua) i' dâdiyyah atau setara dengan Tsanawiyah.

Setelah itu, Beliau meneruskan pendidikan Strata Satu di Universitas al- Azhar Kairo Mesir fakultas Ushûludîn jurusan Tafsîr dan hadîst dan meraih gelar sarjana (LC) pada tahun 1967. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan Magister di fakultas yang sama dan berhasil meraih gelar MA (Master of Art) pada tahun 1969 dengan tesis nya yang berjudul “*al-I'jâz at-Tasryri'i Al-Qur'ân Al-Karîm* (Kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim dari Segi Hukum)”.

Usai menyelesaikan pendidikan Magister, Beliau kembali ke Ujung Pandang dan mendapat kepercayaan untuk menjadi Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin sampai tahun 1980. Di samping menjadi Wakil Rektor IAIN Alauddin, Beliau juga sering menggantikan tugas- tugas pokok ayahnya karena usianya yang telah uzur. Kemudian setelah itu, beliau mengemban beberapa jabatan dan tanggung jawab dalam pemerintahan.

Pada tahun 1980, ia melanjutkan pendidikan strata tiga di almamaternya terdahulu yaitu Universitas al- Azhar Kairo untuk mendalami studi tafsir dan berhasil meraih gelar Doktoral dalam bidang ilmu- ilmu Al-Qurân pada tahun 1982 dengan disertasi nya yang berjudul “*Nazhm Al-Durar li Al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian dan Analisa terhadap Keotentikan Kitab *Nazm ad-Durar* Karya al-Biq'a'i)”. Ia berhasil meraih

gelar Doktor dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan *mumtâaz ma'a martabat al-syaraf al-'ûla* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).¹⁶

Usai menyelesaikan pendidikan Strata Tiganya, ia kembali ke kampung halamannya dan mengabdikan kembali di IAIN Alauddin. Pada tahun 1984 ia ditugaskan untuk mengajar pada Fakultas Ushûludîn dan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sebagai seorang ahli dalam bidang tafsir, beberapa tanggung jawab yang dipercayakan kepada Beliau adalah:

- a. Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur
- b. Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental
- c. Wakil Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) tahun 1984
- d. Anggota Lajnah Pentashih Al- Qur'ân Departemen Agama tahun 1989
- e. Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional tahun 1989
- f. Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1993
- g. Direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU)
- h. Menteri Agama Republik Indonesia Kabinet Pembangunan VII tahun 1998
- i. Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap Republik Djibouti yang berkedudukan di Kairo tahun 1999.

Selain memegang tanggung jawab yang disebutkan di atas, Beliau juga aktif dalam beberapa organisasi di antaranya Organisasi Perhimpunan Ilmu- ilmu Syari'at, Konsorsium Ilmu- ilmu Agama Depdikbud, dan Ikatan

¹⁶ Hasan Mu'arif Ambary, Abdullah Taufik dkk, *Ensiklopedi Islam*, h. 111.

Cendekiawan Muslim Indonesia.¹⁷ Tak berhenti sampai disitu, sebagai seorang cendekiawan Beliau telah banyak menghasilkan karya- karya tulis seperti:

- a. Artikel singkat dalam surat kabar *Pelita* pada rubrik “Pelita Hati” dan “Hikmah”.
- b. Uraian Tafsir dalam majalah *Amanah* pada rubrik “ Tafsir al- Amanah” yang kemudian dikompilasikan dan diterbitkan menjadi buku dengan judul *Tafsir al- Amanah* Jilid I.
- c. Membumikan Al- Qur’ân, tahun 1992
- d. Lentera Hati, tahun 1994
- e. Tafsir *al- Mannâr*, Keistimewaan dan Kelemahannya, tahun 1984
- f. Studi Kritis Tafsir *al- Mannâr* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
- g. Tafsir Al- Qur’ân (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
- h. Hidangan Illâhi, Tafsir ayat- ayat tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
- i. Filsafat Hukum Islam, tahun 1987
- j. Mahkota Tuntunan Illahi (Tafsir al- Fâtihah), tahun 1988
- k. Kaidah Tafsir
- l. Tafsir al- Lubâb: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari surah- surah Al- Qur’ân (Jakarta: Lentera Hati, 2012)
- m. Tafsir al- Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur’ân (Jakarta: Lentera Hati, 2003)
- n. Rasionalitas Al- Qur’ân Studi Kritis atas Tafsir *al- Mannâr* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

Jejak pendidikan dan karya yang telah ia hasilkan menunjukkan cintaannya pada Al- Qur’ân. Kecintaannya ini kemudian berbuah hasil kepercayaan (amanah) yang diberikan kepadanya karena pemahaman Al- Qur’ân yang mendalam pada dirinya. Pemahamannya terhadap Al- Qur’ân

¹⁷ Hasan Mu’arif Ambary, Abdullah Taufik dkk, *Ensiklopedi Islam*, h. 111.

kemudian ia tuangkan dalam karya tafsirnya yaitu al- Misbâh dengan penafsiran yang lebih mendalam bila dibandingkan dengan karya tafsirnya terdahulu.

2. Profil kitab Tafsir al- Misbâh

Metode yang digunakan Quraish dalam menulis kitab tafsir nya adalah dengan menggunakan metode tahlili. Ia menguraikan kandungan yang terkandung dalam ayat di dalam segala aspek dan kemudian mengaitkannya pada kehidupan di masyarakat. Di samping metode tahlilî, ia juga menggunakan metode *maudhû'î* (tematik) karena menurutnya metode ini dapat mengungkapkan pendapat Al- Qur'ân tentang berbagai masalah kehidupan dan dapat menjadikan bukti bahwa ayat Al- Qur'ân sejalan dengan perkembangan IPTEK dan kemajuan peradaban masyarakat.¹⁸

M. Quraish Shihab memulai penafsirannya dengan memberi keterangan surat seperti menyebutkan arti dari nama surat, jumlah ayat, tempat diturunkannya dan isi kandungan surat secara umum serta menyebutkan hubungan dengan surat sebelumnya. Kemudian ia mengelompokkan beberapa ayat, menjelaskan hubungan dengan ayat sebelumnya, menyebutkan sebab turunya ayat (*sabâb an- nuzûl*) jika ada, menjelaskan atau menafsirkan makna ayat, menjelaskan kosa kata secara bahasa dan makna dari kosa kata tersebut yang terkandung dalam ayat.

Dalam penafsirannya ia juga menyebutkan beberapa riwayat dan pendapat para ulama dalam bidang tafsir, hadits atau fiqih. Misalnya dalam bidang tafsir, ia mengadopsi pendapat para ulama tafsir baik terdahulu maupun ulama kontemporer. Quraish menyebutkan di antara ulama tafsir yang pendapatnya ia adopsi dalam kitab tafsir al-Misbâh yaitu Ibrahim Ibnu

¹⁸ "Tafsir AL- MISBAH – M. QURAIISH SHIHAB, <https://tafsiralmisbah.wordpress.com/biografi-m-quraish-shihab>, diakses pada tanggal 10 Juli 2018, pukul 12:32.

Umar al- Biqa'i, Sayyid Muhammad Thanthawi, Syaikh Mutawalli ash-sha'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir ibnu 'Âsyûr, Sayyid Muhammad Husein Thabâthabâ'î.¹⁹

3. Penafsiran peristiwa *adûts al- ifki* dalam kitab tafsir al- Mishbâh

M. Quraish Shihâb menjelaskan bahwa ayat ini (ayat 11) turun untuk mengecam mereka yang menuduh istri beliau 'Âisyah tanpa bukti-bukti. Dalam kitab tafsirnya ia menyebutkan bahwa orang yang menyebarkan dengan sengaja berita bohong yang menyangkut kehormatan keluarga Nabi Muhammad adalah dianggap bagian dari komunitas kaum mukminin yang hidup diantara mereka. Berita bohong ini sesungguhnya adalah baik bagi kaum mukminin dalam arti khusus baik bagi mereka yang terkena langsung dampak fitnah ini yaitu Nabi dan keluarganya karena dengan peristiwa ini Allah menurunkan Al- Qur'ân yang dibaca sepanjang masa untuk menyatakan kesucian mereka. Sedangkan secara umum, peristiwa ini baik bagi masyarakat muslim karena dengan terungkapnya penyebar berita bohong, mereka dapat berhati-hati terhadap si penyebar berita dan dapat meluruskan kesalahan atau kekeliruan anggota masyarakat.

Setiap orang yang berperan menyebarkan berita bohong tersebut akan memperoleh balasan sesuai dengan kadar yang ia lakukan (Hassan bin Tsabit, Mishtah bin Utsatsah dan Hamnah). Adapun seseorang yang menjadi sumber dan pemimpin dalam penyebaran berita bohong ('Abdullâh bin Ubay bin Salûl) akan mendapat azab yang besar di akhirat nanti.²⁰ Keterlibatan

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur'ân*, vol. 1, h.xiii.

²⁰ Ia mati sebagai munafik terbesar, bahkan Allah melarang Nabi mendo'akannya sebagaimana firman Allah:





Artinya: "Dan janganlah kamu sekali-kali menyalatkan (jenazah) seorang pun yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka mati dalam keadaan fasik" (Q.S at- Taubah [9]: 84).

Imam as- Suyûthî dalam kitab asbâb an- nuzûl menerangkan bahwa ayat ini turun pada saat anak Abdullâh bin Ubay bin Salûl meminta Nabi Muhammad untuk menshalatkan ayahnya. Lihat Imâm as- Suyûthî, *Asbâb an- Nuzûl* terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, h. 280.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: لَمَّا تَوَفَّى عَبْدُ اللَّهِ -هُوَ ابْنُ أَبِي- جَاءَ ابْنُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَهُ أَنْ يُعْطِيَهُ قَمِيصَهُ يُكْفَنُ فِيهِ أَبِيهِ، فَأَعْطَاهُ، ثُمَّ سَأَلَهُ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ، فَقَامَ عُمَرُ فَأَخَذَ بِثَوْبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، تُصَلِّيَ عَلَيْهِ وَقَدْ هَمَّكَ رَبُّكَ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ؟! فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا خَيْرِي اللَّهُ فَقَالَ: {اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ} وَسَأَزِيدُهُ عَلَى السَّبْعِينَ". قَالَ: إِنَّهُ مُنَافِقٌ! قَالَ: فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ، عَزَّ وَجَلَّ، آيَةً: وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ. (رواه البخاري)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ubaid ibnu Isma'il, dari Abu Usamah, dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar yang mengatakan bahwa ketika Abdulah ibnu Ubay mati, maka anaknya yang juga bernama Abdullah datang menghadap Rasulullah Saw. dan meminta baju gamis Rasul Saw. untuk dipakai sebagai kain kafan ayahnya. Maka Rasulullah Saw. memberikan baju gamisnya kepada Abdullah. Kemudian Abdullah meminta kepada Rasul Saw. untuk menyalatkan jenazah ayahnya. Maka Rasulullah Saw bangkit untuk menyalatkannya. Tetapi Umar bangkit pula dan menarik baju Rasulullah Saw. seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau akan menyalatkan jenazahnya, padahal Tuhanmu telah melarangmu menyalatkannya?" Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya Allah hanya memberiku pilihan. Dia telah berfirman "Kamu mohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka." Dan aku akan melakukannya lebih dari tujuh puluh kali. Umar berkata, "Dia orang munafik." Tetapi Rasulullah Saw. tetap menyalatkannya. Maka Allah Swt. menurunkan ayat ini, yaitu firman-Nya: Dan janganlah kamu sekali-kali menyalatkan (jenazah) seorang pun yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri di kuburnya". (Q.S at-Taubah [9]: 84).

assan dalam penyebaran berita bohong, M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa terdapat beberapa ulama yang meragukan keterlibatannya karena ia dinilai sebagai orang yang mencintai Nabi dan termasuk dari golongan yang membela Nabi.²¹

Ayat selanjutnya (ayat 12) merupakan kecaman bagi mereka yang diam seakan membenarkan berita bohong apalagi yang membicarakan sambil bertanya-tanya tentang kebenaran isu. Ayat ini juga merupakan anjuran dari Allah mengenai sikap yang sepatutnya diambil oleh orang mukmin tatkala mendengar berita bohong yaitu mengambil langkah positif berupa prasangka baik. Berita yang disebarkan oleh seseorang padahal ia tidak mengetahui asal usul beritanya ibarat tuntutan tanpa adanya bukti keduanya dinilai sebagai kebohongan yang nyata. Seseorang tersebut dianggap sebagai pembohong jika ia mengambil sikap membenarkan atau mendukung berita tersebut.

Pada saat itu, hendaklah mereka juga mengatakan “ini kebohongan yang nyata ” هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ” karena seorang mukmin sepatutnya tidak mencemarkan nama saudaranya yang pada hakikatnya mereka (yang dituduhkan) adalah istri Nabi Muhammad (‘Āisyah) dan sahabat terpercaya beliau (Shafwan bin Mu’aththal). Sepatutnya mereka juga berhati-hati dalam menerima dan membenarkan isu, apalagi jika penyebarannya seorang *fāsiq*. Mereka perlu memperhatikan indikator pada peristiwa tersebut seperti kedatangan ‘Āisyah dan Shafwân pada siang bolong dan di tengah kerumunan pasukan yang dapat menjadi bukti bahwa berita bohong itu

Lihat sha ĩh al- Bukhārī, kitāb *tafsīr al- Qur’ān surah at- Taubah*, Bāb *qauluhu ta’āla*: “*wa lā tushalli ‘alā ahadim minhum māta abadan wa lā taqum ‘alā qabrihi*”, no hadits 4670.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’ān*, vol. 9, h. 296.

sebenarnya tidak pernah terjadi. Maka ungkapan " هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ " adalah ungkapan yang wajar untuk diungkapkan saat itu.

Allah juga menyesalkan kaum mukminin saat itu yang tidak berinisiatif mendatangkan empat orang saksi pada saat penyebaran berita bohong agar kebenaran atas tuduhan mereka dapat terbukti. Karena tidak ada saksi maka Allah memberi ketetapan hukum yaitu menentukan bahwa mereka adalah para pembohong yang mantap kebohongannya. Allah memberikan Karunia- Nya berupa penjelasan tuntutan agama dan memberikan rahmat- Nya berupa penerimaan taubat di dunia dan pemberian maaf bagi yang Ia kehendaki di akhirat. Tanpa karunia dan rahmat-Nya itu mereka akan ditimpa azab yang besar atas kecerobohan yang mereka lakukan. Kecerobohan ini bermakna telah melampaui batas yaitu mereka benar- benar ikut membicarakan dan mempertanyakan atau mereka diam dan tidak ikut menyatakan keraguan akan berita itu.²²

Proses yang mereka lakukan dalam penyebaran berita bohong yaitu dengan menerima berita bohong lalu disebarluaskan dari mulut ke mulut dengan sungguh- sungguh bukan dengan isyarat kemudian mereka bertanya untuk ingin tahu bukan untuk membantah. Mereka menganggap pembicaraan mengenai berita bohong yang mereka lakukan adalah pembicaraan yang remeh padahal di sisi Allah adalah dosa besar. Mereka sepatutnya mengatakan "Sekali- kali tidak pantas bagi kita membicarakan hal seperti ini" karena pembicaraan itu menyangkut saudara sesama muslim, terlebih lagi dia adalah *ummul mu'minîn* 'Âisyah dan mereka juga sepatutnya mengatakan "Maha Suci Engkau, wahai Tuhan kami, ini adalah dusta yang besar".

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur'ân*, vol. 8, h. 498.

Peringatan Allah tersebut adalah merupakan nasehat agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang serupa untuk selamanya. Seorang mukmin yang memiliki iman yang kuat tidak akan mengulangi lagi kesalahan yang pernah mereka lakukan. Nasehat Allah ini juga menunjukkan kebenaran tuntutan dan hukum dari Allah yang wajib untuk dilaksanakan dengan tekun.

Orang yang senang akan tersebarnya berita gohong dan orang yang tidak mencegah berita bohong sehingga menyebabkan pendukung dan pengikut berita itu bermunculan di kalangan mukminin, mereka akan diberi siksaan yang pedih di dunia yaitu dengan dihukum cambuk dan siksaan yang lebih pedih di akhirat jika mereka tidak mau bertaubat. Allah Maha Bijaksana dalam mengetahui hukuman dan Dia Maha Mengetahui akan kondisi, motivasi, perbuatan setiap orang dan siapa yang menurut-Nya wajar menerima siksa di dunia dan akhirat. Berkat karunia dan rahmat Allah kepada kaum mukminin, mereka pasti sudah ditimpa bencana dan siksaan atas perbuatan mereka. Akan tetapi Allah menanggukkan bencana dan siksaan itu untuk memberikan mereka kesempatan bertaubat kepada-Nya.

Ayat 22 turun setelah peristiwa *adîts al- ifki* namun ayat ini berkaitan dengan ayat- ayat sebelumnya. Berita bohong yang menimpa Nabi Muhammad dan keluarganya adalah termasuk dari tipu daya setan. Ia memperdaya manusia langkah demi langkah, sedikit demi sedikit sehingga manusia terjerumus kepadanya. Oleh karenanya Allah memerintahkan orang mukmin untuk membentengi keimanan dan tidak mengikuti langkah setan. Setan mengajak orang mukmin untuk berprasangka buruk kepada saudaranya, melakukan penyebaran berita bohong dan mengajak orang lain kepada kedurhakaan. Mereka yang mengikuti ajakan setan tersebut dengan penuh kesungguhan, bukan karena lupa atau tidak tahu maka mereka telah melakukan kekejian dan kemungkaran karena setan itu menyuruh manusia

untuk berbuat keji dan munkar. Allah memberi peringatan dan petunjuk-Nya kepada mereka, karena jika tidak ada peringatan dan petunjuk-Nya tidak akan ada seorang pun yang bersih dari perbuatan keji dan munkar.

Ayat 22 membicarakan tentang sumpah Abû Bakar yang ingin berhenti memberikan nafkah kepada Mishta (kemenakannya) karena perbuatan keji yang ia lakukan terhadap putrinya 'Âisyah. Allah melarang orang-orang yang beriman yang memiliki rizki lapang bersumpah untuk tidak memberi bantuan kepada kerabatnya, orang miskin, para muhajirin dan siapa saja yang membutuhkan uluran tangan hanya karena mereka pernah melakukan kesalahan atau pernah menyinggung hati para orang mukmin tersebut.

Sebaiknya orang mukmin yang memiliki rizki lapang itu berhati besar walau pernah disakiti dan terus membantu mereka yang membutuhkan. Memaafkan orang yang pernah melukai hatinya dan berlapang dada agar terjalin hubungan yang bersih akan dibalas dengan maaf yang berasal dari Allah untuk mereka. Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa orang yang menuduh seorang wanita berzina apalagi wanita itu adalah wanita yang baik-baik, wanita yang selalu melindungi kesucian diri mereka, wanita yang lugu yang tidak berfikir untuk mengerjakan keburukan karena kesucian hatinya dan wanita yang memiliki iman yang sempurna, maka bagi mereka (penuduh) itu akan mendapat laknat dari Allah, rasul, dan kaum mukminin. Mereka akan dilaknat oleh Allah di dunia dan akhirat dengan azab yang besar dimana lidah, kaki dan tangan mereka akan bersaksi atas apa yang pernah mereka lakukan termasuk tuduhan palsu yang mereka buat ketika di dunia.

Adapun menuduh wanita berzina tanpa adanya bukti meski ia seorang kafir juga tidak dibenarkan dalam Islam. Hanya saja hukuman dera tidak dijatuhkan kepada penuduh terhadap wanita kafir. Hal ini karena

jaminan dasar tentang kesuciannya yang tidak ditemukan pada dirinya akibat kekufuran itu.²³

C. Perbandingan penafsiran peristiwa *hadîts al- ifki* antara tafsir al-Marâghi dan tafsir Al-misbâh

Setelah penulis membaca dan menelaah lebih dalam penafsiran peristiwa *hadîts al- ifki* pada tafsir al- Marâghi dan tafsir al- Misbâh, penulis tidak menemukan perbedaan pada pokok- pokok isi penafsiran tersebut. Penafsiran mengenai *hadîts al- ifki* dari awal peristiwa yaitu saat Nabi Muhammad mengundi istri- istrinya untuk ikut berperang dan keluarlah nama ‘Âisyah hingga peristiwa setelah Abu Baka berniat menghentikan pemberian nafkah kepada Mistah, penulis menemukan kesamaan pada isi penafsiran keduanya.

Adapun perbedaan antara kedua mufassir ini penafsiran dalam menafsirkan surat an- Nûr [24]: 11- 22 tentang peristiwa *adîts al- ifki*, yaitu: 1. Kosa kata yang dijelaskan pada tafsir al- Misbâh lebih dalam dan terperinci bila dibandingkan dengan penafsiran kata- kata sulit (*tafsîr al- mufradât*) pada tafsir al- Marâghi.

Seperti penjelasan makna , dalam tafsir al- Misbâh, mufassir menjelaskan kata tersebut diambil dari kata yaitu *keluasan dalam sesuatu serta tampil tidak hati- hati dan tanpa perhitungan*. Kata kerjanya adalah yang berarti *melimpah*. Penuangan air melebihi kapasitas wadah tempat menuang maka pasti air itu melimpah keluar.²⁴ Sedangkan dalam tafsir al- Marâghî, mufassir mengartikan *al- ifku* hanyut dalam membicarakan berita bohong.²⁵

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur’ân*, vol. 8, h. 510.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur’ân*, vol.8 h. 302.

²⁵ Ahmad Mushthafâ al- Marâghî, *Tafsîr al- Marâghî*, j.18 h. 78.

2. Pada kitab tafsir Al- misbâh dijelaskan mengenai tiga tokoh yang berperan dalam penyebaran berita bohong yaitu assan, Misthah dan ‘Abdullâh bin Ubay bin Salûl, terdapat beberapa ulama yang meragukan keterlibatan assan karena ia dinilai memiliki kecintaan yang besar kepada Nabi Muhammad dan termasuk orang yang membela rasul.²⁶

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Kastîr dalam kitab tafsirnya bahwa terdapat pendapat ulama yang meragukan keterlibatan assan karena ia memiliki banyak keutamaan di antara sahabat-sahabat lainnya, memiliki sepak terjang yang terpuji, dan jejak-jejak peninggalan yang baik serta berjuang membela Rasul dan Nabi pernah berkata kepadanya:

"هَاجِهِمْ وَجِبْرِيلُ مَعَكَ"

Artinya: "Balaslah cacian mereka, dan Jibril mendukungmu".

Ibnu Katsîr juga mengatakan bahwa ketika ia sedang berada di rumah Siti Aisyah r.a., tiba-tiba masuklah Hassan ibnu Sabit. Lalu Siti Aisyah memerintahkan agar disediakan bantal duduk untuknya. Setelah Hassan keluar, aku berkata kepada Aisyah, "Mengapa engkau bersikap demikian?" Yakni membiarkan dia masuk menemuimu. Menurut riwayat lain dikatakan kepada Aisyah, "Apakah engkau mengizinkan orang ini (Hassan) masuk menemuimu? Padahal Allah Swt. telah berfirman: '*Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya azab yang besar.*' (An-Nur: 11). Siti Aisyah menjawab, "Azab apa lagi yang lebih berat daripada kebutaan?" Sedangkan saat itu kedua mata Hassan ibnu Sabit telah buta, barangkali hal itulah yang dijadikan azab yang hebat baginya oleh Allah Swt. Kemudian Siti Aisyah berkata, " Sesungguhnya dia pernah membela Rasulullah Saw.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur'ân*, vol.8 h. 296.

melalui syairnya." Menurut riwayat yang lain, ketika Hassan hendak masuk menemuinya, ia mendendangkan sebuah bait syair yang memuji Siti Aisyah, yaitu:

"... حَصَانٌ رَزَانٌ مَا تُرَنَّ بِرَبِيَّةٍ ..."

Artinya: "Wanita yang anggun yang tidak patut dicurigai, tetapi pada pagi harinya haus dengan mempergunjingkan wanita-wanita yang terhormat lagi dalam keadaan lalai".

Selanjutnya Hassan mengatakan, "Adapun engkau tidak demikian." Menurut riwayat lain Hassan berkata, "Tetapi engkau tidaklah demikian."²⁷

Pada ayat 15, dalam kitab tafsir al- Marâghi ayat ini menjelaskan tentang perbuatan dosa yang dilakukan oleh orang mukmin dalam menyebarkan berita bohong yang terdiri dari (3) tiga hal yaitu menerima

²⁷ Ibnu Katsîr juga menjelaskan bahwa Aisyah mengatakan "Aku belum pernah mendengar suatu syair pun yang lebih baik daripada syair Hassan, dan tidak sekali-kali saya mendendangkannya melainkan saya berdoa semoga dia memperoleh surga, yaitu ucapannya kepada Abu Sufyan ibnul Haris ibnu Abdul Muttalib:

هَجَوْتُ مُحَمَّدًا فَأَجِبْتُ عَنْهُ ... وَعِنْدَ اللَّهِ فِي ذَلِكَ الْجَزَاءُ ...

...
 أَتَشْتُمُّهُ، وَلَسْتَ لَهُ بِكَفٍ؟ ... فَشَرُّكُمْمَا لَخَيْرُكُمْمَا الْفِدَاءُ ...
 لِسَانِي صَارَ لَا عَيْبَ فِيهِ ... وَبَحْرِي لَا تُكْبِرُهُ الدَّلَاءُ ...

Artinya: "Engkau telah mengejek Muhammad, maka aku menjawabmu sebagai ganti darinya, dan hanya berharap pahala dari sisi Allah sajalah aku lakukan ini. Dan sesungguhnya ayahku dan anaknya serta kehormatanku kukorbankan demi membela kehormatan Muhammad dari ejekanmu. Apakah engkau mencacinya, sedangkan engkau tidak sepadan dengannya? Sebenarnya orang yang terburuk di antara kamu berdua menjadi tebusan bagi orang yang terbaik di antara kamu. Lisanku cukup tajam, tidak pernah tercela, dan lautku tidak akan kering oleh banyaknya timba (yang mengambil airnya)".

Ketika dikatakan kepada Siti Aisyah, "Hai Ummul Mu'minin, bukankah ini namanya perkataan yang tidak berguna?" Siti Aisyah menjawab, "Tidak, sesungguhnya yang dikatakan perkataan yang tidak berguna ialah syair-syair yang membicarakan tentang wanita. "Ketika dikatakan kepadanya bahwa bukankah Allah Swt. telah berfirman: *Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya azab yang besar*". (An-Nur [24]: 11. Siti Aisyah menjawab, "Bukankah kedua matanya telah buta dan dilukai oleh pukulan pedang?" Ia bermaksud pukulan pedang yang dilakukan oleh Safwan bin Mu'attal As-Sulami terhadapnya saat Safwan mendengar berita bahwa Hassan ibnu Sabit membicarakan tentang berita bohong mengenai dirinya itu. Lalu Safwan memukulnya dengan pedang dan hampir membunuhnya.. Lihat, Imam Ibnu Katsîr, *Tafsîr al- Qur'ân al- 'Azhîm*, j. 3, h. 332.

berita bohong dengan lisan, berita itu berupa perkataan yang bukan dari hati dan pengetahuan dan bukti, anggapan sepele atas perkara yang mereka lakukan.²⁸ Pada tafsîr al- Misbâh 3 (tiga) hal ini dijelaskan sebagai situasi kejadian rumor. Menurut penulis makna yang terkandung pada ayat ini adalah sama yaitu 3 (tiga) hal yang telah disebutkan adalah perbuatan mereka dalam menyebarkan berita besar yang bagi Allah termasuk dosa besar.²⁹

3. Pada kitab tafsîr al- Misbâh, penulis juga mendapatkan penjelasan pendukung yang dipaparkan pada kitab tersebut yang tidak ditemukan di kitab tafsîr al- Marâghî.

Seperti pada kitab tafsir al- Misbâh, mufassir menjelaskan bahwa ‘Abdullâh bin Ubay bin Salûl pada akhirnya mati sebagai munafik terbesar dan Allah menilainya kafir serta melarang Nabi Muhammad untuk mendoakannya.³⁰ Namun penjelasan pendukung yang ditemukan pada *tafsîr al- Misbâh* tidak menjadikan penjelasan pokok pada *tafsîr al- Marâghî* berbeda dengannya, seperti yang telah penulis katakan sebelumnya bahwa kedua isi pokok penafsiran mengenai peristiwa *adîts al- ifki* menunjukkan kepada makna dan isi yang sama.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tidak menemukan perbedaan yang mencolok dalam penafsiran *adîts al- ifki* di antara kedua kitab tafsir tersebut. Hanya menurut penulis kedua mufassir tersebut memiliki gaya penafsirannya masing- masing.

Selain itu dalam menafsirkan peristiwa *adîts al- ifki* pada tafsir al- Marâghî karya Ahmad Mushthafâ al- Marâghî dan tafsir al- Misbâh karya Muhammad Quraish Shihab menurut penulis memiliki kandungan yang

²⁸ Ahmad Mushthafâ al- Marâghî, *Tafsîr al- Marâghî*, j. 18, h.85.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur’ân*, vol.8, h 302.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur’ân*, vol.8, h 298.

berisi makna, isi dan tujuan yang sama meski pada salah satu di antara kitab tafsir tersebut memberi penjelasan lebih dalam pada penafsirannya seperti yang telah penulis paparkan di atas. Namun pembaca kitab tafsir khususnya dapat menjadikan kedua tafsir ini saling mendukung dan memperkuat penjelasan mengenai peristiwa *adâts al- ifki*.

BAB IV

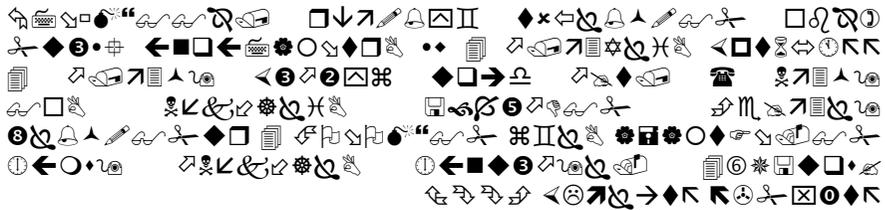
ANALISIS BERITA BOHONG DAN PENAGGULANGANNYA DALAM KASUS *ADÎTS AL- IFKI*

Peristiwa *adîts al- ifki* adalah peristiwa yang banyak dibahas dalam berbagai kajian seperti kajian tafsir, hadîts, fiqh dan sîrah nabawiyah. Pada peristiwa tersebut umat Islam dapat melihat bagaimana proses penyebaran berita bohong, keadaan sosial masyarakat pada saat berita bohong itu tersebar dan perihal keadaan Nabi Muhammad dan ‘Âisyah yang menjadi korban dari berita bohong. Oleh karena perkara berita bohong ini adalah perkara yang penting, Allah pun ikut terlibat dengan makhluk- Nya untuk menetapkan kesucian Aisyah dan menetapkan hukum yang terkait pada peristiwa tersebut atau *addu al- qadzfi*.

Peristiwa *adîts al- ifki* pada saat ini dapat dijadikan pegangan bagi umat Islam untuk menghadapi berita bohong yang banyak beredar di masyarakat. Berdasarkan peristiwa itu umat Islam dapat belajar dari sikap Nabi Muhammad dan ‘Âisyah dalam menghadapi tuduhan keji ini, mengetahui bahaya yang ditimbulkan dan hukuman dari Allah kepada penyebar berita bohong. Pada pembahasan ini, penulis akan menganalisa berita bohong yang meliputi pembahasan mengenai peristiwa *adîts al- ifki* dalam tinjauan kedua mufassir, bentuk, dampak dan tujuan berita bohong, serta pemaparan Al- Qur’an dalam menanggulangi berita bohong dan juga cara menyikapi hoax yang banyak beredar pada media sosial.

A. *adîts al- ifki* dalam tinjauan tafsir al- Marâghi dan tafsir Al-misbâh

Pada kitab tafsîr al- Marâghi dan tafsîr al- Misbâh, keduanya menyebutkan bahwa peristiwa *adîts al- ifki* adalah sebab diturunkannya Al- Qur’ân surat an- Nûr [24]: ayat 11.



Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar". (Q.S an- Nûr [24]: ayat 11).

Rangkaian peristiwa nya pun dijelaskan pada ayat selanjutnya hingga ayat 22. Saat itu, istri Nabi, Âisyah dituduh berbuat keji oleh orang munafik yang memusuhi Nabi dan menyebarkan berita dusta hingga berita tersebar luas. Hingga pada akhirnya terdapat campur tangan Allah dalam peristiwa ini untuk mensucikan Âaisyah dari tuduhan keji itu. Mereka yang menyebarkan berita bohong adalah berasal dari golongan orang mukmin itu sendiri. Mereka adalah segolongan kecil, namun berhasil membuat berita bohong menjadi tersebar luas karena dalam mengumumkan dan menyebarkan berita mereka saling bahu membahu dan bersatu.

Berita bohong ini merupakan cobaan yang berat bagi Nabi Muhammad dan keluarganya. Kehidupan mereka saat itu dirundung kegelisahan yang mendalam dalam waktu yang cukup lama. Di balik cobaan ini Allah menyimpan kebaikan bagi Nabi Muhammad dan keluarganya serta bagi kaum mukmin. Wahyu yang turun membersihkan Âaisyah dari tuduhan keji merupakan kebaikan bagi Nabi Muhammad dan keluarganya. Hal ini dikarenakan Al- Qur'ân dibaca oleh seluruh umat Islam sepanjang masa. Sedangkan bagi kaum mukmin, berita bohong menjadikan mereka berhati-hati terhadap orang munafik.

Mereka yang terlibat dalam penyebaran berita bohong akan mendapat balasan sesuai dengan peran yang mereka lakukan. Orang yang pertama kali mengadakan berita bohong dan paling banyak keterlibatannya dalam penyebaran berita adalah ‘Abdullâh bin Ubay bin Salûl. Ia mati sebagai seorang munafik terbesar, mendapat siksa yang pedih di akhirat bahkan Allah melarang Nabi Muhammad untuk menshalati jenazahnya¹ sebagaimana firman Allah:



Artinya:”Dan janganlah kamu sekali-kali menyalatkan (jenazah) seorang pun yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka mati dalam keadaan fasik”. (Q.S at- Taubah [9]: 84).

Ayat ini merupakan hukuman bagi orang munafik karena selalu ingkar kepada Nabi dan Rasul- Nya dan terlampau berani mempermainkan perintah dan larangan Allah hingga Allah menghinakan mereka dengan kehinaan yang berat.² Sedangkan orang mukmin yang terpedaya oleh berita bohong yang dibawa oleh seorang munafik itu ialah Hassan bin Tsabit, Mistah bin Utsatsah dan Hamnah binti Jahsy.

Adapun proses penyebaran berita bohong yang dilakukan oleh mereka dapat disimpulkan menjadi beberapa tahapan penyebaran yaitu:

Menerima berita bohong menyebarluaskan berita dari mulut ke mulut bukan dengan isyarat bertanya untuk ingin tahu bukan membantah

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur’ân*, j.9, h. 298.

² Kementerian Agama RI, *Al- Qur’ân dan Tafsirnya*, j.4, h. 172.

menganggap pembicaraan itu suatu perkara yang kecil atau sepele padahal bagi Allah adalah dosa besar.

Seorang mukmin seharusnya berprasangka baik dan mencegah untuk menyakiti sesama mukmin. Termasuk tidak mencemarkan nama saudaranya karena ia adalah bagian dari diri mereka sendiri dalam hal ini Nabi Muhammad dan istrinya. Secara akal dan agama pun juga sudah jelas melarang mereka untuk berbuat itu, karena menyebarkan kekejian yang Allah perintahkan untuk ditutupi adalah perkara menyakiti Nabi. Allah memerintahkan untuk melakukan kebaikan, menutup aib orang lain dan berakhlak dengan akhlak yang mulia.

Allah mengecam mereka yang terlibat dalam proses penyebaran berita bohong. Allah juga mengecam mereka karena saat mendengar berita bohong mereka tidak mengatakan “Ini benar benar kebohongan yang nyata”. Kebohongan yang dibuat dan disebar oleh mereka yang tidak mengetahui asal usul berita. Padahal kedatangan ‘Âisyah yang mengendarai unta milik Shafwan pada siang hari dan disaksikan oleh seluruh pasukan termasuk Rasûllah sebenarnya merupakan bukti atas kedustaan yang sengaja diadadakan. Kedustaan ini muncul karena kedengkian dan kebencian yang tertanam dalam hati seorang munafik kepada Nabi Muhammad. Namun mereka mengabaikan bukti ini dan terus meneruskan usaha keji mereka.

Mereka yang larut dalam penyebaran berita bohong tidak pernah mendatangkan saksi untuk membuktikan tuduhan mereka. Oleh karena itu Allah menghukum mereka sebagai pembohong atau pendusta. Berkat karunia dan rahmat Allah kepada mereka, Allah menangguk azab yang besar atas kecerobohan yang keluar dari batas kewajaran seorang mukmin terhadap ‘Âisyah.

Allah menyesalkan sikap orang mukmin pada saat pertama kali mendengar berita bohong yang tidak mengatakan: “Sekali- kali tidak pantas

bagi kita mengatakan hal seperti ini” karena hal ini menyangkut saudara sesama muslim terlebih ia adalah istri Nabi, Siti ‘Âisyah dan juga sepatutnya saat itu mereka mengatakan “Maha Suci Engkau wahai Tuhanku, ini adalah dusta yang besar”.

Allah menasehati dan memperingati orang mukmin agar tidak mengulangi kesalahan seperti itu selama lamanya. Seorang mukmin yang memiliki iman yang kuat tidak akan mengulangi kesalahan yang pernah ia lakukan. Allah memberi balasan yang baik bagi yang berbuat baik dan sebaliknya. Allah Maha Bijaksan dalam mengatur segala urusan dan beban yang dipikul di atas pundak manusia demi kebahagiaannya di dunia dan akhirat, meninggikan derajatnya dan menjadikannya umat yang terbaik. Itulah ketentuan Allah yang harus dilaksanakan dengan tekun karena Dia Maha Mengetahui Maha Bijaksana.

Mereka yang senang dengan tersebarnya kekejian dan tidak mencegahnya maka mereka akan mendapat siksa yang pedih di dunia yaitu berupa hukuman cambuk dan celaan dari orang banyak. Mereka juga mendapat siksa yang lebih pedih lagi di akhirat jika mereka tidak bertaubat. Allah Maha Bijaksana dalam menetapkan hukuman karena Dia mengetahui kondisi, motivasi, perbuatan setiap orang dan Dia mengetahui siapa yang wajar menerima siksa di dunia dan akhirat.

Allah memperingati orang mukmin agar tidak mengikuti ajakan setan, dalam hal ini menyebarkan berita bohong dan berburuk sangka. Setan memperdaya manusia sedikit demi sedikit sehingga pada akhirnya menjerumuskannya kedalam perbuatan keji dan munkar. Oleh karenanya Allah memerintahkan orang mukmin untuk membentengi keimanan mereka dengan tidak mengikuti langkah setan.

Kesempatan untuk bertaubat yang diberikan Allah kepada mereka merupakan karunia dan rahmat- Nya, yang tanpa itu semua tidak ada

seorang pun yang akan luput dari dosa. Allah juga mensucikan siapapun yang ia kehendaki sebagaimana Dia telah mensucikan mereka yang terlibat dalam penyebaran berita bohong.

Setelah Allah menurunkan ayat yang mensucikan ‘Âisyah, Allah juga menurunkan ayat 22 berkenaan dengan Abu Bakar yang bersumpah untuk berhenti memberikan nafkah kepada Mistah (putra bibinya). Setelah turun ayat tentang kesucian ‘Âisyah dari tuduhan keji, orang tidak lagi berburuk sangka kepadanya, taubat mereka telah diterima oleh Allah setelah dijatuhi *had* atas mereka, maka Abu Bakar pun kembali mengasihi Mistah yang ikut dalam kejahatan setelah Allah menerima taubat dan ia jatuhi hukuman *had* karena ia adalah seorang miskin dan pernah ikut hijrah bersama Nabi.

Allah melarang orang yang beriman yang memiliki kelapangan rezeki berhenti memberikan bantuan kepada kerabatnya, orang miskin, para muhajirin, dan orang yang membutuhkan uluran tangan hanya karena mereka pernah menyakiti orang mukmin itu. Sebaiknya orang mukmin berhati besar kepada mereka dengan memaafkan kesalahan dan terus membantu mereka. Pemaafan yang mereka berikan kepada seseorang yang pernah menyakiti akan dibalas dengan maaf yang diberikan Allah kepada mereka.

B. Berita bohong

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berita memiliki arti cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.³ Menurut Kustandi Suhandang dalam bukunya *Pengantar Jurnalistik*, berita adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian banyak orang.⁴ Adapun berita dalam bahasa arab disebut

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.179.

⁴ Kustandi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik Organisasi, Produk, dan Kode Etik*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016), cetakan kedua, h. 112.

dengan *khobar* yang memiliki arti mengetahui dengan baik, mengetahui secara keseluruhan, tahu benar, mengetahui seluk beluk, mempunyai pengetahuan yang cukup.⁵ Dari pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan berita adalah informasi yang didapatkan dari suatu kejadian atau peristiwa kemudian dilaporkan melalui media dengan tujuan agar peristiwa atau kejadian tersebut dapat diketahui oleh masyarakat.

Kata bohong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti tidak sesuai dengan hal (keadaan) yang sebenarnya, dusta.⁶ Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa berita bohong adalah informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan. Kata “bohong” biasa disandingkan dengan kata “jujur”. Kedua kata ini saling berkaitan meski memiliki arti yang berbeda. Kata “bohong” juga memiliki lawan kata yaitu “benar”. Kebohongan, kejujuran dan kebenaran terdapat pada perbuatan dan perkataan. Imâm al- Ghazali memasukkan sikap benar dalam perkataan kepada salah satu dari sikap benar.⁷ Kebenaran dalam lisan atau perkataan memiliki kaitan dengan pemberitaan dan apa yang terkandung di dalamnya.

Berita bohong saat ini dikenal dengan kata *hoax*. Kata *hoax* dalam kamus bahasa Inggris memiliki arti *an attempt to make people believe something that is not true*, usaha untuk membuat orang percaya terhadap sesuatu yang tidak benar.⁸ Hoax juga berarti sebuah kebohongan atau

⁵ A. Thoah Husein al- Mujahid dan A. Atho'illah Fathoni al- Khalil, *Kamus Al-Wâfi: Arab-Indonesia*, h. 403.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa, h. 203.

⁷ Ia membagi sikap benar menjadi enam bagian yaitu benar dalam kata-kata, benar dalam niat dan kemauan (*Irâdah*), benar dalam dan kemauan, benar dalam berkehendak, benar ketika menunaikan kehendak, benar dalam perbuatan dan benar di dalam kedudukan agama. Lihat Abû âmid Muhammad bin Muhammad al- Ghazâlî, *Ihyâ 'ulûm ad- Dîn*, j. 4, h. 328.

⁸ *Longman Active Study Dictionary*, (England: Pearson Education, 1998), Cetakan ketiga, h. 321.

informasi sesat yang sengaja disamarkan agar terlihat benar. Berita hoax memiliki pengertian sebuah publikasi yang terlihat seperti berita faktual, namun ternyata berisi kebohongan dan fitnah.⁹ Dari pengertian tersebut menurut penulis *hoax* adalah kebohongan pada suatu informasi yang sengaja dibuat agar penerima informasi dapat percaya kemudian informasi tersebut disebarluaskan melalui berbagai perantara. Berdasarkan uraian di atas berita bohong dan *hoax* memiliki pengertian dan bentuk yang sama, namun pada penelitian ini penulis menggunakan kata berita bohong.

Setelah pembahasan mengenai peristiwa *adīts al- ifki* dalam tinjauan tafsir al- Marâghî dan al- Misbâh, penulis mendapatkan pembahasan yang dapat ditarik dengan membagi beberapa pembahasan, yaitu:

1. Bentuk penyebaran berita bohong

Berita bohong pada peristiwa *hadīts al- ifki* dibuat pertama kalinya oleh seorang pemimpin munafik yaitu ‘Abdullâh bin Ubay bin Salûl. Setelah ia membuat berita bohong, ia mulai menceritakannya kepada orang mukmin sehingga berita bohong ini berhasil tersebar luas. Dalam proses penyebaran berita tersebut, bentuk usaha yang dilakukan oleh orang mukmin dan tergolong dalam peran penyebaran berita bohong adalah membicarakan isu itu, menanyakan tentang perihalnya, membicarakan apa yang diucapkan oleh orang- orang munafik meski mereka tidak membenarkan dan menyanggahnya.¹⁰

Kemudian pada saat ini, komunikasi yang terjadi antar sesama manusia dapat dijalankan melalui dua media yaitu komunikasi lisan (khitabah) dan komunikasi dalam bentuk tulisan. Informasi yang terdapat pada kedua komunikasi tersebut ada yang berbentuk positif dan adapula yang

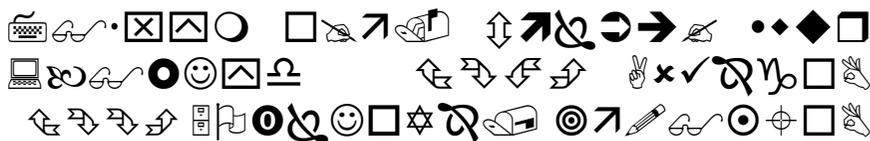
⁹ Muchlis M. Hanafi, *Cara Cerdas Menggunakan Media Sosial Berdasarkan Petunjuk Al- Qur’ân dan Sunnah*, h. 5.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW (Dalam sorotan Al- Qur’an dan hadīts- hadīts shahih)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), cetakan pertama, h. 734

negatif. Berita bohong adalah bagian dari komunikasi yang berbentuk negatif karena di dalamnya terdapat informasi yang tidak benar dan mengakibatkan kerugian salah satu pihak. Berdasarkan peristiwa hadîts al- ifki, di antara bentuk perbuatan yang dikategorikan berita bohong pada peristiwa *adîts al-ifki*, yaitu:

a. *Namîmah*

Namîmah adalah bentuk mashdar yang berasal dari akar kata *na-ma- ma* yang berarti hasutan atau adu domba, godaan dan membuat perbincangan dengan tujuan menyebarkan rumor dan perpecahan.¹¹ Kata *Namîmah* memiliki beberapa arti yang sama dengan kata *an- namîm* yaitu suara kecil dari sebuah pergerakan, pijakan kaki dan pengadu domba, fitnah.¹² M. Quraish Shihab menyebutkan arti kata *namîmah* yaitu menyampaikan berita yang menyakitkan hati pendengarnya.¹³ *Namîmah* adalah memprofokasi atau memindahkan, atau menyampaikan suatu berita bohong yang dapat mengadu domba perorangan atau kelompok kepada orang lain atau kelompok yang lain yang menyebabkan keretakan di antara mereka.¹⁴ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *namîmah* memberitahukan suatu berita dusta tentang satu pihak kepada pihak lain yang bertujuan untuk mengadu domba sehingga menyebabkan terjadi perpecahan di antara kedua pihak tersebut. Dalam Al- Qur'an ayat yang membicarakan tentang *namimah*:



¹¹ Ibnu Manzhûr, *lisân al- 'arab*, j.6, h. 4550.

¹² Majma' al- lughah al- 'Arabiyyah, *al- Mu'jam al- wasîth*, cetakan ketiga, j.2, h. 994.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al- Misbâh*, j. 14, h. 384.

¹⁴ *Komunikasi dan Informasi (Tafsir Al- Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an , 2011), h. 203.

Artinya: "Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah". (Q.S al- Qalam [68]: 10-11)

Menurut al- Maraghi " *مَشَاءٌ بِمِيمٍ* " berarti menjalankan adu domba di antara manusia untuk merusak hubungan mereka atau memindahkan pembicaraan dari satu kaum kepada yang lain guna merusak hubungan mereka.¹⁵ Ayat ini berkaitan dengan penjelasan ayat- ayat sebelumnya yaitu larangan mengikuti orang- orang yang berbuat kedustaan. Kedustaan adalah pangkal dari segala kejahatan dan sumber kemaksiatan. Mereka yang berdusta telah merusak jiwa mereka dan mempermalukan diri mereka sendiri.

Orang yang tergolong para pendusta adalah orang yang banyak bersumpah, orang suka mencela orang lain dengan menyebutkan kekurangan dan cacat orang lain serta menyinggung kehormatan orang lain, orang yang suka memindahkan pembicaraan dari satu kaum kepada kaum lain untuk merusak hubungan mereka, orang bakhil yang tidak suka memberi kepada mereka yang sedang berada pada kesengsaraan, orang yang melanggar perintah dan larangan Allah, orang yang biasa melakukan perbuatan dosa, orang yang keras dan kasar dalam pergaulan kepada sesamanya, dan orang yang terkenal dengan kejahatan yang telah diperbuatnya.¹⁶

Orang yang mengadu domba termasuk kepada orang yang berdusta. Perkataan yang mengandung unsur adu domba adalah perkataan yang sengaja dibuat dan direkayasa sedemikian rupa agar dapat menyulut kemarahan kedua belah pihak. Bila kemarahan itu muncul maka besar kemungkinan perpecahan dapat terjadi karena adanya perselisihan yang sengaja dibuat. Seperti berita bohong yang pada *adîts al- ifki* yang berhasil memicu perselisihan di antara kaum muslimin Aus dan Khazraj.

¹⁵ Mushthafa al- Maraghi, *Tafsir al- Marâghî*, j. 28, h. 30.

¹⁶ Mushthafa al- Maraghi, *Tafsir al- Marâghî*, j. 28, h. 31.

Berita bohong yang dibuat oleh Abdullah bin Ubay merupakan bentuk dari *namimah*. Orang munafik dan orang mukmin yang terlibat dalam penyebaran berita bohong secara tidak langsung telah melakukan *namimah*. Berita yang dibuat dan disebarkannya itu mengandung unsur adu domba dan provokasi di antara orang mukmin, memiliki tujuan merusak atau memecah belah persaudaraan di kalangan orang mukmin serta adanya berita yang diada- adakan. Begitu pula yang terjadi saat ini, bentuk *namimah* yang terdapat pada berita bohong banyak ditemukan di media sosial. Tidak sedikit berita bohong yang sengaja dibuat untuk mengadu domba antara kedua belah pihak yang kemudian akan menimbulkan perselisihan bahkan perpecahan di antara masyarakat.

b. Al- ifku

Pembahasan mengenai makna al- ifku dalam kitab *lisân al-‘arab* telah penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya. Dari makna tersebut diketahui bahwa pembicaraan yang ada pada *al- ifku* merupakan pembicaraan yang diputarbalikkan fakta dan kenyataannya. Pembahasan mengenai “*al- Ifku*” di dalam Al- Qur’ân, berkaitan dengan perbuatan orang-orang yang mengingkari kenabian Nabi Muhammad dan ajaran yang dibawanya. Pengingkaran itu berbentuk kebohongan yang mereka adakan dan mereka sebarluaskan. Sebagaimana perkataan Allah di dalam salah satu ayat yang membahas tentang al- ifku



Artinya: "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata: "Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu", dan mereka berkata: "(Al Quran) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja". Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata" (Q.S Saba' [34]: 43)

Ayat ini menjelaskan sifat buruk orang-orang musyrik yaitu mengingkari ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan kepada mereka dengan perkataan bohong mereka. Kebohongan yang mereka lakukan adalah sifat buruk yang melekat pada diri mereka. Dalam tafsir al-Misbâh dijelaskan alasan disandingkannya kata dengan kata yaitu untuk menunjukkan bahwa kebohongan yang mereka perbuat adalah kebohongan yang luar biasa.¹⁷ Karena kebohongan yang mereka menyangkut Allah dan Nabi Muhammad.

Bila merujuk kepada peristiwa *adîts al- ifki*, pembicaraan yang disebarkan oleh orang munafik adalah pembicaraan yang sebenarnya tidak ada namun diputarbalikkan menjadi ada. Pembicaraan tuduhan 'Aisyah berzina padahal sebenarnya ia tidak melakukan perbuatan keji itu. Begitu pula yang terjadi saat ini, terdapat banyak berita bohong atau *hoax* yang bermunculan. Berita-berita itu pun merupakan berita yang tidak benar atau bahkan berita yang dibuat secara sengaja. Di Indonesia sendiri penyebaran berita bohong atau *hoax* sangat tinggi hingga mencapai 800.000 konten pertahunnya.¹⁸ Jumlah yang sangat tinggi ini dapat dijadikan pertanda jumlah pengguna media sosial yang tinggi pula. Berdasarkan ini pula peluang

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al- Misbâh*, j. 11, h. 404.

¹⁸ "Angka Penyebaran Hoax Capai 800 Ribu Konten, di Pilkada Terus Meningkat" <https://www.idntimes.com/>, diakses pada tanggal 27 Juli 2018, pukul 21:22.

masyarakat sebagai pengguna sosial dalam mendapatkan dan menyebarkan berita bohong menjadi besar.

2. Tujuan penyebaran berita bohong

Merujuk kepada peristiwa *hadîts al- ifki*, seorang pemimpin munafik ‘Abdullâh bin Ubay bin Salûl mengada- ada kebohongan pada saat pertama kali ia melihat ‘Âisyah datang dengan menunggangi unta milik Shafwan bin Mu’aththal usai perang. Setelah membuat kebohongan, ia memulai usahanya menyebarkan berita bohong dengan cara menceritakan terus menerus kepada kaum mukmin. Tidak sedikit dari mereka yang pada akhirnya percaya dengan berita ini, bahkan ikut andil dalam penyebaran berita bohong ini sehingga menjadi tersebar dengan luas.

Kesungguhan seorang munafik dalam membuat dan menyebarkan berita bohong tersebut memiliki tujuan yang sangat ingin dicapainya. Sulaiman an- Nadawi dalam bukunya *Sîrah ‘Âisyah Ummil mukminin* menyebutkan ada tiga hal yang menjadi tujuan dan target dari fitnah yang disebarkan oleh orang munafik yaitu:

- a. Menghina dan merusak nama baik serta menghancurkan kehormatan keluarga Nabi Muhammad dan keluarga Abu Bakar ash- Shiddiq.
- b. Memecah belah dan memporak-porandakan keluarga Nabi Muhammad dan memecah belah persatuan dan kesatuan kaum muslimin, melemahkan kekuatan mereka.
- c. Menanamkan benih- benih perpecahan dalam kesatuan ukhuwah islamiyyah.

Dari berita bohong yang disebarkan oleh kaum munafik, mereka telah berhasil membuat umat Islam saat itu menjadi saling bermusuhan akibat dari fitnah yang disebarkannya. Begitu pula saat ini, berita bohong yang banyak dan mudah ditemukan dan mudah untuk disebar ulang, juga memiliki tujuan seperti halnya berita bohong yang dibuat oleh seorang

munafik pada peristiwa *hadîts al- ifki*. Tujuan penyebaran berita bohong ini pun beragam sesuai dengan motif dari berita yang disebarluaskan.

Berita bohong dalam dunia ekonomi dan bisnis, penyebaran berita bohong sengaja dibuat oleh pesaing bisnis dengan salah satu tujuan untuk merebut lahan bisnis dan meraih keuntungan. Contohnya, berita bohong mengenai kasus “anthrax” di daerah tertentu.¹⁹ Berita bohong ini secara tidak langsung mempengaruhi perekonomian karena berkaitan dengan daya beli konsumen kepada pedagang daging hingga peternak sapi.

Berita bohong dalam dunia politik, penyebaran berita bohong sengaja dibuat untuk merebut posisi dan jabatan, mendapatkan simpati dan menjatuhkan lawan politik. Peristiwa apapun kemudian dapat dijadikan bahan kampanye hitam.²⁰ Salah satu contohnya berita *hoax* yang baru-baru ini terjadi mengenai video yang beredar tentang sambutan Gubernur DKI Jakarta pada saat peresmian lapangan Banteng.²¹

Berita bohong dalam bidang keagamaan, penyebaran berita bohong sengaja dibuat untuk memecah persatuan umat dan mengadu domba. Sebagai contoh perihal pengambilalihan sertifikasi halal dari MUI kepada

¹⁹ Pada faktanya daging sapi dapat dikonsumsi dengan cara yang benar. Lihat “Kasus anthrax di Kulonprogo, DIY”, <https://luk.staff.ugm.ac.id/artikel/kesehatan/AnthraxKulonprogo.html>, diakses pada 8 Agustus 2018, pukul 17:15

²⁰ Kampanye hitam adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi politik atau calon yang bersaing memperebutkan kedudukan dalam parlemen dan sebagainya untuk mendapatkan dukungan massa pemilih dalam suatu pemungutan suara dengan cara menjelek- jelekan lawan politik. Lihat KBBI.

²¹ Pada video yang telah beredar menyebutkan bahwa Anis Baswedan mengaku dirinya yang merancang dan menyiapkan grand design lapangan Banteng dari nol. Pada kenyataannya, ia tidak mengakui apa yang dituduhkan itu, ia mengucapkan terima kasih kepada Yori Antar, arsitek pemugaran kawasan lapangan Banteng tersebut. Lihat “Fakta Sebenarnya dari Pidato Anies soal Desain Lapangan Banteng”, <https://www.msn.com/>, diakses pada Juli 2018, pukul 22:54.

Kementrian Agama.²² Berita tersebut berupaya merusak citra baik dari MUI dan juga pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama.

Maraknya berita bohong yang ada di tengah masyarakat dan dampak yang diakibatkannya serta upaya untuk mencegah dari bahaya penyebaran berita bohong yang lebih besar, para ulama di Indonesia melalui MUI mengeluarkan fatwa MUI mengenai Media Sosial. Pada fatwa tersebut dipaparkan mengenai aktifitas penyebaran berita bohong pada media sosial dan tujuan tertentu darinya sebagaimana yang terdapat pada ketentuan hukum kedua No. 9:

*“...Aktifitas buzzer di media sosial yang menjadikan penyediaan informasi berisi hoax, ghibah, fitnah, namimah, bullying, aib, gosip, dan hal-hal lain sejenis sebagai profesi untuk memperoleh keuntungan, baik ekonomi maupun non-ekonomi, hukumnya haram. Demikian juga orang yang menyuruh, mendukung, membantu, memanfaatkan jasa dan orang yang memfasilitasinya...”*²³

Fatwa tersebut meminformasikan bahwa penyebaran berita bohong telah dijadikan lahan untuk memperoleh keuntungan. Pada peristiwa *hadîts al- ifki*, keuntungan yang diperoleh ‘Abdullah bin Ubay bin Salûl adalah keuntungan yang bersifat non materi. Keuntungan yang ia dapatkan adalah kepercayaan orang mukmin saat itu terhadap berita yang dibuat olehnya dan keikutsertaan orang mukmin dalam menyebarkan berita bohong tersebut. Kepuasan terhadap dirinya juga ikut bertambah manakala berita bohong tersebar ke seluruh kota Madinah.

²²Berita ini adalah hoax karena Kasubdit Produk Halal Kemenag Siti Aminah membantah kabar itu. Dia menegaskan, bahwa MUI masih berperan besar dalam menentukan sertifikasi halal sebuah produk. Ia menegaskan bahwa sertifikasi halal tidak bisa dikeluarkan oleh Kementerian Agama tanpa adanya fatwa Keputusan Penetapan Kehalalan Produk dari MUI. Lihat “Ramai Soal Kemenag Ambil Alih Sertifikasi Halal dari MUI, ini Penjelasannya”, <https://news.detik.com/>, diakses pada 27 Juli 2018, pukul 23:03.

²³ Lihat Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor : 24 Tahun 2017 Tentang Hukum Dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial.

Sedangkan pada saat ini, penyebaran berita bohong dijadikan profesi seseorang dalam mencari nafkah. Dengan pengetahuan dan keahlian seseorang dalam dunia maya menjadikan profesi ini menjanjikan keuntungan yang besar baginya. Di Indonesia, Dirjen Aptika Kemenkominfo, Samuel Abrijani Pangarepan mengatakan dalam Indopos bahwa sumber berita *hoax* memiliki industri tersendiri yaitu membuat berita *hoax* sesuai dengan kebutuhan pesanan orang tertentu. Para pembuat berita bohong atau *hoax* tersebut dapat memperoleh penghasilan hingga mencapai 50 juta perbulannya.²⁴ Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa fasilitas pembuatan berita bohong dan penyebarannya telah banyak ditemukan. Sehingga banyak pihak yang memanfaatkan jasa ini untuk mencapai apa yang mereka harapkan dari berita bohong.

Pada awalnya, pembicaraan yang terdapat pada media memiliki kebebasan selama dilakukannya dengan benar, seperti: melontarkan kritik dan kecaman dengan tujuan untuk menegakkan kebenaran bukan menjatuhkan kehormatan secara sengaja dan menghukum mereka yang ceroboh dalam berucap atau bersikap terhadap reputasi seseorang. Namun yang terjadi saat ini adalah sebaliknya, penyebaran berita bohong yang memiliki tujuan untuk menjatuhkan kehormatan suatu pihak dan mengangkat kehormatan pihak lain kini banyak terjadi di tengah kehidupan dan sulit untuk diberi hukuman karena dalam dua abad terakhir ini hukum cenderung melindungi kebebasan berbicara walaupun hak kebebasan berbicara tersebut tidak selalu digunakan untuk kebenaran.²⁵

Dalam peristiwa *hadits al- ifki* berita bohong yang dibuat dan disebarkan oleh orang munafik bertujuan untuk menjatuhkan kehormatan

²⁴ Produsen Berita Hoax, Murni Berlatar Ekonomi, <https://www.indopos.co.id/i>, diakses pada tanggal 27 Juli 2018, pukul 21:44.

²⁵ William L. Rivers, et al, *Mass Media and Modern Society* terj. Haris Munandar dan Dudy Priatna, (Jakarta: Prenada Media, 2003), Cetakan pertama, h. 162.

Nabi Muhammad di hadapan kaum muslimin saat itu. Selain mempertaruhkan kehormatan Nabi Muhammad sebagai seorang Nabi dan Rasul serta pemimpin umat Islam, berita bohong juga mempertaruhkan kehormatan ‘Âisyah sebagai istri Nabi, dan Abu Bakar sebagai Bapak dari ‘Âisyah. Dengan adanya pemberitaan ini ketiga tokoh tersebut mengalami kegelisahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan berita bohong yang menyangkut diri mereka hingga Allah menurunkan wahyu mengenai peristiwa ini.

Bila kembali melihat sejarah Nabi terdahulu, fitnah atau berita bohong juga telah terjadi sejak dahulu. Seperti Siti Maryam yang difitnah telah berbuat dosa karena hamil tanpa memiliki suami. Tuduhan keji dari fitnah ini membuatnya dicemooh dan dicela serta menjatuhkan kehormatan dirinya.²⁶ Pada akhirnya, atas izin Allah bayi yang dilahirkannya dapat berbicara untuk membela ibunya dari celaan orang-orang saat itu.

Pada saat ini, berita bohong disebarakan untuk menjatuhkan kehormatan seseorang atau suatu pihak. Caranya yaitu dengan menarik simpati dan perhatian para pengguna media sosial dengan berita yang disebarkannya. Karena media sosial merupakan akses tercepat untuk menarik simpati dan perhatian masyarakat. Seperti contoh di Indonesia pada kasus mengenai sambutan Gubernur DKI Jakarta pada peresmian Lapangan Banteng seperti yang penulis bahas pada sebelumnya. Berita bohong yang disebarakan itu adalah sebagai upaya untuk menjatuhkan citra Gubernur di hadapan masyarakat.

²⁶ Siti Maryam yang berasal dari keturunan yang terhormat dan mulia dituduh berbuat zina oleh Bani Israil ketika mengandung seorang bayi tanpa kehadiran suami. Karena nazarnya untuk tidak berbicara ketika selesai melahirkan, Allah memberikan keagungannya dengan menjadikan bayinya dapat berbicara kepada mereka yang menuduh dan mencemooh ibundanya. Lihat Q.S Maryam [19]: 28, lihat juga, Kementrian Agama RI, *Al-Qur’ân dan tafsirnya*, j.6,h. 55

3. Dampak penyebaran berita bohong

Pada peristiwa *adīts al- ifki*, penyebaran berita bohong terhadap ‘Āisyah, istri Nabi Muhammad memberi dampak bagi kaum mukmin saat itu. Peristiwa itu membuat kaum Muhajirin berselisih dengan Anshar, Aus dan Khazraj bahkan mereka hampir saling membunuh. Kejadian ini muncul pada saat Nabi Muhammad naik ke atas mimbar dan berbicara di hadapan orang muslim saat itu dengan maksud mengingatkan ‘Abdullah bin Ubay bin salûl dengan berkata:

"... يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ مَنْ يَعْذِرُنِي مِنْ رَجُلٍ قَدْ بَلَغَنِي أَذَاهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي،
فَوَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ عَلَى أَهْلِي إِلَّا خَيْرًا، وَلَقَدْ ذَكَرُوا رَجُلًا مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِ إِلَّا
خَيْرًا، وَمَا كَانَ يَدْخُلُ عَلَى أَهْلِي إِلَّا مَعِي..."²⁷

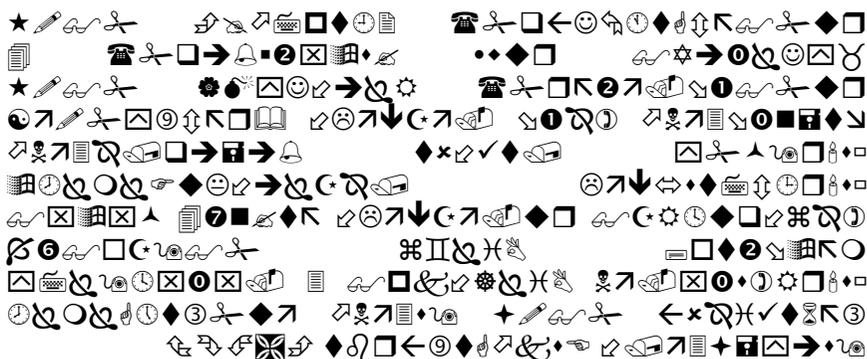
Artinya: "Wahai sekalian kaum muslimin siapa orang yang dapat membebaskan aku dari orang yang aku dengar telah menyakiti keluargaku. Demi Allâh, aku tidak mengetahui keluargaku melainkan kebaikan. Sungguh mereka telah menyebut- nyebut seseorang (maksudnya Shafwân) yang aku tidak mengenalnya melainkan kebaikan, tidaklah ia mendatangi keluargaku melainkan selalu bersamaku".

Perkataan Nabi Muhammad di atas adalah perkataan yang lemah dan lembut meski hatinya terluka oleh tersebarnya berita keji terhadap istrinya. Sikap Nabi Muhammad ini adalah untuk menghindari adanya perselisihan di antara kaum mukmin saat itu. Begitu pula yang terjadi saat ini, berita bohong yang bermunculan memberi kesempatan untuk memunculkan berita bohong lainnya. Kebohongan ditutup dengan kebohongan yang lain sehingga masyarakat sulit membedakan antara berita yang benar dan jujur. Jika kebohongan menjadi hal yang biasa dan

²⁷ Lihat Shahîh al- Bukhârî, kitâb *tafsîri al- Qur'ân*, Bâb *sûrati an- nûr*, nomor hadits 5740, Shahîh Muslim, Bâb *fi adīts al- ifki wa qabûli taubati al- qadzafi*, nomor hadits 2770 dan lihat juga Musnad Ahmad bin Hanbal, musnad ‘Āisyah *radhiyallahu ‘anhâ*, nomor hadits 25680.

diremehkan, maka lama kelamaan dapat merusak kehidupan dalam bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan perkataan Dr. Hamka yang menyebutkan bahwa kejujuran dan kebenaran diibaratkan sebagai urat yang meneguhkan kesuburan masyarakat. Jika suatu bangsa terbiasa dengan kebohongan maka akan mencoreng kebangsaan dan kemuliaan seluruh warga negaranya.²⁸

Kebohongan yang ada pada berita akan menimbulkan kebencian dan permusuhan di antara masyarakatnya karena tujuan dari penyebaran berita bohong yaitu menjadikan permusuhan dan memecah belah persaudaraan. Padahal Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk mempererat persaudaraan bukan memecah persaudaraan.



Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk".(Q.S Âli- 'Imrân [3]: 103).

Al- Marâghi menafsirkan kata yaitu kitab suci Al- Qur'ân
yang jika manusia berpegangan kuat pada tali itu maka dapat mencegahnya

²⁸ Prof. Dr. Hamka, *Bohong di dunia*, h.21.

dari terjerumus ke siksa neraka jahanam dan tergelincir kepadanya. Dengan berpegang kepada kitab Allah manusia dapat selamat dari kehancuran yaitu dari pecahnya persaudaraan sesama muslim.²⁹ Seperti yang disebutkan oleh M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir al- Misbâh bahwa ayat ini ditujukan untuk orang muslim secara kolektif bersama- sama agar mengaitkan diri sekuat mungkin di antara sesama muslim dengan tuntunan Allah yaitu ajaran agama atau Al- Qur'ân.³⁰ Seorang muslim hendaklah mengingatkan saudaranya ketika ada yang lupa dan tergelincir dari tuntunan Allah, dan membantu saudaranya untuk bangkit dan kembali kepada tuntunan Allah secara bersama- sama. Jika terdapat kelemahan, kelengahan dan penyimpangan di antara muslim, maka keseimbangan hubungan persaudaraan akan kacau dan disiplin juga akan rusak. Untuk itu Allah juga memerintahkan hamba- Nya untuk bersatu dan tidak terpecah belah. Persaudaraan antara sesama muslim sesungguhnya adalah nikmat yang Allah berikan kepada umat muslim. Nikmat yang tidak dirasakan saat dahulu pada masa *jahiliyyah* dimana terjadi peperangan akibat adanya permusuhan yang terjadi pada beberapa generasi.

Begitu pula yang terjadi saat ini, banyak dari berita bohong yang telah berhasil membuat masyarakat menjadi terpecah. Berita bohong tersebut biasanya bersifat profokatif sehingga memunculkan perbedaan pendapat sehingga muncul saling menyalahkan satu sama lain, perselisihan bahkan pertikaian. Berita bohong tersebut merupakan musuh bagi Islam karena dapat memecah persatuan umat. Untuk itu umat Islam seharusnya dapat bersatu

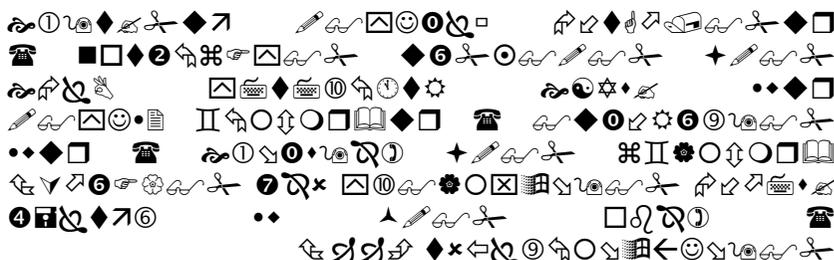
²⁹ Ahmad Mushthafâ al- Marâghî, *Tafsîr al- Marâghî*, j.4, h.14.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur'ân*, vol. 2, h. 170.

dan berakhlak seperti apa yang telah diteladankan oleh Rasulullah, seperti sikap pada di bawah ini.³¹

a. Rendah hati, tidak angkuh, bersikap lemah lembut, dan saling memaafkan.

Umat Islam pada hakikatnya berada pada aqidah dan kedudukan yang sama di hadapan Allah. Ketakwaan adalah hal yang membedakan kedudukan manusia di hadapannya. Sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk sombong dan merendahkan orang lain. Seperti yang Allah katakan di dalam Al- Qur'ân:



Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (Q.S al- Hujurât [49]: 13)

Ayat ini turun kepada kepada Abu Hindun yang pekerjaannya adalah sebagai pembekam. Saat itu, Nabi Muhammad meminta kepada Bani Bayadhah untuk menikahkan putri mereka dengan Abu Hindun. Kemudian mereka berkata kepada Rasulullah: “ Wahai Rasulullah, apakah kami akan menikahkan anak- anak perempuan kami dengan budak- budak kami?” Maka turunlah ayat tersebut.³²

³¹ Basri Iba Asgari, *Solusi Alqur'an tentang problema sosial, politik budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), cetakan pertama, H. 229.

³² Ini adalah perkataan Ibnu Asakir dalam kitab Mubhamât- nya, bahwa ia menemukan tulisan Ibnu Basykawal bahwasanya Abu Bakar bin Dawud telah meriwayatkan

Pada ayat ini diterangkan bahwa manusia memiliki kedudukan derajat yang sama di hadapan Allah meski berasal dari suku yang berbeda-beda. Begitu pula Allah tidak membedakan antara hamba-Nya yang laki-laki dan perempuan karena mereka diciptakan dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa). Allah juga menciptakan manusia dalam berbagai bangsa dan suku untuk saling mengenal dan tolong menolong dalam kepentingan bersama.

Oleh karena itu Allah memerintahkan hamba-Nya untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi orang yang termulia di hadapan-Nya.³³ Begitu pula yang dijelaskan oleh Ahmad Mushthafâ al- Marâghî dalam tafsir al- Misbâh bahwa kedudukan manusia di sisi Allah adalah terletak pada ketakwaan, amal perbuatan baik dan kesempurnaan jiwanya, bukan pada urusan duniawi yang bersifat sementara.³⁴

b. Bersikap saling mengasihi

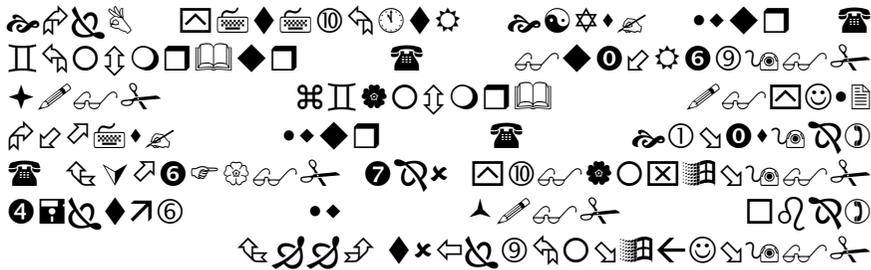
Islam adalah agama yang penuh dengan kasih sayang. Begitu pula di dalam keteladanan Nabi Muhammad, beliau banyak memberikan contoh perbuatan yang menunjukkan kasih dan sayang kepada semua ciptaan Allah dan khususnya kepada sesama manusia. Sikap untuk memiliki kasih dan sayang kepada sesama manusia terdapat pada Al- Qur'ân:



dalam kitab tafsirnya bahwa ayat ini turun kepada Abu Hindi. Selain itu, terdapat riwayat lain pula yaitu riwayat Ibnu Hatim dari Ibnu Malikah yang mengatakan bahwa ayat ini turun ketika pembebasan kota Makkah, Bilal kemudian naik ke atas Ka'bah dan mengumandangkan azan. Kemudian sebagian orang berkata: "Bukankah itu hamba sahaya berkulit hitam yang adzan di atas Ka'bah?". Sebagian lagi berkata: "Apabila Allah marah, maka Allah akan mengganti dengan yang lainnya." Maka Allah menurunkan ayat ini. Lihat Imam as- Suyûthî, *Asbâb an- Nuzûl* terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqashid, h.499.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur'ân*, vol. 13, h.260.

³⁴ Ahmad Mushthafâ al- Marâghî, *Tafsîr al- Marâghî*, j.26, h.142.



Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (Q.S al- Qashash [28]: 77)

Ayat ini menurut M. Quraish Shihab menerangkan kebolehan untuk mencari harta dan hiasan duniawi dengan tenaga dan fikiran sesuai batas yang ditentukan oleh Allah agar mendapatkan kebahagiaan di akhirat yaitu dengan menginfakkan harta tersebut dan menggunakannya sesuai petunjuk Allah.³⁵ Hal ini karena Allah telah memenuhi dan menyediakan kebutuhan hambanya yang meliputi kebutuhan pakaian, makanan dan segala sesuatunya. Sehingga Allah juga memiliki hak atas hamba- Nya, begitu juga dirinya sendiri dan keluarganya.³⁶ Selain itu, ayat ini juga memerintahkan untuk berbuat baik kepada sesama sebagaimana kebaikan dan kenikmatan yang telah Allah berikan. Dan Allah melarang manusia untuk berbuat kerusakan di dunia.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa berbuat baik di sini mencakup kepada apa yang ada di dunia serti lingkungan, harta benda, tumbuh- tumbuhan, binatang, diri sendiri maupun orang lain.³⁷ Ayat ini

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur'ân*, vol. 10, h.405.

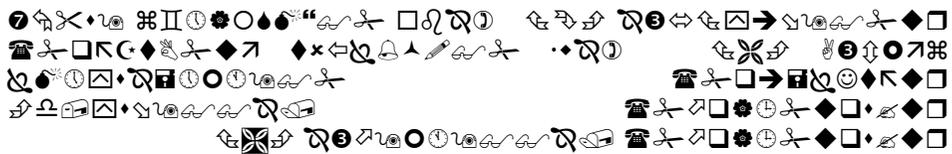
³⁶ Ahmad Mushthafâ al- Marâghî, *Tafsîr al- Marâghî*, j.20, h.94.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur'ân*, vol. 10, h.407.

sejalan dengan usaha agar umat Islam menjadi bersatu, yaitu hendaklah sesama muslim untuk saling berkasih satu sama lainnya dan selalu berbuat baik kepada sesamanya

c. Saling menasehati

Seorang muslim hendaklah selalu saling menasehati dalam kebaikan. Tanda akrabnya sebuah persaudaraan adalah dengan memberikan saran dan nasehat kepada saudara muslimnya dari perbuatan yang keliru. Kekeliruan yang dapat menyebabkan efek kerugian pihak lain adalah merupakan suatu kezhaliman. Saling menasehati sesama muslim sejalan dengan apa yang Allah katakan di dalam Al- Qur'an



Artinya:”Demi masa (1) Sesungguhnya manusia itu benar- benar dalam kerugian (2) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (3)” (Q.S al- ‘Ashr [103]: 1-3)

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia berada dalam kerugian bila tidak menggunakan waktu sebaik mungkin atau dipakai untuk melakukan keburukan. Perbuatan buruk yang dilakukan seseorang merupakan sumber kecelakaan yang menjerumuskannya ke dalam kebinasaan.³⁸ Mushtafâ al-Marâghî menjelaskan makna saling menasehati dalam kebenaran yaitu segala macam kebaikan yang merupakan perbuatan dari wujud keimanan kepada Allah, menjalankan apa yang di dalam Al- Qur’ân dan sunnah Nabi Muhammad pada setiap keyakinan dan perbuatan. Sedangkan makna menasehati dalam kesabaran yaitu menjauhi dari perbuatan maksiat dan hal-

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al- Qur’ân dan Tafsirnya*, j. 10, h. 767.

hal yang menggoda kepadanya, taat kepada Allah dan sabar di dalam setiap musibah.³⁹

Disebutkan pula pada surat ini, orang-orang yang tidak termasuk ke dalam orang-orang yang merugi adalah orang yang beriman, berbuat baik dan saling menasehati sesama untuk senantiasa berada dalam kebaikan dan agar tetap bersabar di dalam hidupnya. Dengan demikian sesama muslim hendaknya saling menasehati di dalam kebaikan dalam hal ini memberi nasehat agar tidak melakukan penyebaran berita bohong, teliti terhadap suatu berita dan tidak mudah terpengaruh oleh berita bohong.

Hal ini dikarenakan berita bohong dapat merugikan orang atau pihak yang dituduh. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya dengan adanya berita bohong kehormatan, harga diri seseorang dapat jatuh. Padahal sesama muslim seharusnya menjaga kehormatan muslim lainnya, bukan sebaliknya. Seperti apa yang dikatakan oleh Nabi Muhammad

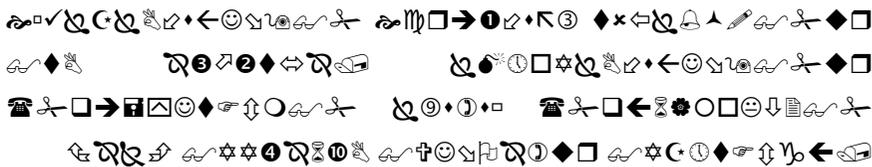
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُظْلَمُهُ. وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ. كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ. وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ سَتَرْتُمْ سَتْرًا، سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.
(رواه البخاري)

Artinya: "Dari Abdullah ibn Umar ra. bahwasanya rasulullah saw bersabda: "Sesama orang muslim itu bersaudara. Tidak boleh berbuat zalim dan aniaya kepadanya. Barang siapa yang membantu memenuhi kebutuhan saudaranya niscaya Allah SWT akan memenuhi kebutuhannya dan barang siapa yang membantu meringankan kesulitan saudaranya niscaya Allah SWT akan meringankan kesulitannya di hari kiamat kelak. Dan barang siapa

³⁹ Ahmad Mushthafâ al- Marâghî, *Tafsîr al- Marâghî*, j.30, h.235.

menutupi aib seorang muslim niscaya Allah SWT akan menutupi aibnya di hari kiamat”. (HR. al-Bukhari)⁴⁰

Berita bohong yang disebarakan dapat menzalimi orang atau pihak yang menjadi korban berita bohong tersebut. Perasaan mereka tentu tersakiti dengan adanya pemberitaan yang tidak benar terlebih berita bohong itu diketahui oleh banyak orang. Allah SWT melarang hambanya untuk menyakiti orang mukmin tanpa kesalahan yang diperbuatnya dan perbuatannya termasuk perbuatan yang dosa.



Artinya:”Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”. (Q.S al- Ahzâb [33]: 58

Ayat di atas adalah larangan untuk menyakiti seorang mukmin yang tidak bersalah. M. Quraish Shihab menjelaskan makna kata mengandung arti perbuatan buruk yang disengaja.⁴¹ Yakni bahwa sebenarnya seorang mukmin tidak melakukan perbuatan buruk, namun ia dituduh melakukannya sehingga hal itu menyakitkan hatinya. Imam Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitabnya Tafsir Ibnu Katsir bahwa perkara ini termasuk menggunjingkan seorang mukmin dan mukminat dengan sesuatu yang

⁴⁰ Abu ‘ Abdullâh Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm bin al- Mughîrah bin Bardizbah al- Ju’fî al- Bukhâriy, *Shahih al- Bukhârî*, Jilid 2, (Mesir: al- Maktabah at- Taufiqiyah, 2014), kitâb *al- Mazhâlim wa al- Ghashbi*, Bâb *lâ yazhlimu al- muslimu al- muslima wa lâ yuslimuhu*, no hadits 2442, h. 103.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur’ân*, vol. 11, h.319.

mereka tidak lakukan. Gunjingan itu dilakukan dengan tujuan untuk mencela dan mengucilkan mereka.⁴²

C. Pemaparan Al- Qur'ân dalam menanggulangi berita bohong

Peristiwa *adîts al- ifki* adalah peristiwa yang mengandung hikmah dan pelajaran yang dapat dijadikan contoh dalam menghadapi berita bohong yang ada saat ini. Pada peristiwa *adîts al- ifki*, Allah memberikan kecaman, nasehat dan ancaman- Nya kepada orang mukmin yang terlibat dalam penyebaran berita bohong tentang ‘Âisyah. Ancaman yang Allah berikan kepada mereka sesungguhnya adalah nasehat bagi mereka agar tidak mengulangi kesalahan itu selama- lamanya. Mushthafâ al- Marâghi mengatakan bahwa nasehat yang paling berguna adalah diberikan dengan cara menjelaskan siksaan yang berhak diterima oleh orang yang berdosa.⁴³

Nasehat Allah kepada mereka, juga dapat dijadikan pegangan bagi umat Islam saat ini dalam menghadapi berita bohong. Kemudahan dalam mendapat berita bohong dan kebiasaan menyebarkannya, dapat merugikan di dalam kehidupan bermasyarakat seperti yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Terdapat sikap yang harus diambil oleh setiap orang untuk menanggulangi berita bohong saat ini, di antara sikap yang dapat diambil yaitu:

1. Berprasangka baik, tidak mencari keburukan orang dan menggunjing.

Pada peristiwa *hadîts al- ifki*, Nabi Muhammad yang menjadi salah satu korban dari fitnah keji mengajarkan kepada umat untuk berprasangka baik. Hal ini sebagaimana yang ia lakukan terhadap ‘Abdullah bin Ubay sebagai orang yang membuat fitnah dan Shafwan bin Mu’aththal sebagai orang yang dituduh telah berbuat keji kepada istrinya. Kepada kedua orang

⁴² Dalam kitabnya tersebut ayat ini ditunjukkan kepada kaum rafidah yaitu orang-orang yang mendeskriditkan dan mencela para sahabat padahal Allah sendiri telah membersihkan mereka dari hal tersebut. Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsîr al- Qur’ân al- ‘Azhî*, j. 3, h. 624.

⁴³ Ahmad Mushthafâ al- Marâghî, *Tafsîr al- Marâghî*, j.18 h. 87.

tersebut Nabi Muhammad tidak langsung menyalahkan bahkan menjatuhkan hukuman kepada keduanya.⁴⁴

Berprasangka baik atau *husnu azh- zhanni* adalah sikap yang wajib dimiliki oleh seorang mukmin seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad pada saat menghadapi berita bohong. Lawan kata dari *husnu azh- zhanni* adalah *sû'u azh- zhanni* atau buruk sangka. Mengenai larangan berburuk sangka Allah menyebutkan:



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang". (Q.S al- Hujurât [49]: 12

Ayat ini memerintahkan kepada orang mukmin untuk menjauhi 3 (tiga) perbuatan yaitu: berburuk sangka, *tajassus* dan *ghibah*. Berburuk sangka atau *Azh- Zhann* () adalah bentuk mashdar dari kata *zhanna* – *yazhunnu* yang berasal dari huruf *zha- na – na* dan memiliki beberapa arti yaitu keraguan, pengetahuan dan keyakinan.⁴⁵ Penggunaan kata *zhann* biasanya terdapat pada sesuatu yang tercela, ia juga memiliki arti menuduh

⁴⁴ Sebagaimana perkataan Nabi Muhammad ketika naik ke atas mimbar untuk membiacarakan perkara berita bohong ini di hadapan masyarakat muslim saat itu.

⁴⁵ Ibnu Manzhûr, *lisân al- ‘arab*, j.4, h. 30.

atau berprasangka. Dapat diartikan kata *azh- zhann* menunjukkan sesuatu yang belum jelas dan bersifat praduga.⁴⁶

Prasangka kepada sesama mukmin adalah sesuatu yang dilarang karena ia dapat membuat keresahan di masyarakat dan keresahan itu akan menimbulkan perpecahan. Seorang mukmin hendaknya menanggapi pembicaraan yang keluar dari mulut saudaranya dengan tanggapan yang baik, pembicaraan yang baik agar tidak menimbulkan kesalahfahaman, fitnah dan prasangka.

Tajassus yang merupakan bentuk mashdar dari kata *jassa- yajussu* berarti menyetuh dengan tangan, mencari kesalahan orang lain (aurat) dan yang bertugas memata- matai disebut *jâsûs*.⁴⁷ *Tajassus* juga berarti memata- matai, pengintaian, spionase.⁴⁸ Pada ayat ini kata *tajassus* berarti mencari- cari kesalahan orang lain. Mencari kesalahan orang lain biasanya berawal dari sebuah prasangka buruk. Prasangka buruk kemudian menimbulkan *ghibah* dengan menggunjingkan hasil dari *azh- zhann* dan *tajassus*. Karena itulah Allah melarang ketiga rentetan perbuatan ini.⁴⁹

Sedangkan *Al- Ghîbah* الغيبة yang merupakan bentuk mashdar dari kata kerja yang berasal dari huruf *gha- ya- ba* yang berarti keraguan.⁵⁰ *Ghibah* juga bermakna menggunjing, membicarakan keburukan.⁵¹ *Ghibah* berarti membicarakan kejelekan atau aib orang lain tanpa kehadiran orang yang dibicarakan itu. *Ghibah* memiliki arti menyebut

⁴⁶ Kementrian Agama RI, Al- Qur'ân dan tafsirnya, j. 9, h. 412.

⁴⁷ Ibnu Manzhûr, *lisân al- 'arab*, j.2, h. 130.

⁴⁸ A. Thaha Husein al- Mujahid dan A. Atha'illah Fathani al- Khalil, *Kamus al- Wâfi*, h. 238.

⁴⁹ Kementrian Agama RI, Al- Qur'ân dan tafsirnya, j. 9, h. 413.

⁵⁰ Ibnu Manzhûr, *lisân al- 'arab*, j. 6, h. 704.

⁵¹ A. Thaha Husein al- Mujahid dan A. Atha'illah Fathani al- Khalil, *Kamus al- Wâfi*, h. 1039.

kekurangan atau aib seseorang yang tidak disukai orang tersebut. Kekurangan bisa dan aib itu bisa terdapat pada badan, pakaian, rumah, tindakan, etika dan agama.⁵²

Dalam buku *mukhtashar minhâju al- qâshidîn*, ghibah didefinisikan sebagai menyebutkan tentang saudaramu terkait hal- hal yang jika ia mengetahuinya maka ia tidak akan menyukainya, baik itu kekurangan pada badannya (rabun, juling, buta sebelah, botak, jangkung, pendek), pada nasabnya (ayahnya orang nasrani, fasik, rendahan), pada perilakunya (kikir, sombong) dan pada pakaiannya (lengannya terlalu panjang, pakaiannya kotor) serta segala sesuatu yang termasuk celaan baik berupa kedipan mata, isyarat maupun tulisan karena tulisan dengan pena merupakan satu dari dua lisan.⁵³

Allah mengumpamakan orang yang melakukan ghibah seperti memakan daging saudaranya sendiri, suatu perbuatan yang menjijikan di luar kebiasaan manusia. Allah juga melarang orang mukmin untuk melakukan perbuatan ghibah karena akan mendatangkan bahaya yang besar baik bagi individu maupun bagi masyarakat.⁵⁴ Bagi individu dampak dari *ghibah* dapat melukai hati seseorang sehingga akan menimbulkan permusuhan dan bagi masyarakat *ghibah* dapat menghancurkan tali persaudaraan dan rasa saling curiga. Oleh karena Imam al- ghazali menyebutkan dalam bukunya bahwa pelaku ghibah tidak akan diampuni dosa- dosanya sampai ia meminta maaf terlebih dahulu kepada orang yang diumpatnya.⁵⁵

Ghibah menurut Imam Ghazali ditimbulkan sebagai pelampiasan rasa marah, ingin mengambil hati teman dalam pergaulan atau karena

⁵² Ensiklopedi Islam, j.1, h. 135.

⁵³ Ahmad bin ‘Abdurrahmân bin Qudamah al- Maqdisi, *Mukhtashar Minhâju al- qâshidîn*, (Jeddah: Maktabah al- Ma’ mûn, 1996 M/ 1417 H), cetakan pertama, h. 184.

⁵⁴ Kementrian Agama RI, *Al- Qur’ân dan tafsirnya*, j. 9, h. 413.

⁵⁵ Ahmad bin ‘Abdurrahmân bin Qudamah al- Maqdisi, *Mukhtashar Minhâju al- qâshidîn*, h. 189.

pengaruh lawan bicara, ingin menarik simpati orang lain, ingin menunjukkan kesucian dirinya dengan menyebutkan aib orang lain, membanggakan diri sendiri dengan cara menyebutkan kekurangan orang lain, dengki, senda gurau dan sengaja menghina dan menjelekkkan orang lain.⁵⁶ Terdapat beberapa sebab yang menimbulkan ghibah yaitu meluapkan kemarahan, menyesuaikan diri dan berbasa basi, ingin mengangkat diri sendiri dan merendahkan orang, main-main dan bergurau.⁵⁷

Huruf pada kata memiliki fungsi sebagai penekanan yang berarti bersungguh-sungguh dalam menjauhi 3 perbuatan keji. Ketiga perbuatan yang disebutkan pada ayat ini yaitu (berprasangka buruk), (memata-matai) dan (menggunjing) الغيبة adalah perbuatan hal-hal yang buruk yang sifatnya tersembunyi.⁵⁸

Ketiga perbuatan ini adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah dan termasuk ke dalam dosa besar. Allah mengumpamakan seorang yang melakukan tiga dosa besar ini seperti memakan daging saudaranya yang sudah mati. Hal yang sangat menjijikan dan tentu tidak diinginkan oleh seorang mukmin untuk melakukannya.

2. Mendatangkan saksi untuk memberikan bukti kebenaran suatu berita.

Peristiwa *adits al ifki* memerintahkan orang mukmin untuk tidak mempercayai orang yang menuduh saudara sesamanya berbuat keji. Hendaknya ia menanyakan saksi atas tuduhannya itu yang jika tidak ada saksi tersebut ia mengatakan kepadanya bahwa yang menuduh itu adalah termasuk pendusta.⁵⁹ Termasuk di antara pendusta ialah orang mukmin yang

⁵⁶ Ensiklopedi Islam, j,1, h. 136.

⁵⁷ Ahmad bin 'Abdurrahmân bin Qudamah al- Maqdisi, *Mukhtashar Minhâju al-qâshidîn*, h. 186.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur'ân*, vol. 13, h. 254.

⁵⁹ Abu Bakar Jabir al- jazairi, *aisaru at- tafasir, tafsir surat an- nur terj. Abu ihsan al- atsari*, (Solo: at- Tibyan), h. 30.

ikut membicarakan berita bohong karena mereka tidak pernah mendatangkan saksi yang membuktikan kebenaran berita yang ikut mereka bicarakan.

Begitu pun yang terjadi saat ini di mana berita bohong begitu banyak ditemukan, mendatangkan kesaksian terhadap suatu berita adalah perkara penting yang harus dilakukan karena ia termasuk sebuah bukti. Karena kebenaran suatu berita didukung dengan adanya bukti yang kuat. Jika bukti yang ada adalah bukti yang benar dan kuat maka disebut dengan berita yang benar. Namun bila bukti atas suatu berita tidak kuat maka suatu berita dapat disebut dengan berita bohong.

Di antara bukti yang dapat menjadikan suatu berita itu benar atau bohong adalah sebuah kesaksian. Kesaksian yang diberikan dapat berupa kesaksian yang benar atau jujur dan adapula kesaksian yang palsu atau bohong. Sebuah kesaksian dapat menentukan nasib seseorang terhadap perkara yang sedang dihadapinya. Seorang saksi hendaklah memiliki persiapan yang matang sehingga ia siap untuk menjawab pertanyaan. Nabi Muhammad menyebutkan seorang saksi yang baik adalah saksi yang bersedia memberikan kesaksiannya pada pihak yang benar sebelum pihak tersebut memintanya menjadi saksi.

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَيْنِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ
بِخَيْرِ الشُّهَدَاءِ الَّذِي يَأْتِي بِشَهَادَتِهِ قَبْلَ أَنْ يُسْأَلَ عَنْهُ (رَوَاهُ الْمَيْلِمُ)⁶⁰

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata; aku bacakan di hadapan Malik; dari Abdullah bin Abu Bakar dari ayahnya dari Abdullah bin Amru bin Utsman dari Ibnu Abu 'Amrah Al Anshari dari Zaid bin Khalid Al Juhani, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Maukah kalian aku beritahukan tentang sebaik-baik saksi? Yaitu seseorang yang memberikan persaksiannya sebelum ia diminta untuk bersaksi". (H.R Muslim)

⁶⁰ Abu al- Husain Muslim bin al- Hajjâj al- Qusyairi an- Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*, nomor hadits 1719, Hadits ini adalah hadits *shahîh*.

Sebuah kesaksian palsu untuk membenarkan suatu berita adalah perbuatan dosa besar seperti halnya penyembahan kepada berhala. Kesaksian palsu dapat memberikan dampak negatif baik bagi pelakunya itu sendiri atau orang lain. Ayat yang menerangkan tentang kesaksian palsu, di antaranya:

وَالَّذِينَ يَشْفَعُونَ لِلْكَافِرِينَ فِي آيَاتِنَا إِنَّ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۗ وَالَّذِينَ هُم بِآيَاتِنَا كَافِرُونَ ۗ وَالَّذِينَ يَحْمِلُونَ كِبَارًا مِّنَ الذَّنْبِ فَهُمْ عَلِيمٌ ۗ وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا كَانُوا عَادُوا ۗ إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مَجْزِلًا لِّالَّذِينَ كَفَرُوا ۗ وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا كَانُوا عَادُوا ۗ إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مَجْزِلًا لِّالَّذِينَ كَفَرُوا ۗ وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا كَانُوا عَادُوا ۗ إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مَجْزِلًا لِّالَّذِينَ كَفَرُوا ۗ

Artinya: "Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah diharamkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta". (Q.S al- Hajj [22]:30).

Kata az-zûr sama dengan al- kadzibu yaitu bohong atau dusta, dinamakan dusta karena ia bertentangan dengan kebenaran. Pengertian ini memberi petunjuk bahwa perkataan yang dibawakan dengan bentuk namimah atau adu domba baik itu perkataan yang benar atau dusta, namun perkara dusta adalah adalah yang paling buruk.⁶¹ Kata pada ayat di atas bermakna perkataan dusta. Seperti pada pembahasan sebelumnya bahwa kata tersebut selain bermakna perkataan dusta, ia juga bermakna kesaksian palsu seperti yang diterangkan oleh Ibnu Manzhûr dalam *lisân al 'arab*.⁶² Pada ayat di atas Allah melarang hambanya untuk berkata dusta dan melakukan persaksian palsu bersamaan dengan larangan untuk menyembah berhala. Penyembahan terhadap berhala adalah termasuk perbuatan yang menyekutukan Allah dan tergolong dosa besar. Penyembahan terhadap

⁶¹ *Fathu al- bâri*, j. 10, h. 488.

⁶² Ibnu Manzhur, *lisân al 'arab*, j. 3, h. 1888.

berhala pada hakikatnya adalah ajakan setan yang dapat menimbulkan kekotoran dalam diri dan hati seseorang yang melakukannya. Begitu juga dengan perkataan dusta dan persaksian palsu, kedudukan dan ganjarannya sama dengan menyekutukan Allah.

Nabi Muhammad juga menguatkan tentang persaksian palsu sama beratnya dengan menyekutukan Allah.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ؟" ثَلَاثًا قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: "الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَجَلَسَ وَكَانَ مُمْتَكِنًا فَقَالَ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ قَالَ: "فَمَا زَالَ يَكْرُرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ" وَقَالَ إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا الْجَرِيرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ. (رواه البخاري)⁶³

Artinya: "Dari 'Abdurrahman bin Abi Bakrah dari bapaknya radhiyallâhu 'anhu berkata; Nabi Shallâhu 'alaihi wa sallam berkata: "Maukah kalian aku tunjukkan tiga dosa besar yang terbesar?" Beliau menyatakannya tiga kali. Mereka menjawab: "Mau, wahai Rasulullah". Beliau bersabda: "Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orangtua". Lalu Beliau duduk dari sebelumnya berbaring kemudian melanjutkan sabdanya: "Ketahuilah, dan ucapan dusta ". Abu Bakrah berkata: "Beliau mengulang-ulang kata itu sehingga kami berharap semoga Beliau diam". Dan berkata, Isma'il bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Al Jurairiy dari 'Abdurrahman". (H.R Bukhârî).

Dalam hadits ini Rasulullah menyejajarkan persaksian palsu dengan perbuatan syirik. Di dalam perbuatan syirik terdapat kekufuran yang merupakan hal yang paling keji. Sifat kufur adalah mengingkari kebenaran dan syirik sebagai penguatnya karena di dalam syirik terdapat kekufuran.⁶⁴

⁶³ Abu ' Abdullâh Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm bin al- Mughîrah bin Bardizbah al- Ju'fî al- Bukhâriy, *Shahih al- Bukhârî*, Jilid 2, (Mesir: al- Maktabah at- Taufiqiyah, 2014), kitâb asy- Syahâdât, Bâb mâ qîla fî syahâdati az- zûr, h. 155. Hadits ini adalah hadits *shahîh*.

⁶⁴ Ahmad Bin 'alî bin Hajar al- 'Asqalânî, *Fathu al- Bârf*, j. 5, h. 311.

Persaksian palsu dapat menganiaya orang yang dituduh, merusak nama baik dan menorehkan aib pada diri orang lain.

Dalam buku *subulu as- Salâm* persaksian palsu bila dicermati lebih dalam adalah dosa yang lebih besar dari syirik bila dilihat dari kerusakan yang ditimbulkan. Pelaku persaksian palsu akan membuatnya memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Pengulangan Rasulullah dalam perkataannya di atas adalah untuk memfokuskan perhatian para pendengarnya saat itu agar tidak menganggap remeh persaksian palsu meski ia mudah untuk diucapkan.⁶⁵

3. Melakukan klarifikasi ketika memperoleh informasi

Klarifikasi berarti penjernihan, penjelasan, dan pengembalian kepada apa yang sebenarnya.⁶⁶ Dalam istilah bahasa arab, kata tersebut serupa dengan kata “*tabayyun*” yang merupakan bentuk mashdar dari akar kata *ba- ya- na* memiliki persamaan dengan kata tatsabatuu yang berarti menetapkan.⁶⁷ “*Tabayyun*” berarti (menjadi) terang, jelas, nyata.⁶⁸ Sedang kata informasi memiliki arti kabar, pemberitahuan, keterangan, pengertian, penerangan.⁶⁹ Jadi, makna yang dimaksud adalah melakukan penjelasan sebuah kabar dalam hal ini berita agar beita tersebut menjadi jelas dan sesuai kenyataan.

Pencarian kebenaran suatu berita merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menanggulangi berita bohong. Allah memerintahkan orang

⁶⁵ Muhammad bin Ismâ'îl al- Amîr ash- Shan'ânî, *Subulu as- Salâm* terj. Ali Nur Medan, dkk, cetakan ke sebelas, j.3, h. 901.

⁶⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 706.

⁶⁷ Ibnu Manzbur, *lisân al 'arab*, j. 1, h. 407. Dalam *mu'jam al- wasîth tabayyanu* memiliki arti menetapkan dan berhati- hati. Lihat *Majma' al- lughah al- 'Arabiyyah, al- Mu'jam al- wasîth*, cetakan ketiga, j.1, h. 82.

⁶⁸ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus al- 'ashrî*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996) h. 164.

⁶⁹ Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 256.

beriman untuk meneliti kebenaran suatu berita apalagi dari seorang *fasiq*, firman- Nya:



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu". (Q.S al- Hujurat [49]: 6

Pada ayat di atas Allah memerintahkan untuk tidak tergesa- gesa dalam menerima suatu berita, berita yang didapat hendaklah diperiksa terlebih dahulu dengan teliti. Terlebih jika yang membawa berita itu adalah seorang *fasiq*⁷⁰ maka seorang mukmin dilarang untuk langsung membenarkan berita yang dibawanya. Akan tetapi harus mencari kepastian akan kebenaran berita yang dibawanya tersebut dan tidak bersandar dengan berita yang dibawakan olehnya. Jika seseorang tidak peduli dengan kefasiqannya maka ia juga tidak akan peduli untuk berbuat dusta karena dusta adalah bagian dari kefasikan.⁷¹ Pencarian kepastian akan kebenaran suatu berita dimaksudkan agar terhindar dari penyesalan yang diakibatkan oleh berita yang tidak diteliti atau berita bohong. Kepercayaan begitu saja terhadap berita yang dibawa oleh seorang *fasiq* yang ingin mengadu doba sesama muslim maka sama dengan menganiaya saudara muslim lainnya sebelum mengetahui hal yang sebenarnya terjadi.

⁷⁰ Menurut al- Marâghî *fasiq* adalah orang yang keluar dari batas- batas agama seperti kata فَسَقَ الرَّتَبُ yang berarti kurma itu keluar dari kulitnya. Lihat *tafsir al- Maraghi*, j. 26, h. 126.

⁷¹ *Tafsir al- Maraghi* terj K. Anshari Umar Sitanggal dkk, j. 23 h. 212.

Seperti halnya fitnah yang menimpa Aisyah yang merupakan sebab diturunkannya ayat tersebut. Penyebaran berita bohong yang telah terlanjur menjadi pembicaraan publik saat itu hingga perselisihan yang terjadi adalah sebagai akibat ketiadaan upaya orang mukmin yang mendengar berita bohong untuk meneliti kebenaran berita tersebut. Selain tidak meneliti, mereka bahkan ikut menyebarkan berita bohong sehingga merugikan Nabi Muhammad, Aisyah serta membuat orang mukmin saat itu berselisih bahkan sampai melukai.

Ayat tersebut juga mengajarkan hal yang sama dalam konteks saat ini dimana berita bohong banyak bermunculan di berbagai media. Melakukan klarifikasi terhadap suatu berita adalah hal yang perlu dilakukan sebelum menyebarkan kembali suatu berita. Bila berita yang disebarkan adalah berita bohong maka akan ada kerugian dan penyesalan seperti yang dijelaskan pada ayat di atas. Disamping itu juga orang yang senang adanya penyebaran berita bohong, maka Allah menjanjikan mereka azab yang pedih, sebagaimana firman-Nya:

﴿مَنْ يَشَاءِ لِيُخَلِّقَ لَهُ مَا يَشَاءُ وَيُخْتَارُ وَإِن يَسْأَلْكُمْ عَنِ الْيَوْمِ الَّذِي يَأْتِي السَّاعَةَ قَالُوا لَا نَعْلَمُ لَهَا كَاسِيَةً وَرَبِّي بِذُنُوبِكُمْ أَخْبَرٌ﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui". (Q.S an- Nur [24]: 19).

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan kata mencangkup segala macam kekejian baik berupa tuduhan perzinahan atau lainnya. Dalam ayat ini orang yang menyukai akan tersebarnya berita bohong yaitu tidak melakukan pencegahan sehingga berita itu dibiarkan

penyebarannya, Allah akan menghukum mereka dengan azab yang pedih baik di dunia maupun di akhirat.⁷²

4. Berkata baik, jujur dan tidak berbohong

Pada peristiwa *hadits al- ifki* sikap yang terdapat pada sosok tokoh muslim yaitu Nabi Muhammad, ‘Aisyah dan Abu Bakar mengajarkan kepada umatnya saat itu khususnya dan seluruh umat Islam pada umumnya untuk berkata baik meski dalam keadaan yang tidak nyaman. ‘Aisyah meski hatinya begitu sakit dengan pemberitaan keji terhadap dirinya, ia tetap dapat menahan diri dari amarah dan memasrahkan perkara itu kepada Allah. Nabi Muhammad pun demikian, berita bohong yang mengancam keutuhan dan kehormatan keluarganya, ia hadapi dengan tenang dan tetap menjaga dirinya dari amarah. Begitu juga dengan Abu Bakar dan istrinya yang tetap menjaga lisannya dari perkataan yang tidak baik. Seperti perkataan mereka ketika ‘Aisyah ketika meminta kedua orang tuanya untuk berbicara kepada Nabi Muhammad:

”...قَالَتْ فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَقَالَتهُ قَلَصَ دَمْعِي حَتَّى مَا أَحِسُّ مِنْهُ قَطْرَةً فَقُلْتُ لِأَبِي أَجِبْ عَنِّي رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ وَاللَّهِ مَا أَدْرِي مَا أَقُولُ لِرَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقُلْتُ لِأُمِّي أَجِيبِي عَنِّي رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَتْ مَا أَدْرِي مَا أَقُولُ لِرَسُولِ اللَّهِ -صلى الله

عليه وسلم-...”⁷³

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur’ân*, vol. 8, h. 305.

⁷³ Lihat, *Shahih al- Bukhârî*, Kitâb asy- Syahâdât, Bâb ta’dîl an- nisâ’ ba’ dhihinna ba’ dhan, no hadits 2661 dan Kitâb tafsîri sl- Qur’an, Bâb sûrati an- Nûr, nomor hadits 4750, Shahîh Muslim, Bâb fî adîts al- ifki wa qabûli taubati al- qadzafi, nomor

Artinya: "...Setelah Rasûlullâh menyelesaikan kalimat yang disampaikan, air mataku telah mengering hingga tidak kurasakan setes pun. Kemudian aku katakan kepada ayahku: "Belalah aku terhadap apa yang dikatakan Rasûlullâh tentang diriku" Ayahku berkata: "Demi Allâh, aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasûlullâh. Lalu aku katakan kepada Ibuku " Belalah aku terhadap apa yang dikatakan Rasûlullâh tentang diriku" Ibuku pun menjawab "Demi Allâh, aku tidak mengetahui apa yang harus aku katakan kepada Rasûlullâh..."".

Perkataan kedua orang tua Aisyah pada potongan hadits di atas adalah perkataan yang baik dan jujur. Mereka sangat berhati-hati dalam berbicara kepada Nabi Muhammad. Di samping itu perkataan mereka adalah sebuah kejujuran atas ketidaktahuan mereka dengan apa yang harus mereka katakan kepada Nabi Muhammad.

Bila mengaitkan pada kehidupan saat ini, perkataan yang baik dan sifat kejujuran adalah sifat yang harus dimiliki oleh setiap manusia baik dalam perkataan maupun perbuatan. Terlebih berkata baik dan jujur ketika memberikan informasi kepada orang lain seperti halnya pada media sosial. M. Quraish Shihab dalam bukunya *secercah cahaya illahi* mengatakan bahwa penyampaian informasi yang bersifat positif dan baik merupakan kegiatan yang positif selama tidak berlebihan. Sedangkan penyampaian informasi yang bersifat negatif dianjurkan untuk tidak disampaikan kecuali dalam batas kewajaran.⁷⁴

Anjuran untuk berkata baik dan jujur sesuai dengan perkataan- Nya:

hadits 2770 dan Musnad Ahmad bin Hanbal, musnad *as- sayyidah 'Aisyah radhiyallâhu 'anhâ*, nomor hadits 25680.

⁷⁴ Ia juga mengutip perkataan Imam asy- Syâthibî yang mengatakan bahwa tidak semua apa yang diketahui termasuk yang boleh disebarluaskan walaupun ia bagian dari ilmu syari'at dan hukum. Karena pada dasarnya informasi terbagi menjadi dua ada yang dituntut untuk disebarluaskan dan ada yang tidak perlu disebarluaskan atau baru disebarluaskan setelah mempertimbangkan keadaan, waktu atau pribadi. Lihat M. Quraish Shihab, *Secercah cahaya illahi: Hidup bersama Al- Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 2000), cetakan pertama, h. 258.



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar". (Q.S al- Ahzâb [33]: 70).

Kata سَدِيدًا adalah bentuk mashdar yang berasal dari akar kata *sa-da-da* yang berarti menutup kekurangan dan menyumbat keretakan, kata سَدِيدٌ memiliki arti kebenaran dari sebuah perkataan.⁷⁵ Kata سَدِيدٌ juga bermakna makna yaitu meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya yakni penyampaian ucapan yang meruntuhkan, pada saat yang sama harus memperbaikinya pula seperti kritik yang disampaikan haruslah kritik yang membangun atau informasi yang disampaikan haruslah benar, baik dan mendidik. Kata tersebut juga berarti *istiqamah* atau konsisten dan juga berarti menunjuk kepada sasaran. Kata سَدِيدٌ tidak hanya berarti benar tetapi harus tepat sasaran.⁷⁶ Al- Marâghî mengartikan kata قَوْلًا سَدِيدًا dengan perkataan yang benar dan ingin mencapai kebenaran seperti perkataan

هَمَّةٌ yang berarti dia membidikkan anak panah kepada sasaran yang hendak dilempar dan tidak menyimpang dari sasaran tersebut.⁷⁷

Perkataan yang baik dan jujur ini mencerminkan kepribadian seseorang. Bila seseorang dikenal dengan kejujurannya maka ketika ia membawa suatu berita orang lain akan mempercayai berita yang dibawanya begitu pula sebaliknya. Sehingga benar apa yang dikatakan oleh M. Quraish Shihab bahwa ucapan yang baik maka akan memberi pengaruh yang baik dan bila ucapan itu buruk maka akan memberikan pengaruh yang buruk.⁷⁸

⁷⁵ Ibnu Manzhur, *lisân al 'arab*, j. 3, h. 197.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur'ân*, vol 11, h. 330.

⁷⁷ Ahmad Mushthafâ al- Marâghî, *Tafsîr al- Marâghî*, j.22, h. 44.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur'ân*, vol 11, h. 330.

Begitu pula Nabi Muhammad memerintahkan kepada umatnya untuk berkata benar dan menjauhkan kebohongan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى
الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ
صَدِيقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ
الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ
حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا (رواه المسلم)⁷⁹

Artinya: "Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ra., Rasulullah saw. bersabda, "Hendaklah kamu berlaku jujur karena kejujuran menuntunmu pada kebenaran, dan kebenaran menuntunmu ke surga. Dan sesantiasa seseorang berlaku jujur dan selalu jujur sehingga dia tercatat di sisi Allah Swt. sebagai orang yang jujur. Dan hindarilah olehmu berlaku dusta karena kedustaan menuntunmu pada kejahatan, dan kejahatan menuntunmu ke neraka. Dan seseorang senantiasa berlaku dusta dan selalu dusta sehingga dia tercatat di sisi Allah Swt. sebagai pendusta." (H.R. Muslim).

Perilaku jujur akan menunjukkan kepada perbuatan yang benar, perbuatan yang benar akan menjadikan pelakunya mendapat surga di akhir nanti dan karena kejujuran yang ada pada dirinya membuatnya berhak untuk dianggap sebagai orang yang jujur. Sedangkan bohong menunjukkan kepada

⁷⁹ Abî Husain Muslim bin al- Hajjâj al- Qusyairî an- Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*, Kitâb al- Birru wa ash- shillatu wa al- âdâbu, Bâb Qubhu al- Kadzibi wa husnu ash- Shidqi wa fadhlihi, nomor hadîts 2607. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imâm al- Bukhârî pada *Shahîh al- Bukhârî*, Kitâb al- Adabu, Bâb *Qauluhu ta'alâ: "yâ ayyuhalladzîna âmûnttaqullâha wa kûnû ma'ashâdiqiîn* dan para imam lainnya seperti Abu Dawud dan Turmudzi.

perbuatan keji yang menyengsarakan karena dengan makna keburukuna yaitu memisahkan tirai keagamaan, kecenderungan pada kerusakan dan perbuatan maksiat.

Pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari tentang perintah Allah untuk berkata baik menerangkan bahwa kebohongan dan kejujuran dalam perkataan baik yang telah lalu, sekarang atau akan datang tergantung dengan antara apa yang diucapkan dan hatinya. Contohnya perkataan munafik: “Muhammad Rasûlullâh”, pada hakikatnya perkataan ini adalah perkataan yang benar, namun ia dapat menjadi kebohongan jika yang mengucapkan adalah seorang munafik yang hatinya tidak membenarkan apa yang ia katakan bahwa Muhammad adalah Rasulullah.⁸⁰

D. Cara menyikapi *hoax* pada media sosial

Media dalam Kamus Ilmiah Populer memiliki beberapa arti yaitu perantara (informasi), penengah, wahana, wadah.⁸¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia media diartikan sebagai alat, sarana komunikasi, yang terletak di antara dua pihak, perantara, zat hara. ⁸² Graeme Burton mengartikan media dengan pengertian secara umum yaitu mencakup sarana komunikasi seperti pers, media penyiaran (broadcasting) dan sinema.⁸³ Sedangkan kata sosial memiliki arti hal yang berkenaan dengan masyarakat.⁸⁴

Adapun media sosial adalah sebuah media *online* (daring/ dalam jaringan), di mana pengguna dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi yang meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia

⁸⁰ Ahmad Bin ‘aliyyi bin Hajar al- ‘Asqalani, *Fathu al- bari*, j. 10, h. 523.

⁸¹ Pius A Partanto dan M. Dahlan al- Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, h.448.

⁸² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.892.

⁸³ Graeme Burton, *Media and Popular Culture terj Alfatri Aldin*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), h.9.

⁸⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.1331.

virtual.⁸⁵ Rulli Nashrullah, dalam bukunya “*Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*” menyebutkan bahwa media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual.⁸⁶ Pemerintah mencatat minat masyarakat di Indonesia terhadap internet mengalami peningkatan yaitu pengguna internet pada tahun 2017 mencapai 143,26 juta jiwa atau setara dengan 54,68 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 10,56 juta jiwa dari hasil survei pada tahun 2016.⁸⁷

Perkembangan zaman, selain memberikan kebaikan bagi masyarakatnya, ia juga merupakan ujian yang harus dihadapi dengan kecerdasan. Media sosial dapat memberikan informasi, hiburan, pendidikan dan akses pengetahuan dari belahan bumi yang berbeda. Kemudahan dalam memperoleh informasi, di satu sisi dengan kemudahan ini masyarakat menjadi lebih mudah mengetahui informasi yang sebelumnya tidak diketahuinya dengan berbagai sumber dan bentuknya. Di sisi lain terbukanya jendela informasi yang tanpa batas ini dan terbuka ini, membuat masyarakat menjadi bingung untuk menentukan antara informasi yang dapat dipercaya atau sebaliknya. Terlebih masyarakat saat ini sudah akrab dengan media sosial yang menyajikan berbagai kemudahan dalam mendapatkan informasi.

⁸⁵ Muchlis M. Hanafi, Cara Cerdas Menggunakan Media Sosial Berdasarkan Petunjuk Al- Qur'an dan Sunnah, h. 2.

⁸⁶ Proses terjadinya komunikasi melibatkan tiga hal yaitu objek, organ dan medium. Contohnya Televisi yang memuat sebuah program disebut dengan objek, mata disebut sebagai organ dan gambar atau visual antara televisi dan mata disebut medium. Lihat: Rulli Nashrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), cetakan keempat, h. 3.

⁸⁷ “Jumlah Pengguna Internet 2017 Meningkat, Kominfo Terus Lakukan Percepatan Pembangunan Broadband”, <https://kominfo.go.id/i>, diakses pada 29 maret pukul 08:22.

Media sosial seperti *facebook, twitter, youtube, path, instagram* kini lebih banyak digemari ketimbang media tradisional seperti televisi, radio dan surat kabar.

Media berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan berita, penilaian atau gambaran umum tentang banyak hal. Media juga mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, bahkan media juga dapat menjadi kelompok penekan suatu ide atau gagasan dan juga kepentingan atau citra yang akan direpresentasikannya agar menjadi bukti yang nyata.⁸⁸ Media berada pada posisi dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta di dalamnya yang kompleks dan beragam.

Karena peran media yang begitu penting, banyak pihak yang memanfaatkan media sebagai alat untuk mendapat apa yang ingin dicapainya. Berbagai informasi pun diberitakan oleh media tanpa ada penyaringan sebelum sampai kepada konsumen melalui media sosial yang ada. Media sosial adalah situs web yang berfungsi sebagai forum online atau sarana interaksi sosial, pergaulan, pertemanan, serta sarana berbagi atau bertukar informasi, saling komentar dan sebagainya. Contohnya: blog, facebook, twitter, youtube dan lainnya.⁸⁹

Sebagai *Ulû al- amri* dalam hal ini pemerintah merasa bertanggungjawab untuk memproteksi penduduknya dari dampak negatif hoax. Islam memiliki prinsip yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia seperti halnya dalam menggunakan media sosial. Perilaku yang mulia seperti adil, jujur, tidak berlaku zhalim, menghindari ghibah, namimah, bohong, provokasi dan perbuatan buruk lainnya yang

⁸⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cetakan kelima, h. 31.

⁸⁹ "Pengertian perbedaan media sosial dan jejaring sosial" <http://www.komunikasipraktis.com/2016/06/pengertian-perbedaan-media-sosial-jejaring-sosial.html>, diakses pada hari senin, 16 Juli 2018, pukul 23:11.

dapat merugikan dan menghancurkan persaudaraan.⁹⁰ Penggunaan media sosial haruslah didasari tujuan yang baik agar penyebaran berita bohong dapat diatasi seperti yang terdapat pada butir- butir fatwa MUI:

1. *Media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk menjalin silaturahmi, menyebarkan informasi, dakwah, pendidikan, rekreasi, dan untuk kegiatan positif di bidang agama, politik, ekonomi, dan sosial serta budaya.*
2. *Bermuamalah melalui media sosial harus dilakukan tanpa melanggar ketentuan agama dan ketentuan peraturan perundangundangan.*
3. *Hal yang harus diperhatikan dalam menyikapi konten/informasi di media sosial, antara lain:*
 - a) *Konten/informasi yang berasal dari media sosial memiliki kemungkinan benar dan salah.*
 - b) *Konten/informasi yang baik belum tentu benar.*
 - c) *Konten/informasi yang benar belum tentu bermanfaat.*
 - d) *Konten/informasi yang bermanfaat belum tentu cocok untuk disampaikan ke ranah publik.*
 - e) *Tidak semua konten/informasi yang benar itu boleh dan pantas disebar ke ranah publik.*

Pemerintah Indonesia membuat Undang- undang pasal 28 ayat 2 No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Begitu pula Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial sebagai landasan hukum bagi pembuat atau penyebar berita *hoax*.

1. Ciri- ciri berita bohong pada media sosial

Masyarakat sebagai pengguna media dituntut untuk bisa memilah berita yang tersebar di media sosial dengan mengenali ciri- cirinya, di antaranya yaitu:

- a. Terdapat pernyataan yang menyatakan suatu berita itu penting. Pembuat berita bohong akan menggunakan cara agar berita yang dibuatnya itu

⁹⁰ Muchlis M. Hanafi, Casra cerdas menggunakan media sosial berdasarkan petunjuk al- qur'an dan sunnah, h. 10.

terlihat benar dan dapat dipercaya oleh masyarakat. Salah satu cara agar berita dapat menyebar yaitu dengan mengatakan atau menuliskan bahwa berita yang dibuatnya itu adalah penting. Sehingga pengguna media sosial tertarik untuk membaca berita, percaya dan ikut membuat berita tersebut tersebar luas.

- b. Terdapat kalimat janggal atau persuasif seperti kata “sebarlanlah” dan “viralkanlah” serta penulisan menggunakan huruf besar. Dengan kata tersebut, pembaca yang tidak teliti akan termakan oleh kata ini dan ikut menyebarkan berita bohong tersebut.
- c. Penulis berita bohong menggunakan kata *kemarin* atau *lusa*, tidak menyebutkan hari dan tanggal dengan jelas. Pembuat berita bohong seringkali mengulang penyebaran suatu berita. Terkadang data yang diberikan pada berita bohong itu pun tidak *valid* dan tidak sesuai dengan fakta.
- d. Artikel berita *bohong* biasanya memakai sumber yang tidak jelas, tidak terpercaya dan merupakan opini seseorang. Menurut Ketua Dewan Pers, berita bohong di media sosial biasanya pemberitaanya di media tidak terverifikasi, tidak berimbang dan cenderung menyudutkan pihak tertentu.⁹¹
- e. Berita bohong biasanya mengakibatkan kecemasan, kebencian dan permusuhan. Masyarakat yang terpengaruh dan terpancing dengan berita bohong cenderung mengakibatkan perdebatan. Dalam perdebatan akan muncul kebencian dan permusuhan.

⁹¹ Ciri lain yang ia sebutkan bahwa ciri berita bohong adalah bermuatan fanatisme atas nama ideologi, judul dan pengantarnya bersifat provokatif, memberikan penghukuman dan menyemunyikan fakta dan data. Selain itu berita bohong juga biasanya mencatut tokoh tertentu. Lihat “Ini Ciri- ciri Hoax Menurut Ketua Dewan Pers”, <http://bnpt.go.id/>, diakses pada 28 Juli 2018, pukul 08:33.

2. Langkah yang diambil dalam menyikapi *hoax*

Setelah mengenali ciri- ciri dari berita bohong di atas, Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebutkan lima langkah yang dapat diambil ketika menemukan suatu berita bohong,⁹² yaitu:

a. Bersikap hati- hati dengan judul provokatif.

Pada peristiwa *adîts al- ifki*, Abdullah bin Ubay berusaha dengan keras dalam menyebarkan berita bohong. Situasi di kalangan umat Islam yang sebelumnya memanas ketika memerangi Bani Mushthaliq yang juga diakibatkan oleh ulahnya, dimanfaatkan kembali untuk melancarkan usahanya menjatuhkan kehormatan Nabi Muhammad di hadapan orang mukmin serta keinginan untuk memecah umat Islam saat itu. Karena ketidak telitian orang mukmin dan peranan mereka dalam penyebaran berita bohong serta terpengaruhnya mereka dengan provokasi orang munafik, akhirnya umat Islam dari suku Aus da Khazraj pun berselisih dan bertikai hingga Nabi Muhammad memisahkan di antara keduanya.

Pada saat ini, berita bohong yang banyak bermunculan pada media sosial, seringkali menggunakan judul dengan kata- kata yang bersifat provokatif misalnya dengan langsung menudingkan jari ke pihak tertentu. Isi berita juga terkadang berasal dari media resmi yang diubah sehingga menimbulkan persepsi publik sesuai yang diharapkan oleh si pembuat berita.

Oleh karenanya benar apa yang disebutkan dalam Al- Qur'ân agar “berhati- hati” dalam segala hal, termasuk dalam menerima berita seperti yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya yaitu pada Q.S. al- Hujurât

⁹² “Ini Cara Mengatasi Berita Hoax di Dunia Maya”, https://kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan_media, diakses pada hari sabtu, 15 Juli 2018 pukul 23:36.

[49]: 6. Sikap hati- hati disini mengandung makna tidak langsung mempercayai suatu berita dan tidak menyebarluaskan berita. Perlunya kehati- hatian agar menghindari terjadinya hal- hal negati yang tidak diinginkan yang diinginkan. Karena berita yang didapatkan belum tentu kebenarannya atau bisa juga termasuk kepada berita bohong.

Berita yang berisi kalimat provokatif akan menimbulkan perselisihan, dapat menyulut kebencian di masyarakat bahkan sampai pertikaian. Hal tersebut dapat menjadi kenyataan apabila masyarakat langsung percaya akan suatu berita tanpa melakukan pengecekan kebenaran berita yang didupatkannya.

b. Mencermati Alamat Situs

Bila mengarah pada peristiwa *adits al- ifki* orang mukmin meninggalkan satu perkara penting ketika menerima berita bohong. Berita bohong tersebut adalah berasal dari orang munafik yaitu ‘Abdullah bin Ubay bin Salul. Seseorang yang telah berusaha memicu pertengkaran di antara orang Muhajirin dan Anshar dan terus menerus menghina Nabi Muhammad pada saat umat Islam memerangi Bani Mushtaliq. Hal ini seharusnya menjadi awal bahan pertimbangan bagi orang mukmin ketika menerima berita bohong itu darinya sebelum mereka mempercayai dan bahkan ikut berperan dalam penyebaran berita bohong itu.

Begitu pula saat ini, mencermati alamat situs yang memberikan informasi adalah hal yang perlu untuk dilakukan ketika menerima berita bohong pada media sosial. Karena kedudukan situs mempengaruhi kebenarannya apa yang disembarkannya. Apabila situs tersebut sudah terferivikasi sebagai institusi pers resmi maka berita disebut benar. Kepala BNPT menjelaskan untuk informasi yang diperoleh dari *website* atau mencantumkan *link* pengguna harus mencermati alamat URL situs yang

dimaksud.⁹³ Jika situs yang masih menggunakan domain blog misalnya, informasi yang ada di dalamnya cenderung bersifat meragukan. Ryan Holiday dalam bukunya *Trust me i'm lying* menganggap blog- blog sebagai kantor berita kawat masa kini. Namun yang dimaksud olehnya adalah semua penerbitan *online* mulai dari akun twitter, situs web, surat kabar besar, video-video di internet hingga blog grup yang memiliki ratusan penulis.⁹⁴

Di Indonesia, Komunitas Masyarakat Anti Hoax menerangkan bahwa terdapat dua situs yang menyebarkan berita hoax dengan jumlah yang besar dan memiliki pendapat hingga 600 - 700 juta pertahunnya pada setiap situsnya. Namun masih banyak situs- situs lainnya yang menjadikannya lahan bisnis informasi hoax untuk meraup keuntungan yang besar. Untuk melawan penyebaran konten hoax, komunitas itu berupaya untuk menutup sumber pendapatan situs berita bohong dengan menutup layanan iklan Google Adsense mereka. Dengan cara itu, motif ekonomi yang melandasi tindakan mereka jadi hilang. Selain itu Kementerian Komunikasi dan Informatika juga melakukan pemblokiran pada situs yang menyebarkan berita hoax pada jumlah besar.⁹⁵

c. Memeriksa fakta

Perintah Allah pada rentetan ayat yang menceritakan peristiwa *adīts al- ifki* untuk melakukan *tabayyun* ketika mendapati berita dari seorang *fâsiq* merupakan bagian dari memeriksa fakta. *Tabayyun* pada ayat ini merupakan hal yang penting untuk dilakukan karena *Naba'* yang merupakan mashdar dari kata *tabayyana- yatabayyanu* mengandung arti berita penting. Isu menyangkut 'Aisyah adalah isu yang sangat penting dan besar di sisi Allah

⁹³ Lihat "Cara Cerdas Mencegah Penyebaran Hoax", <http://m.detik.com/>, diakses pada 28 Juli 2018, pukul 09:01.

⁹⁴ Ryan Holiday, *Trust me i'm lying* terj. Aswita Ratih Fitriani, (Jakarta: PT. Zaituna Ufuk Abadi, 2016), cetakan pertama, h. 33.

⁹⁵ "Penyebar Berita Hoax di Indonesia Bisa Raup Rp700 Jutaan", <https://www.cnnindonesia.com/>, diakses tanggal 27 Juli 2018, pukul 22:20.

karena menyangkut pencemaran nama baik keluarga Nabi Muhammad. Sehingga ia mencari informasi dan menanyakan kepada setiap orang yang menurutnya dapat memberikan informasi yang benar.⁹⁶

Pada saat ini, keberadaan informasi yang ada pada media sosial adalah informasi yang belum terverifikasi kebenarannya. Sebagai pengguna sosial, memeriksa fakta yang terdapat suatu berita dapat dilakukan dengan cara membaca berita dengan teliti, mencermati asal dan sumber berita serta, membandingkan berita yang sama dari sumber berita dan tidak langsung meneima berita bohong dan menyebar ulang berita tersebut serta mengamati perbedaan antara berita yang dibuat berdasarkan opini atau fakta.

Opini adalah pendapat, pikiran, pendirian.⁹⁷ Opini berarti pendapat dari seseorang mengenai sesuatu yang menarik perhatian atau minatnya. Opini seseorang adalah sesuatu yang belum tentu benar dan belum tentu terbukti kebenarannya. Opini adalah lawan kata dari fakta.

Fakta adalah keadaan atau peristiwa yang merupakan kenyataan, sesuatu yang benar- benar ada atau terjadi.⁹⁸ Fakta adalah sesuatu yang didapatkan setelah melalui pengamatan dan bukti sesuai dengan kenyataannya. Berita yang berasal dari opini cenderung menunjukkan bebohongan. Maka dari itu menemukan fakta dari suatu berita dapat dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada sumber berita dan melakukan klarifikasi kepada pihak- pihak yang memiliki otoritas dan kompetensi.⁹⁹

⁹⁶ M. Quraish shihab, *Secercah Cahaya Illahi: Hidup bersama Al- Qur'an*, h. 262

⁹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, h. 985.

⁹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, h. 387.

⁹⁹ Lihat Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor : 24 Tahun 2017 Tentang Hukum Dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial.

Meneliti kebenaran fakta agar tidak terjebak ke dalam berita bohong termasuk usaha positif yang sejalan dengan tuntunan agama yaitu tidak mencampurkan antara hak dan yang bathil.



Artinya: "Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.(Q.S al- Baqarah (2): 42).

Ayat ini diturunkan kepada Ahli Kitab yang telah mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan yaitu mengaburkan kebenaran atas Nabi Muhammad dan ajarannya dengan kedustaan yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad diutus untuk sebagian kaum, bukan sebagian yang lainnya. Yang mana hal tersebut sebenarnya telah mereka ketahui, namun mereka sengaja menyembunyikannya.¹⁰⁰ Ayat ini juga menerangkan bahwa mencari fakta dari suatu berita adalah hal yang perlu dilakukan untuk menghindari dari kesesatan berita bohong.

Dalam konteks berita bohong saat ini, para pembuat berita sebenarnya mengetahui fakta yang terjadi di dalam suatu berita. Namun karena ada tujuan yang ingin dicapainya ia dapat mengatur isi berita termasuk menyembunyikan fakta atau memutarbalikkan fakta. M. Quraish Shihab dalam panafsiran ayat ini yang mengatakan bahwa ada dua cara yang dilakukan oleh penyesat untuk mencapai tujuannya¹⁰¹, yaitu:

1. Memasukkan kebohongan di antara celah kebenaran dengan ungkapan yang halus dan tidak dapat diketahui kecuali dengan kejelian pada suatu propaganda

¹⁰⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarîr ath- Thabarî, *Tafsîr ath- Thabarî*, j.1. h. 678.

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, vol 1, h. 175.

2. Menyembunyikan kebenaran yang orang lain tidak mengetahuinya sedangkan ia mengetahui kebenaran itu. Orang yang diam padahal ia mengetahui suatu fakta atau kebenaran adalah termasuk dari menyembunyikan kebenaran.

Oleh karenanya, masyarakat sebagai pengguna media sosial dituntut untuk bersikap kritis dan bijak dalam menanggapi suatu berita bohong. Hendaknya masyarakat tidak mudah percaya dengan judul dan isi dari sebuah berita. Karena seperti yang penulis jelaskan sebelumnya bahwa informasi yang ada pada media sosial adalah informasi yang belum terferivikasi kebenarannya. Para pembuat berita dapat bebas memberikan berita dan menyebarkannya pada media sosial dengan judul, isi dan faktor pendukung lainnya yang dapat mendukung kepercayaan pengguna media sosial pada berita yang disampaikannya itu.

Untuk menaik perhatian dan kepercayaan pengguna media sosial, pembuat berita bohong juga memanipulasi gambar dengan cara mengedit untuk menguatkan berita yang dibuatnya dan memprovokasi pembacanya. Foto atau gambar pada suatu berita dapat mendukung kepercayaan masyarakat terhadap suatu berita. Karena foto atau gambar merupakan bukti yang dapat menguatkan suatu berita.

Terlebih di era teknologi digital yang semakin canggih dapat merubah suatu gambar pada suatu berita bahkan membuat atau merekayasa gambar yang tadinya ada menjadi ada atau sebaliknya. Seperti contoh pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.1 : Selfie di udara

Pada gambar ini seorang pilot yang terlalu berani selfie di atas ketinggian saat pesawat tengah mengudara. Sekilas foto ini terlihat benar padahal ini merupakan rekayasa.¹⁰²



Gambar 4.2 : Dua bola mata di dalam satu mata

Gambar ini memperlihatkan dua bola mata pada satu mata. Gambar ini adalah rekayasa yang sulit untuk menemukan hal ini bahkan pada kasus paling langka sekalipun.¹⁰³

¹⁰² <http://aceh.tribunnews.com/amp/2018/04/24/terlanjur-dipercaya-banyak-orang-ternyata-7-foto-ini-hoax?page=2>, diakses pada 29 Juli 2018, pukul 09.15



Gambar 4.3: Dua buah gambar tentang kejadian asli dan kejadian rekayasa, beserta kata-kata yang memiliki perbedaan di antara keduanya.

Kedua gambar ini memiliki kesamaan namun pembuat berita *hoax* memberikan keterangan yang berbeda dengan gambar aslinya.¹⁰⁴

Dari beberapa contoh gambar yang penulis lampirkan, usaha untuk mengecek dan memastikan keaslian foto adalah salah satu langkah penting untuk mengklarifikasi berita bohong. Salah satu cara adalah dengan memanfaatkan mesin pencari Google, yaitu dengan melakukan *drag- and - drop* ke kolom pencarian *google images*. Dari hasil pencarian maka akan menyajikan gambar-gambar serupa yang terdapat di internet sehingga pengguna media sosial dapat membandingkan suatu foto atau gambar yang ada pada berita.¹⁰⁵

¹⁰³<http://aceh.tribunnews.com/amp/2018/04/24/terlanjur-dipercaya-banyak-orang-ternyata-7-foto-ini-hoax?page=2>, diakses pada 29 Juli 2018, pukul 09.25.

¹⁰⁴<http://www.portal-islam.id/2017/10/waspada-adu-domba-dibungkus-hoax-temuan.html?m=1>, diakses pada 29 Juli, pukul 09.35.

¹⁰⁵ "Cara Cerdas Mencegah Penyebaran Hoax", [http// m.detik.com](http://m.detik.com), diakses pada 28 Juli 2018, pukul 09:07.

d. Ikut serta pada grup *anti hoax*

Pada peristiwa *adîts al- ifki*, M. Quraish Shihab menyebutkan ada empat macam sikap masyarakat muslim yaitu kelompok yang sejak semula tidak membenarkan dan sejak semula menyatakan kebersihan ‘Aisyah dan Shafwan bin Mu’aththal dari tuduhan tersebut termasuk di dalam kelompok ini Abu Ayyub al- Anshari dan istrinya, kelompok yang diam atau tidak berkomentar dan tidak juga membenarkan atau menyanggahnya (sikap mayoritas), kelompok yang membicarakan isu itu dan menanyakan perihalnya dan pencetus berita bohong yang dipimpin oleh ‘Abdullah bin Ubay bin Salul.¹⁰⁶

Berita bohong mengenai ‘Aisyah yang tersebar di Madinah merupakan bukti dari besarnya fitnah yang dibuat oleh seorang munafik. Meski kelompok mayoritas adalah mereka yang diam atau tidak berkomentar dan tidak membenarkan atau menyanggah berita bohong tersebut, mereka tidak mampu meredam penyebaran berita bohong tersebut yang juga menimbulkan perselisihan di kalangan muslim saat itu. Itulah sebabnya pada surat an- Nûr Allah mengecam bahkan mengancam mereka yang ikut berbicara tanpa pengetahuan karena tidak mengatakan

*"Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar."*¹⁰⁷

Dari peristiwa hadits al- ifki terkandung pelajaran agar orang mukmin selayaknya saling menolong dan bekerjasama dalam meneliti kebenaran suatu berita. Selain itu sesama mukmin juga selayaknya saling mengingatkan dan menjaga kehormatan saudaranya. Terlebih pada peristiwa hadits al- ifki ini menimpa istri Nabi Muhammad sendiri yaitu ‘Aisyah.

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, Dalam Sorotan Al- Qur'an dan hadits- hadits shahih*, h. 733.

¹⁰⁷ Q.S an- Nûr [24]: 16.

Seseorang yang seharusnya dijaga kehormatannya bukan dijadikan bahan gunjingan.

Pada saat ini dimana media sosial seharusnya dimanfaatkan sebagai sarana berkomunikasi, bersosialisasi dan berinteraksi yang salah satunya bentuknya yaitu menyebarkan konten-konten positif. Namun pada kenyataannya, media sosial dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi yang berisi konten negatif oleh beberapa pihak. Hal ini kemudian akan menjadi bahaya dan ancaman bagi masyarakat sebagai pengguna media sosial khususnya generasi muda.¹⁰⁸

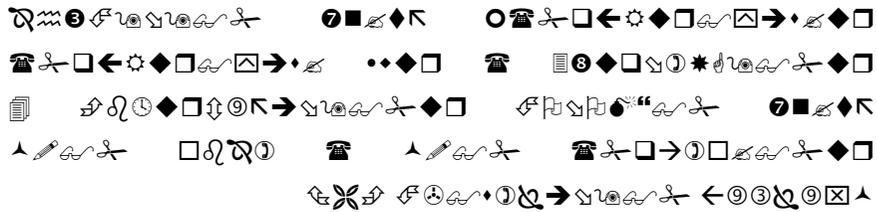
Atas dasar pertimbangan tersebut, terdapat banyak kelompok atau grup yang didirikan untuk mengajak masyarakat agar lebih cerdas menggunakan media sosial. Keikutsertaan pada grup *anti hoax* dapat membantu mengetahui kebenaran suatu berita yang telah diferivikasi oleh anggota grup terhadap suatu berita.

Di Indonesia salah satu komunitas atau grup yang memerangi informasi palsu atau bohong adalah TurnBackHoax dengan web resmi beralamat Turnbackhoax.id.¹⁰⁹ Selain itu terdapat juga grup diskusi anti hoax yang ada di media sosial *facebook* yaitu Forum Anti Fitnah, hasut, dan hoax (FAFHH), Fanpage & Group Indonesian Hoax Buster, Fanpage Indonesian Hoaxes, dan Grup Sekoci.

Peran pemerintah dan komunitas dalam menghadapi berita bohong yang muncul adalah bentuk dari perbuatan baik dalam upaya untuk saling menjaga dari keterpedayaan terhadap berita bohong, seperti apa yang disebutkan dalam Al- Qur'ân:

¹⁰⁸ “Cara Cerdas Mencegah Penyebaran Hoax”, [http// m.detik.com](http://m.detik.com), diakses pada 28 Juli 2018, pukul 08:52.

¹⁰⁹ “TurnBackHox, Komunitas Online Anti Hoax di Indonesia”, <http://www.kominfo.go.id/>, diakses pada 28 Juli 2018, puku 09:27.



Artinya: “... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (Q.S al- Mâidah [5]: 2).

Al- Marâghî juga menjelaskan makna potongan ayat ini dengan penafsiran bahwa terdapat kewajiban untuk saling tolong- menolong dalam perbuatan baik dan ketakwaan kepada Allah. Hal ini merupakan salah satu petunjuk yang ada di Al- Qur’ân dalam kehidupan bermasyarakat. Saling tolong menolong adalah merupakan kewajiban bagi setiap manusia baik antara sesama individu maupun kelompok. Tolong menolong yang diperintahkan adalah tolong menolong dalam urusan agama dan dunia serta ketakwaan kepada Allah dari segala hal yang dapat merusak dan membahayakan kehidupan sesama.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perbuatan saling tolong-menolong adalah prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun selama bertujuan untuk kebajikan dan ketakwaan.¹¹⁰ Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mengikuti grup *anti hoax* merupakan salah satu perbuatan baik karena di dalamnya terdapat perbuatan saling membantu dalam menginformasikan kebenaran suatu berita dan karena terdapat usaha menjaga sesama dari kesesatan dalam hal ini adalah berita bohong.

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur’ân*, vol 3, h. 14.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab- bab sebelumnya, terdapat dua kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu:

1. Bentuk berita bohong dalam Al- Qur'an terdapat pada beberapa bentuk terminologi yaitu:
 - a. *al- Iftira'*: mendustakan secara bersungguh- sungguh.
 - b. *al- Kadzibu*: menyalahi kebenaran.
 - c. *qaulu az- zûr*: berpaling dari yang benar.
 - d. *al- ifku*: perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan.
 - e. *al- buhtân*: kebohongan yang besar

Terminologi bentuk berita bohong tersebut menunjukkan kepada pemaknaan berita bohong yang sengaja diada- adakan dengan sungguh- sungguh dan tidak sesuai dengan kejadian yang sebenarnya.

2. Al- Qur'an memberikan solusi tentang cara menyikapi berita bohong berdasarkan yang terdapat pada ayat Al- Qur'an mengenai *adûts al- ifki* yaitu Q.S an- Nûr (24): 11- 22, yaitu: berprasangka baik, tidak mencari keburukan orang dan menggunjing, mendatangkan saksi untuk memberikan bukti kebenaran suatu berita, melakukan klarifikasi ketika memperoleh informasi serta berkata baik dan jujur.

B. Saran

Mengingat besarnya dampak yang diakibatkan oleh berita bohong, dibutuhkan peran masyarakat, pemerintah dan para pemuka agama untuk dapat bersatu dalam menanggulangi berita bohong dan menjaga keutuhan persaudaraan. Kepada masyarakat hendaknya tidak mudah terprovokasi oleh berita bohong, melakukan pengecekan ketika mendapati berita dan tidak membagikan berita yang belum terbukti kebenarannya. Kepada pemuka agama kiranya senantiasa mengingatkan kepada masyarakat agar tidak terlibat dalam penyebaran berita bohong dan berupaya untuk meredam permusuhan serta mendamaikan jika terdapat perselisihan pada masyarakat. Kemudian kepada pemerintah hendaknya berupaya melakukan pencegahan penyebaran berita bohong dengan memberikan edukasi kepada masyarakat dan melakukan penindakan dengan memberi hukuman bagi yang terbukti membuat berita bohong dan menyebarkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'ân al- Karîm.

'abadi, Abu Thayyib Muhammad Syamsu al- Haq al- 'Azhim, *'Aunu al- Ma'bûd*, Bairut: Dâr al- Fikr.

adz-Zhahabiy, Imâm Syamsuddin *Siyar a'lâmi al-nubalâ* , Bairût: Dar al- kutub al-'ilmiyyah, 2010.

al- 'Arabiyyah, Majma' al- lughah, *al- Mu'jam al- wasîth*, cetakan ketiga, j.2, h. 994

al- 'Asqalânî, Syihâbu ad- Dîn Ahmad bin 'ali bin Hajar, *Tahdzîbu at- Tahdzîb*, Dâr al- fikr, 1995 M/ 1415 H.

al- 'asqalânî, Ahmad bin 'Alî bin Hajar, *fathu al- bârî*, Bairût: Dâr al- Fikr, 1996 M/ 1416 H.

al- Azadî, Abu Dawud Sulaimân Ibnu al- Asy'atsi as- Sijistânî, *Sunanu Abî Dâwud*, Dâr al- Hadîts: Mesir, 1988 M/ 1408 H.

al- A'zami, M. M *Sejarah Teks Al- Qur'ân dari wahyu sampai kompilasi*, Jakarta: Gema Insani, 2014.

al- Bâqi, Muhammad Fuad 'Abdu *Miftâh Kunûz as- Sunnah*, Mesir: Dâr al- hadîts, 1991 M/ 1411 H.

al- Bukhâriy, Abu ' Abdullâh Muhammad bin Ismâîl bin Ibrâhîm bin Bardizbah al- Ju'fi, *Shahih al- Bukhârî*, Mesir: al- Maktabah al- Tawkifiya, 2014.

- al- Bûthî, Muhammad Sa'îd Ramadhân *Fiqh as- Sîrah an- Nabawiyyah*, Damaskus: Dâr al- Fikr, 1996 H/ 1417 H.
- al- Ghazâli, Abu Hâmid Muhammad bin Muhammad *Ihyâ u 'ulûmu ad-dîn*, Mesir: dâr at-taqwa li at- turâts, 1421 H/ 2000 M.
- al- Humaidi, 'abd al- 'azîz bin 'abdullâh *as- Sîrah an- Nabawiyyah*, Mesir: dâr Ad- Dakwah, 1998 M/ 1418 H.
- al- Marâghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al- Marâghi*, Bairut : Dâr al- fikr, 1394 H/ 1974 M.
- al- Marâghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al- Marâghi terj: Bahrûn Abu Bakar dkk*, Semarang: Toha Putra, 1992.
- al- Maqdisi, Ahmad bin 'Abdurrahmân bin Qudamah *Mukhtashar Minhâju al- qâshidîn*, Jeddah: Maktabah al- Ma'mûn, 1996 M/ 1417 H.
- al- Mazzi, Jamaluddin Abi al- Hajjaj Yusuf, *Tahdzîbu al- kamâli fî asmâi ar- rijâli*, Bairut: Dâr al- Fikr, 1994 M/ 1414 H.
- al- Mubârafûrî, Shafiyy ar- Rahmân, *ar-Rahîqi al- Makhtûm*, Bairut: Dâr al- Wâfâ, 1976 M/ 1396 H.
- an- Naisâbûrî, Abu al- Husain Muslim b, in al- Hajjâj al- Qusyairi *Shahîh Muslim*, Mesir: Dâr al- Hadîts, 1997 M/ 1418 H.
- al- Mujahid, Thoha Husein dan A. Atho'llah Fathoni Al- Khalil, *Kamus Al- Wâfi: Arab-Indonesia*, Jakarta: Gema Insani, 2016.

- Al- Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf, *Komunikasi dan Informasi (Tafsir Al- Qur'an Tematik)*, Jakarta, 2011.
- al- Qurthûbi, Ibnu 'Abdul- barr, *Al-istî'âb fî ma'rifati al- a hâb*, Bairû: Dâr al- kutub al-'Ilmiyyah, 2010.
- Arif, Syamsudin *Orientalisme & Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani, 2008, h.3
- Armas, Adnin, *Metodologi bible dalam Studi Al- Qur'an: Kajian Kritis*, Jakarta: Gema Insani, 2005,
- ath- Thabarî, Abu Ja'far bin Jarîr, *Tafsîr ath- Thabarî terj*: Misbah dkk, Jakarta:Pustaka Azzam, 2009.
- Ambary, Hasan Mu'arif Abdullah Taufik dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Ardianto, Elvinaro dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Asgari, Basri Iba *Solusi Alqur'an tentang problema sosial, politik budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), cetakan pertama, H. 229
- ash- Shan'ânî, Muhammad bin Ismâ'îl al- Amîr al- Yamanî *Subulu as- Salâm: Syarhu Bulûgh al- Marâm*, Mesir: Dâr al- Hadîts, 2004 M/ 1425 H.
- As- Suyûthî, *asbâb an- nuzûl* terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 2014.

- Badr, Abdullâh Abû Su'ûd *Tafsîr ummul mu'minîn 'Âisyah Radhiyallâhu 'anhâ* terj. M. Syamsuddin PT, Jakarta: Darul falah, 1422 H.
- Budiman, Ahmad *Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial dan pembentukan opini publik*, Majalah Info Singkat Pemerintahan Dalam Negeri, Vol. IX, No. 01/ I/ PUSLIT/ Januari/ 2017.
- Burton, Graeme *Media and Popular Culture* terj Alfatri Aldin, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), h.9
- Chalil, K.H Moenawar *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Hamka, Prof, Dr, *Bohong di Dunia*, Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Hanafi, Muchlis M. *Cara Cerdas Mrnggunakan Media Sosial Berdasarkan Petunjuk Al- Qur'ân dan Sunnah*.
- Hanbal, Abû 'Âdullâh Ahmad bin *Musnad Imâm Ahmad bin Hanbal*, (Bairut: Dâr al- Fikr, 1991 M/ 1411 h
- Hikmat, Mahi M. *Komunikasi Politik Teori dan Praktek*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Holiday, Ryan *Trust me i'm lying* terj. Aswita Ratih Fitriani, Jakarta: PT. Zaituna Ufuk Abadi, 2016.
- Katsîr, Ibnu *Tasfir Al- Qur'ân al- 'Azhîm*, Bairut: Dâr al- Fikr, 1994 M/ 1414 H.

- IMZI, A. Husnul Hakim *Ensiklopedi Kitab- kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, Depok: eLSiQ, 2013.
- Isa, Abu 'Isa Muhammad bin, *Sunan at- Turmudzi*, Bairut:Dâr al- fikr, 1994 M/ 1414 H.
- Istriyani, Ratna dan Nur Huda Widiana, *Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax Di Ranah Publik Maya*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol.36 (2) 2016 EISSN 2581-236X, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Iyâzî, Sayyid Muhammad 'Ali *al- Mufasssirûn hayâtuhum wa manhajuhum*, Wizârah ats- Tsaqâfah wa al- Irsyâd al- Islâmî: Iran, 1212 H.
- Jafar, Iftitah *Konsep Berita dalam Al'Qur'an (Implikasinya dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosial)*, Jurnalisa, Vol 03 Nomor 1/ Mei 2017, P-ISSN.
- Juliswara, Vibriza *Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial*, Jurnal Pemikiran Sosiologi, Volume 4 No. 2 , Agustus 2017, ISSN 250-2059, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta,
- Khaldun, Abdurrahman Ibnu *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bairut: Dar al- kutub al-S'ilmiiyah, 1434 H/ 2013 M.
- Manzhûr,Ibnu *lisân al- 'arab*, Qâhirah: Dâr al-ma'ârif, 1119.

- Makin AL, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi dan Globalisasi*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Muhdhar, Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi *Kamus al- 'ashrî*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996.
- Mursi, Muhammad Sa'id *Tokoh- tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* terj. Khairul Amru dan Achmad Faozan, Pustaka al- Kautsar: Jakarta, 2007.
- Muslim, Musthafa *Mabâhits fî al- Tafsîr al- Maudhû'iy*, Damaskus: Dâr al- Qalam. 1989 M/ 1410 H.
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Nashrullah, Rulli *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Newman ,N.A *The Qur'ân: an introductory essay by Theodor Noldeke*, Pennsylvania: Interdisciplinary Biblical Research Institute, 1992.
- Partanto, Pius A *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Qattan, Manna' Khalil, *Mabâhist fî 'ulûm Al- Qur'ân* terj. Mudzakkir AS, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013.

- Quthb, Sayyid *fi Zhilâli Al- Qur'ân* terj. As'ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- RI, Kementrian Agama *Al- Qur'an dan tafsirnya*, Bandung: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Ridha, Muhammad *Tarâjimu al- Khulafâi ar- Râsyidîna*, Qôhirah: Dâr al-Hadîst, 2004 M.
- Rivers, William L. et al, *Mass Media and Modern Society* terj. Haris Munandar dan Dudy Priatna, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Shihab, M. Quraish, *Secercah cahaya illahi: Hidup bersama Al- Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2000.
- Shihab, M. Quraishy, *Tafsir al- Misbâh: Pesan, Kesan, dan keserasian Al- Qur'an*, Jakarta: Lentera hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish *Rasionalitas Al- Qur'ân: Studi Kritis atas Tafsir al- Mannâr*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, Dalam sorotan AL- Qur'an dan hadits- hadits shahih*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Shihab, M. Quraishy, *Al- lubâb*, Tangerang: Lentera hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera hati. 2013.
- Shihâb, M. Quraish Nasaruddin Umar, dkk, *Ensiklopedia Al- Qur'ân; Kajian Kosakata*

Suhandang, Kustandi, *Pengantar Jurnalistik Organisasi, Produk, dan Kode Etik*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2016.

Sobur, Alex *Analisis Teks Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Syahâtah, ‘abdullâh Mahmûd *Manhâj al- Imâm Muhammad ‘Abduh Fî tafsîr al- Qur’ân al- Karîm*, Mesir: wahbah 1963.

Syibromalisi, Faizah Ali, Jauhar Aziziy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, Tangerang: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Sztompka, Piotr terjemahan Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta, Prenada, 2007.

Tahmaz, ‘Abdul Hamid *as- Sayyidah ‘Aisyah, Ummul Mu’minîn wa ‘Alimatu Nisâ-i al- Islâm* terj. Abu Syauqi B, Jakarta: Pustaka ‘Arafah, 2001.

Zakaria, Abu Husain Ahmad bin Faris bin *Mu’jam maqâyîs al- lughah*, Bairut: dar- alfikr, 1994 M- 1315 H.

Zuhdi, Masjfuk *Pengantar ulumul Qur’an*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993.

Longman Active Study Dictionary, England: Pearson Education, 1998, Third Edition.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor : 24 Tahun 2017 Tentang Hukum Dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media

Audrey Santoso, *Saracen, Penyebar konten SARA yang dapat memecah belah bangsa*, <https://news.detik.com/berita/3616459/saracen->

penyebar-konten-sara-yang-dapat-memecah-belah-bangsa, diakses tanggal 27 oktober 2017.

Aulia Bintang Pratama, *Ada 800 ribu situs penyebar hoax di Indonesia*, <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185-182956/ada-800-ribu-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/>, diakses tanggal 27 oktober 2017.

Undang- Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang- undang No. 11 Tahun 2008, Pasal 45A ayat (1)

“Jumlah Pengguna Internet 2017 Meningkat, Kominfo Terus Lakukan Percepatan Pembangunan Broadband”, <https://kominfo.go.id/i>, diakses pada 29 maret 2018 pukul. 08:22

“Tafsir AL- MISBAH – M. Quraish Shihab” <https://tafsiralmishbah.wordpress.com/biografi-m-quraish-shihab>, diakses tanggal 10 Juli 2018, pukul 12:32

“Ini Cara Mengatasi Berita Hoax di Dunia Maya”, https://kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan_media, diakses pada hari sabtu, 15 Juli 2018 pukul 23:36.

“Pengertian perbedaan media sosial dan jejaring sosial” <http://www.komunikasipraktis.com/2016/06/pengertian-perbedaan-media-sosial-jejaring-sosial.html>, diakses pada hari senin, 16 Juli 2018, pukul 23:1

“Angka Penyebaran Hoax Capai 800 Ribu Konten, di Pilkada Terus Meningkat” <https://www.idntimes.com/>, diakses pada tanggal 27 Juli 2018, pukul 21:22

Produsen Berita Hoax, Murni Berlatar Ekonomi, <https://www.indopos.co.id/i>, diakses pada tanggal 27 Juli 2018, pukul 21:44

“Ekonomi Tumbuh Tapi Kemiskinan Bertambah, Sri Mulyani: Itu *Hoax*” <https://finance.detik.com/>, diakses pada tanggal 27 Juli 2018, pukul 21:55

“Ramai Soal Kemenag Ambil Alih Sertifikasi Halal dari MUI, ini Penjelasannya”, <https://news.detik.com/>, diakses pada 27 Juli 2018, pukul 23:03

“Penyebar Berita Hoax di Indonesia Bisa Raup Rp700 Jutaan”, <https://www.cnnindonesia.com/>, diakses tanggal 27 Juli 2018, pukul 22:20

“Sebut Bom Surabaya Pengalihan Isu, Dosen USU Mengaku Terbawa Emosi”, <https://news.detik.com/>, diakses pada 27 Juli 2019, pukul 23:19

“TurnBackHox, Komunitas Online Anti Hoax di Indonesia”, <http://www.kominfo.go.id/>, diakses pada 28 Juli 2018, puku 09:27

“Ini Ciri- ciri Hoax Menurut Ketua Dewan Pers”, <http://bnpt.go.id/>, diakses pada 28 Juli 2018, pukul 08:33

“Cara Cerdas Mencegah Penyebaran Hoax”, [http// m.detik.com](http://m.detik.com), diakses pada 28 Juli 2018, pukul 08:52

“Cara Cerdas Mencegah Penyebaran Hoax”, [http//m.detik.com/](http://m.detik.com/), diakses pada 28 Juli 2018, pukul 09:01

“Fakta Sebenarnya dari Pidato Anies soal Desain Lapangan Banteng”,
<https://www.msn.com/>, diakses pada 28 Juli 2018, pukul 22:54

<http://aceh.tribunnews.com/amp/2018/04/24/terlanjur-dipercaya-banyak-orang-ternyata-7-foto-ini-hoax?page=2>, diakses pada 29 Juli 2018, pukul 09.15

<http://aceh.tribunnews.com/amp/2018/04/24/terlanjur-dipercaya-banyak-orang-ternyata-7-foto-ini-hoax?page=2>, diakses pada 29 Juli 2018, pukul 09.25

<http://www.portal-islam.id/2017/10/waspada-adu-domba-dibungkus-hoax-temuan.html?m=1>, diakses pada 29 Juli, pukul 09.35



MAJELIS ULAMA INDONESIA

WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA ZU'AMA DAN CENDIKIAWAN MUSLIM
Jalan Proklamasi No. 51 Menteng Jakarta Pusat 10320 Telp. 31902666 - 3917853, Fax. 31905266
Website : <http://www.mui.or.id> E-mail: muipusat@mui.or.id

FATWA
MAJELIS ULAMA INDONESIA
Nomor : 24 Tahun 2017
Tentang
HUKUM DAN PEDOMAN
BERMUAMALAH MELALUI MEDIA SOSIAL

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia, setelah :

- Menimbang** :
- a. bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi di tengah masyarakat;
 - b. bahwa kemudahan berkomunikasi dan memperoleh informasi melalui media digital berbasis media sosial dapat mendatangkan kemaslahatan bagi umat manusia, seperti mempererat tali silaturahmi, untuk kegiatan ekonomi, pendidikan dan kegiatan positif lainnya;
 - c. bahwa penggunaan media digital, khususnya yang berbasis media sosial di tengah masyarakat seringkali tidak disertai dengan tanggung jawab sehingga tidak jarang menjadi sarana untuk penyebaran informasi yang tidak benar, *hoax*, fitnah, ghibah, *namimah*, gosip, pemutarbalikan fakta, ujaran kebencian, permusuhan, kesimpangsiuran, informasi palsu, dan hal terlarang lainnya yang menyebabkan disharmoni sosial;
 - d. bahwa pengguna media sosial seringkali menerima dan menyebarkan informasi yang belum tentu benar serta bermanfaat, bisa karena sengaja atau ketidaktahuan, yang bisa menimbulkan *mafsadah* di tengah masyarakat;
 - e. bahwa banyak pihak yang menjadikan konten media digital yang berisi *hoax*, fitnah, ghibah, *namimah*, desas desus, kabar bohong, ujaran kebencian, aib dan kejelekan seseorang, informasi pribadi yang diumbar ke publik, dan hal-hal lain sejenis sebagai sarana memperoleh simpati, lahan pekerjaan, sarana provokasi, agitasi, dan sarana mencari keuntungan politik serta ekonomi, dan terhadap masalah tersebut muncul pertanyaan di tengah masyarakat mengenai hukum dan pedomannya;
 - f. bahwa berdasarkan pertimbangan di atas, Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia memandang perlu menetapkan fatwa tentang hukum dan pedoman bermuamalah melalui media sosial untuk digunakan sebagai pedoman.

Mengingat : 1. Al-Quran

- a. Firman Allah SWT yang memerintahkan pentingnya *tabayyun* (klarifikasi) ketika memperoleh informasi, antara lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujurat: 6)

- b. Firman Allah SWT yang melarang untuk menyebarkan praduga dan kecurigaan, mencari keburukan orang, serta menggunjing, antara lain :

وَلَوْلَا إِذ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar". (QS. An-Nur 16)

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih[23] di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. (QS. An-Nur 19)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (الحجرات : ١٢)

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS Al-Hujurat 49 : 12)

- c. Firman Allah SWT yang menegaskan keburukan pengumpat dan pencela serta larangan mengikutinya, antara lain:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

“Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela.” (QS. Al-Humazah: 1).

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ هَمَّازٍ مَشَاءٍ بَمِيمٍ

“Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina, yang suka mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah” (QS. Al-Qalam 10 – 11)

- d. Firman Allah SWT yang memerintahkan untuk berbuat adil sekalipun terhadap orang yang dibenci, antara lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah: 8)

- e. Firman Allah SWT yang menjelaskan bahwa perbuatan menyakiti orang mukmin tanpa kesalahan yang mereka perbuat adalah dosa, antara lain :

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا
(الأحزاب : ٥٨)

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (QS. al-Ahzab :58)

2. Hadis Nabi s.a.w.:

- a. Hadis Nabi saw yang memerintahkan jujur dan melarang berbohong, sebagaimana sabdanya:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ
يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا , وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ

يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا. (رواه مسلم)

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Wajib atas kalian berlaku jujur, karena sesungguhnya jujur itu menunjukkan (pelakunya) kepada kebaikan, dan kebaikan itu menunjukkan kepada Surga. Seseorang senantiasa jujur dan berusaha untuk selalu jujur sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur. Dan jauhilah oleh kalian sifat dusta, karena sesungguhnya dusta itu menunjukkan pelakunya kepada keburukan, dan keburukan itu menunjukkan kepada api Neraka. Seseorang senantiasa berdusta dan berusaha untuk selalu berdusta sehingga ia ditulis disisi Allah sebagai seorang pendusta." (HR. Muslim)

- b. Hadis Nabi saw yang menjelaskan pengertian tentang ghibah sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ". قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ "ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ". قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ "إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ" (رواه البخاري و مسلم)

Dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah saw bersabda, "Tahukah kalian apa ghibah itu?" Para shabat menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui". Beliau bersabda: "Ghibah itu adalah bercerita tentang saudara kalian tentang hal yang ia benci." Ada yang bertanya: "Bagaimana pendapatmu jika yang saya ceritakan itu benar-benar nyata ada pada diri orang itu?, nabi pun menjawab: "Jika apa yang kamu katakan tentang saudaramu itu benar adanya maka telah melakukan ghibah kepadanya; namun apabila apa yang kamu katakan tidak benar, maka berarti kamu telah melakukan kedustaan (fitnah) kepadanya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

- c. Hadis Nabi saw yang memerintahkan untuk bertutur kata yang baik dan menjadikannya sebagai salah satu indikator keimanan kepada Allah, sebagaimana sabdanya:

عن أبي هريرة رضي الله عنه، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "من كان يؤمن بالله واليوم الآخر، فليقل خيراً أو ليصمت" (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abi Hurairah ra dari Rasulullah saw beliau bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia berkata yang baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim)

- d. Hadis Nabi saw yang mengkategorikan sebagai pembohong bagi setiap orang yang menyampaikan setiap hal yang didengarnya, sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا،
أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah ra dari Nabi saw beliau bersabda, "Cukuplah seseorang (dianggap) berdusta jika ia menceritakan semua yang ia dengar." (HR. Muslim)

- e. Hadis Nabi saw yang menjelaskan perintah untuk menutupi aib orang lain sebagaimana sabdanya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
"الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَسْلُمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي
حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ
مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ" (رواه البخاري)

Dari Abdullah ibn 'Umar ra. bahwasanya rasulullah saw bersabda: "Sesama orang muslim itu bersaudara. Tidak boleh berbuat zalim dan aniaya kepadanya. Barang siapa yang membantu memenuhi kebutuhan saudaranya niscaya Allah SWT akan memenuhi kebutuhannya dan barang siapa yang membantu meringankan kesulitan saudaranya niscaya Allah SWT akan meringankan kesulitannya di hari kiamat kelak. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim niscaya Allah SWT akan menutupi aibnya di hari kiamat. (HR. al-Bukhari)

- f. Hadis Nabi saw yang menggambarkan sebagai orang bangkrut (*mufllis*) bagi orang yang suka mencela dan menuduh orang lain, sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا
الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ، فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ
بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا
وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ
يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah ra berkata, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, 'Tahukah kalian siapakah orang yang mufllis (bangkrut) itu? Para sahabat menjawab, 'Orang yang mufllis (bangkrut) diantara kami adalah orang yang tidak punya dirham dan tidak punya harta.' Rasulullah SAW bersabda, 'Orang yang mufllis

(bankrut) dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) melaksanakan shalat, menjalankan puasa dan menunaikan zakat, namun ia juga datang (membawa dosa) dengan mencela si ini, menuduh si ini, memakan harta ini dan menumpahkan darah si ini serta memukul si ini. Maka akan diberinya orang-orang tersebut dari kebaikan-kebaikannya. Dan jika kebaikannya telah habis sebelum ia menunaikan kewajibannya, diambillah keburukan dosa-dosa mereka, lalu dicampakkan padanya dan ia dilemparkan ke dalam neraka. (HR. Muslim)

- g. Hadis Nabi saw yang menjelaskan salah satu identitas muslim adalah ketika orang lain merasa aman dari lisan dan perbuatannya sebagaimana sabdanya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ (رواه البخاري و مسلم)

Dari Abdullah ibn 'Amr ra. dari rasulullah saw beliau bersabda: "Orang muslim adalah orang yang mampu membuat rasa aman orang lain, dengan menjaga lisan dan tangannya. Sedang orang yang hijrah adalah seseorang yang berpindah guna menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

- h. Hadis Nabi saw yang melarang terburu-buru, termasuk terburu-buru menyebar informasi sebelum ada kejelasannya, sebagaimana sabdanya :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "التَّائِي مِنَ اللَّهِ، وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ" (أخرجه البيهقي)

Dari Anas bin Malik ra bahwa Rasulullah saw bersabda: "Ketengangan itu datang dari Allah SWT dan ketergesaan itu dari Setan" (HR. Al-Baihaki)

- i. Hadis Nabi SAW yang menjelaskan hukuman bagi orang yang suka bergunjing, antara lain:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ إِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أَنْبِئُكُمْ مَا الْعَضَةُ هِيَ التَّمِيمَةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ وَإِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّجُلَ يَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدْقًا وَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا (رواه مسلم)

Dari 'Abdullah bin Mas'ud ra berkata: Nabi Muhammad saw bersabda: "Perhatikanlah, aku akan memberitahukan kepada

kalian apa itu Al 'Adhu? Al 'Adhu adalah menggunjing dengan menyebarluaskan isu di tengah masyarakat." Rasulullah saw juga bersabda: "Sesungguhnya orang yang selalu berkata jujur akan dicatat sebagai seorang yang jujur dan orang yang selalu berdusta akan dicatat sebagai pendusta". (HR. Muslim)

عَنْ حُدَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَامٌ (رواه البخاري و مسلم)

"Tidak akan masuk surga, ahli namimah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

- j. Hadis Nabi saw yang menjelaskan larangan mengikuti prasangka tentang seseorang, juga mencari kesalahan dan menghina orang lain sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَ لَا تَجَسَّسُوا وَ لَا تَنَافَسُوا وَ لَا تَحَاسَدُوا وَ لَا تَبَاغَضُوا وَ لَا تَدَابَرُوا وَ كُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah ra. ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Jauhilah berprasangka, karena sesungguhnya prasangka adalah pembicaraan yang paling dusta. Janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain, jangan saling menyombongkan diri (dalam hal duniawi), jangan saling iri, saling membenci satu dengan yang lain, dan saling berpaling muka satu dengan yang lain. Jadilah kalian para hamba Allah bersaudara. (HR. al-Bukhari)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ مَالُهُ وَ عِرْضُهُ وَ دَمُهُ حَسْبُ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ (رواه أبو داود)

Dari Abu Hurairah ra. ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Setiap muslim atas muslim yang lainnya haram (terjaga) harta, kehormatan, dan darahnya. Merupakan suatu keburukan bila seseorang menghina saudaranya yang muslim. (HR. Abu Dawud)

3. Qa'idah *sadd al-dzari'ah* (سد الزريعة), yang menyatakan bahwa semua hal yang dapat menyebabkan terjadinya perbuatan haram adalah haram.
4. Qaidah Fiqhiyyah

الأصل في المعاملات الإباحة إلا أن يدل دليل على التحريم.

“Pada dasarnya, segala bentuk muamalat diperbolehkan kecuali ada dalil yang mengharamkannya atau meniadakan kebolehamnya”.

دَرءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ.

“Menghindarkan mafsadat didahulukan atas mendatangkan maslahat.

الضَّرُّ يُرَالُ

“Bahaya harus dihilangkan.”

الْكِتَابُ كَالْخِطَابِ

“Tulisan itu (memiliki kedudukan hukum) seperti ucapan

لا عبرة للتواهم.

Waham (hal yang masih hipotetik) tidak bisa dijadikan pegangan.

تَصَرُّفُ الْأِمَامِ عَلَى الرَّاعِيَةِ مَنْوُظٌ بِالْمَصْلَحَةِ

Kebijakan seorang pemimpin atas rakyat harus berdasarkan kemaslahatan

Memperhatikan : 1. Pendapat para ulama:

- a. Imam al-Qurthubi dalam menafsirkan ayat al-Quran terkait ghibah:

... قوله تعالى ﴿ أَيَحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا ﴾ مَثَلُ اللَّهِ الْغَيْبَةَ بِأَكْلِ الْمَيْتَةِ لِأَنَّ الْمَيْتَ لَا يَعْلَمُ بِأَكْلِ لَحْمِهِ كَمَا أَنَّ الْحَيَّ لَا يَعْلَمُ بِغَيْبِهِ مِنْ اعْتَابِهِ

Mengenai firman Allah SWT, (“Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?”) Allah SWT mengumpamakan mengenai kejahatan ghibah dengan memakan daging orang mati karena orang mati tidak dapat mengetahui kalau dagingnya dimakan orang lain, seperti saat ia hidup tidak mengetahui orang mempergunjingkannya.

- b. Al-Imam An-Nawawi dalam Kitab Syarh Shahih Muslim, juz 1 halaman 75 memberikan penjelasan hadis terkait dengan perilaku penyebaran setiap berita yang datang kepadanya:

وَأَمَّا مَعْنَى الْحَدِيثِ وَالْآثَارِ الَّتِي فِي الْبَابِ فَفِيهَا الرَّجْرُ عَنْ التَّحْدِيثِ بِكُلِّ مَا سَمِعَ الْإِنْسَانَ فَإِنَّهُ يَسْمَعُ فِي الْعَادَةِ الصِّدْقَ وَالْكَذِبَ ، فَإِذَا حَدَّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ فَقَدْ كَذَّبَ لِإِخْبَارِهِ بِمَا لَمْ يَكُنْ

“Adapun makna hadits ini dan makna atsar-atsar yang semisalnya adalah, peringatan dari menyampaikan setiap informasi yang didengar oleh seseorang, karena biasanya ia

mendengar kabar yang benar dan yang dusta, maka jika ia menyampaikan setiap yang ia dengar, berarti ia telah berdusta karena menyampaikan sesuatu yang tidak terjadi.”

- c. Imam al-Qurthuby dalam kita *Tafsir Al-Qurtubi* jilid 16 halaman menyatakan :

وكذلك قولك للقاضي تستعين به على أخذ حقل ممن ظلمك فتقول فلان ظلمني أو غصبني أو خانني أو ضربني أو قذفني أو أساء إلي، ليس بغيبة. وعلماء الأمة على ذلك مجمعة

Begitu juga ucapan anda pada hakim meminta tolong untuk mengambil hak anda yang diambil orang yang menzalimi lalu anda berkata pada hakim: Saya dizalimi atau dikhianati atau dighasab olehnya maka hal itu bukan ghibah. Ulama sepakat atas hal ini.

- d. Imam al-Shan’ani dalam kitab *Subulus Salam* juz 4 halaman 188 menyatakan :

والأكثر يقولون بأنه يجوز أن يقال للفاسق : يا فاسق , ويا مفسد , وكذا في غيبته بشرط قصد النصيحة له أو لغيره لبيان حاله أو للزجر عن صنيعه لا لقصد الوقعة فيه فلا بد من قصد صحيح

“Kebanyakan ulama berpendapat bahwa boleh memanggil orang fasik (pendosa) dengan sebutan Wahai Orang Fasiq!, Hai Orang Rusak! Begitu juga boleh meggosipi mereka dengan syarat untuk bermaksud menasihatinya atau menasihati lainnya untuk menjelaskan perilaku si fasiq atau untuk mencegah agar tidak melakukannya. Bukan dengan tujuan terjatuh ke dalamnya. Maka (semua itu) harus timbul dari maksud yang baik”

- e. Imam al-Nawawi dalam kitab *Riyadlu al-Shalihin* halaman 432 – 433 menjelaskan tentang pengecualian kebolehan ghibah:

إِعْلَمَنَّ أَنَّ الْغَيْبَةَ تُبَاحٌ لِعَرَضٍ صَحِيحٍ شَرْعِيٍّ لَا يُمَكِّنُ الْوُضُوءَ إِلَيْهِ إِلَّا بِهَا ، وَهُوَ بِسِتَّةِ أَسْبَابٍ : الأول : التظلم فيجوز للمظلوم أن يتظلم إلى السلطان والقاضي وغيرهما ممن له ولاية أو قدرة على إنصافه من ظالمه... الثاني : الإِسْتِغَاثَةُ عَلَى تَغْيِيرِ الْمُنْكَرِ وَرَدُّ الْعَاصِي إِلَى الصَّوَابِ فيقول لمن يرجو قدرته على إزالة المنكر : فلان يعمل كذا فازجره عنه ونحو ذلك، ويكون مقصوده التوصل إلى إزالة المنكر فإن لم يقصد ذلك كان حراما . الثالث : الاستفتاء فيقول للمفتي : ظلمني أبي أو أخي أو زوجي أو فلان بكذا فهل له ذلك ؟ وما طريقي في الخلاص منه وتحصيل حقي ودفع الظلم ؟ ونحو ذلك فهذا جائز للحاجة؛ ولكن الأحوط والأفضل أن يقول : ما تقول في رجل

أو شخص أو زوج كان من أمره كذا ؟ فإنه يحصل به الغرض من غير تعيين، ومع ذلك فالتعيين جائز... الرابع: تحذير المسلمين من الشر ونصيحتهم الخامس : أن يكون مجاهرا بفسقه أو بدعته كالمجاهر بشرب الخمر ومصادرة الناس، وأخذ المكس وجباية الأموال ظلما وتولي الأمور الباطلة فيجوز ذكره بما يجاهر به ويحرم ذكره بغيره من العيوب إلا أن يكون لجوازه سبب آخر مما ذكرناه. السادس: التعريف فإذا كان الإنسان معروفا بلقب كالأعمش والأعرج والأصم والأعمى والأحول وغيرهم جاز تعريفهم بذلك، ويحرم إطلاقه على جهة التنقص،

“Ketahuilah bahwa ghibah itu dibolehkan untuk tujuan yang dibenarkan oleh syariat dengan catatan tidak ada cara lain selain itu. Sebab kebolehan melakukan ghibah ada enam:

Pertama, At-tazhallum (pengaduan atas kezaliman yang menimpa), orang yang terzalimi boleh menyebutkan kezaliman seseorang terhadap dirinya dan mengadukannya kepada aparat penegak hukum dan pihak yang memiliki kompetensi dan kapasitas (qudrah) untuk menyadarkan orang yang menzalimi.

Kedua, al-isti'anah (meminta pertolongan) untuk mengubah kemungkaran dan mengembalikan perbuatan orang yang maksiat kepada kebenaran, seperti mengatakan kepada orang yang diharapkan mampu menghilangkan kemungkaran: "Fulan telah berbuat begini (perbuatan buruk). Cegahlah dia."

Ketiga, Al-Istifta' (meminta fatwa), meminta fatwa dan nasihat seperti perkataan peminta nasihat kepada mufti (pemberi fatwa): "Saya dizalimi oleh ayah atau saudara, atau suami...."

Keempat, at-tahdzīr (memperingatkan), mengingatkan orang-orang Islam dari perbuatan buruk dan memberi nasihat pada mereka.

Kelima, orang yang menampakkan kefasikan dan perilaku maksiatnya. Seperti menampakkan diri saat minum miras (narkoba), berpacaran di depan umum, dan sejenisnya.

Keenam, memberi julukan tertentu pada seseorang. Apabila seseorang sudah dikenal dengan julukan tertentu seperti al-A'ma (si buta), al-a'sham (si bisu)maka tidak apa-apa. Namun, haram penyebutan julukan jika untuk menunjukkan kelemahan.

2. Fatwa Musyawarah Nasional Majelis Ulama Indonesia Tahun 2010 tentang Infotaintmen;
3. Paparan Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia pada saat acara Halaqah tentang Bermuamalah Melalui Media Sosial pada tanggal 23 Januari 2017 yang menegaskan soal pentingnya peran masyarakat dalam membangun literasi dalam pemanfaatan media digital;

4. Makalah Dr. HM. Asrorun Ni'am Sholeh, MA dan Makalah Hj. Marhamah Saleh, Lc.,MA tentang Bermuamalah dengan Media Sosial;
5. Penjelasan Dirjen Aptika Kominfo RI serta penjelasan Ahli dan Praktisi Media Digital Nu'man Luthfi dan Teddy Sukardi dalam pertemuan dengan komisi fatwa MUI yang menjelaskan tentang peta masalah di dunia digital, problematika dan langkah-langkah yang diambil serta pentingnya pelibatan seluruh masyarakat dalam mendorong pemanfaatan media sosial untuk kemaslahatan dan mencegah dampak buruk yang ditimbulkan;
6. Pendapat, saran, dan masukan anggota Komisi Fatwa MUI dalam rapat-rapatnya, yang terakhir Rapat Pleno Komisi Fatwa MUI tanggal 12 – 13 Mei 2017.

Dengan bertawakal kepada Allah SWT

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **FATWA TENTANG HUKUM DAN PEDOMAN BERMUAMALAH MELALUI MEDIA SOSIAL**

Pertama : **Ketentuan Umum** :

Dalam Fatwa ini, yang dimaksud dengan:

1. Bermuamalah adalah proses interaksi antar individu atau kelompok yang terkait dengan hubungan antar sesama manusia (*hablun minannaas*) meliputi pembuatan (produksi), penyebaran (distribusi), akses (konsumsi), dan penggunaan informasi dan komunikasi.
2. Media Sosial adalah media elektronik, yang digunakan untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi dalam bentuk blog, jejaring sosial, forum, dunia virtual, dan bentuk lain.
3. Informasi adalah keterangan, pernyataan, gagasan, dan tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta maupun penjelasannya yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara elektronik ataupun non elektronik.
4. Ghibah adalah penyampaian informasi faktual tentang seseorang atau kelompok yang tidak disukainya.
5. Fitnah (*buhtan*) adalah informasi bohong tentang seseorang atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang)
6. *Namimah* adalah adu domba antara satu dengan yang lain dengan menceritakan perbuatan orang lain yang berusaha menjelekkan yang lainnya kemudian berdampak pada saling membenci.
7. Ranah publik adalah wilayah yang diketahui sebagai wilayah terbuka yang bersifat publik, termasuk dalam media sosial seperti *twitter*,

facebook, grup media sosial, dan sejenisnya. Wadah grup diskusi di grup media sosial masuk kategori ranah publik.

Kedua : Ketentuan Hukum

1. Dalam bermuamalah dengan sesama, baik di dalam kehidupan riil maupun media sosial, setiap muslim wajib mendasarkan pada keimanan dan ketakwaan, kebajikan (*mu'asyarah bil ma'ruf*), persaudaraan (*ukhuwwah*), saling wasiat akan kebenaran (*al-haqq*) serta mengajak pada kebaikan (*al-amr bi al-ma'ruf*) dan mencegah kemunkaran (*al-nahyu 'an al-munkar*).
2. Setiap muslim yang bermuamalah melalui media sosial wajib memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan, tidak mendorong kekufuran dan kemaksiatan.
 - b. Mempererat persaudaraan (*ukhuwwah*), baik persaudaraan ke-Islaman (*ukhuwwah Islamiyyah*), persaudaraan kebangsaan (*ukhuwwah wathaniyyah*), maupun persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah insaniyyah*).
 - c. Memperkokoh kerukunan, baik intern umat beragama, antar umat beragama, maupun antara umat beragama dengan Pemerintah.
3. Setiap muslim yang bermuamalah melalui media sosial diharamkan untuk:
 - a. Melakukan *ghibah*, *fitnah*, *namimah*, dan penyebaran permusuhan.
 - b. Melakukan *bullying*, ujaran kebencian, dan permusuhan atas dasar suku, agama, ras, atau antar golongan.
 - c. Menyebarkan *hoax* serta informasi bohong meskipun dengan tujuan baik, seperti info tentang kematian orang yang masih hidup.
 - d. Menyebarkan materi pornografi, kemaksiatan, dan segala hal yang terlarang secara syar'i.
 - e. Menyebarkan konten yang benar tetapi tidak sesuai tempat dan/atau waktunya.
4. Memproduksi, menyebarkan dan/atau membuat dapat diaksesnya konten/informasi yang tidak benar kepada masyarakat hukumnya haram.
5. Memproduksi, menyebarkan dan/atau membuat dapat diaksesnya konten/informasi tentang *hoax*, *ghibah*, *fitnah*, *namimah*, aib, *bullying*, ujaran kebencian, dan hal-hal lain sejenis terkait pribadi kepada orang lain dan/atau khalayak hukumnya haram.

6. Mencari-cari informasi tentang aib, gosip, kejelekan orang lain atau kelompok hukumnya haram kecuali untuk kepentingan yang dibenarkan secara syar'i.
7. Memproduksi dan/atau menyebarkan konten/informasi yang bertujuan untuk membenarkan yang salah atau menyalahkan yang benar, membangun opini agar seolah-olah berhasil dan sukses, dan tujuan menyembunyikan kebenaran serta menipu khalayak hukumnya haram.
8. Menyebarkan konten yang bersifat pribadi ke khalayak, padahal konten tersebut diketahui tidak patut untuk disebar ke publik, seperti pose yang mempertontonkan aurat, hukumnya haram.
9. Aktifitas *buzzer* di media sosial yang menjadikan penyediaan informasi berisi *hoax*, *ghibah*, fitnah, *namimah*, *bullying*, aib, gosip, dan hal-hal lain sejenis sebagai profesi untuk memperoleh keuntungan, baik ekonomi maupun non-ekonomi, hukumnya haram. Demikian juga orang yang menyuruh, mendukung, membantu, memanfaatkan jasa dan orang yang memfasilitasinya.

Ketiga : PEDOMAN BERMUAMALAH

A. PEDOMAN UMUM

1. Media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk menjalin silaturahmi, menyebarkan informasi, dakwah, pendidikan, rekreasi, dan untuk kegiatan positif di bidang agama, politik, ekonomi, dan sosial serta budaya.
2. Bermuamalah melalui media sosial harus dilakukan tanpa melanggar ketentuan agama dan ketentuan peraturan perundang-undangan.
3. Hal yang harus diperhatikan dalam menyikapi konten/informasi di media sosial, antara lain:
 - a. Konten/informasi yang berasal dari media sosial memiliki kemungkinan benar dan salah.
 - b. Konten/informasi yang baik belum tentu benar.
 - c. Konten/informasi yang benar belum tentu bermanfaat.
 - d. Konten/informasi yang bermanfaat belum tentu cocok untuk disampaikan ke ranah publik.
 - e. Tidak semua konten/informasi yang benar itu boleh dan pantas disebar ke ranah publik.

B. PEDOMAN VERIFIKASI KONTEN/INFORMASI

1. Setiap orang yang memperoleh konten/informasi melalui media sosial (baik yang positif maupun negatif) tidak boleh langsung menyebarkannya sebelum diverifikasi dan dilakukan proses *tabayyun* serta dipastikan kemanfaatannya.

2. Proses *tabayyun* terhadap konten/informasi bisa dilakukan dengan langkah sebagai berikut:
 - a. Dipastikan aspek sumber informasi (*sanad*)nya, yang meliputi kepribadian, reputasi, kelayakan dan keterpercayaannya.
 - b. Dipastikan aspek kebenaran konten (*matan*)nya, yang meliputi isi dan maksudnya.
 - c. Dipastikan konteks tempat dan waktu serta latar belakang saat informasi tersebut disampaikan.
3. Cara memastikan kebenaran informasi antara lain dengan langkah :
 - a. Bertanya kepada sumber informasi jika diketahui
 - b. Permintaan klarifikasi kepada pihak-pihak yang memiliki otoritas dan kompetensi.
4. Upaya *tabayyun* dilakukan secara tertutup kepada pihak yang terkait, tidak dilakukan secara terbuka di ranah publik (seperti melalui group media sosial), yang bisa menyebabkan konten/informasi yang belum jelas kebenarannya tersebut beredar luar ke publik.
5. Konten/informasi yang berisi pujian, sanjungan, dan atau hal-hal positif tentang seseorang atau kelompok belum tentu benar, karenanya juga harus dilakukan *tabayyun*.

C. PEDOMAN PEMBUATAN KONTEN/INFORMASI

1. Pembuatan konten/informasi yang akan disampaikan ke ranah publik harus berpedoman pada hal-hal sebagai berikut:
 - a. menggunakan kalimat, grafis, gambar, suara dan/atau yang simpel, mudah difahami, tidak multitafsir, dan tidak menyakiti orang lain.
 - b. konten/informasi harus benar, sudah terverifikasi kebenarannya dengan merujuk pada pedoman verifikasi informasi sebagaimana bagian A pedoman bermuamalah dalam Fatwa ini.
 - c. konten yang dibuat menyajikan informasi yang bermanfaat.
 - d. Konten/informasi yang dibuat menjadi sarana *amar ma'ruf nahi munkar* dalam pengertian yang luas.
 - e. konten/informasi yang dibuat berdampak baik bagi penerima dalam mewujudkan kemaslahatan serta menghindarkan diri dari kemafsadatan.
 - f. memilih diksi yang tidak provokatif serta tidak membangkitkan kebencian dan permusuhan.
 - g. kontennya tidak berisi *hoax*, fitnah, *ghibah*, *namimah*, *bullying*, gosip, ujaran kebencian, dan hal lain yang terlarang, baik secara agama maupun ketentuan peraturan perundang-undangan.

- h. kontennya tidak menyebabkan dorongan untuk berbuat hal-hal yang terlarang secara syar'i, seperti pornografi, visualisasi kekerasan yang terlarang, umpatan, dan provokasi.
 - i. Kontennya tidak berisi hal-hal pribadi yang tidak layak untuk disebarkan ke ranah publik.
 2. Cara memastikan kemanfaatan konten/informasi antara lain dengan jalan sebagai berikut:
 - a. bisa mendorong kepada kebaikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*al-taqwa*).
 - b. bisa mempererat persaudaraan (*ukhuwwah*) dan cinta kasih (*mahabbah*)
 - c. bisa menambah ilmu pengetahuan
 - d. bisa mendorong untuk melakukan ajaran Islam dengan menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
 - e. tidak melahirkan kebencian (*al-baghdla'*) dan permusuhan (*al-'adawah*).
 3. Setiap muslim dilarang mencari-cari aib, kesalahan, dan atau hal yang tidak disukai oleh orang lain, baik individu maupun kelompok, kecuali untuk tujuan yang dibenarkan secara *syar'y* seperti untuk penegakan hukum atau mendamaikan orang yang bertikai (*ishlah dzati al-bain*).
 4. Tidak boleh menjadikan penyediaan konten/informasi yang berisi tentang *hoax*, aib, ujaran kebencian, gosip, dan hal-hal lain sejenis terkait pribadi atau kelompok sebagai profesi untuk memperoleh keuntungan, baik ekonomi maupun non-ekonomi, seperti profesi *buzzer* yang mencari keuntungan dari kegiatan terlarang tersebut.

D. PEDOMAN PENYEBARAN KONTEN/INFORMASI

1. Konten/informasi yang akan disebarkan kepada khalayak umum harus memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. **Konten/informasi tersebut benar**, baik dari sisi isi, sumber, waktu dan tempat, latar belakang serta konteks informasi disampaikan.
 - b. **Bermanfaat**, baik bagi diri penyebar maupun bagi orang atau kelompok yang akan menerima informasi tersebut.
 - c. **Bersifat umum**, yaitu informasi tersebut cocok dan layak diketahui oleh masyarakat dari seluruh lapisan sesuai dengan keragaman orang/khalayak yang akan menjadi target sebaran informasi.
 - d. **Tepat waktu dan tempat (*muqtdlal hal*)**, yaitu informasi yang akan disebar harus sesuai dengan waktu dan tempatnya karena

informasi benar yang disampaikan pada waktu dan/atau tempat yang berbeda bisa memiliki perbedaan makna.

- e. **Tepat konteks**, informasi yang terkait dengan konteks tertentu tidak boleh dilepaskan dari konteksnya, terlebih ditempatkan pada konteks yang berbeda yang memiliki kemungkinan pengertian yang berbeda.
 - f. **Memiliki hak**, orang tersebut memiliki hak untuk penyebaran, tidak melanggar hak seperti hak kekayaan intelektual dan tidak melanggar hak *privacy*.
2. Cara memastikan kebenaran dan kemanfaatan informasi merujuk pada ketentuan bagian B angka 3 dan bagian C angka 2 dalam Fatwa ini.
 3. Tidak boleh menyebarkan informasi yang berisi *hoax*, *ghibah*, *fitnah*, *namimah*, aib, ujaran kebencian, dan hal-hal lain sejenis yang tidak layak sebar kepada khalayak.
 4. Tidak boleh menyebarkan informasi untuk menutupi kesalahan, membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar, membangun opini agar seolah-olah berhasil dan sukses, dan tujuan menyembunyikan kebenaran serta menipu khalayak.
 5. Tidak boleh menyebarkan konten yang bersifat pribadi ke khalayak, padahal konten tersebut diketahui tidak patut untuk disebar ke ranah publik, seperti ciuman suami istri dan pose foto tanpa menutup aurat.
 6. Setiap orang yang memperoleh informasi tentang aib, kesalahan, dan atau hal yang tidak disukai oleh orang lain tidak boleh menyebarkannya kepada khalayak, meski dengan alasan *tabayyun*.
 7. Setiap orang yang mengetahui adanya penyebaran informasi tentang aib, kesalahan, dan atau hal yang tidak disukai oleh orang lain harus melakukan pencegahan.
 8. Pencegahan sebagaimana dimaksud dalam angka 7 dengan cara mengingatkan penyebar secara tertutup, menghapus informasi, serta mengingkari tindakan yang tidak benar tersebut.
 9. Orang yang bersalah telah menyebarkan informasi *hoax*, *ghibah*, *fitnah*, *namimah*, aib, ujaran kebencian, dan hal-hal lain sejenis kepada khalayak, baik sengaja atau tidak tahu, harus bertaubat dengan meminta maaf kepada Allah (*istighfar*) serta; (i) meminta maaf kepada pihak yang dirugikan (ii) menyesali perbuatannya; (iii) dan komitmen tidak akan mengulangi.

Keempat

: Rekomendasi

1. Pemerintah dan DPR-RI perlu merumuskan peraturan perundang-undangan untuk mencegah konten informasi yang bertentangan dengan norma agama, keadaban, kesusilaan, semangat persatuan dan nilai luhur kemanusiaan.

2. Masyarakat dan pemangku kebijakan harus memastikan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi didayagunakan untuk kepentingan kemaslahatan dan mencegah kemafsadatan.
3. Pemerintah perlu meningkatkan upaya mendukung masyarakat untuk membangun literasi penggunaan media digital, khususnya media sosial dan membangun kesadaran serta tanggung jawab dalam mewujudkan masyarakat berperadaban (*mutamaddin*).
4. Para Ulama dan tokoh agama harus terus mensosialisasikan penggunaan media sosial secara bertanggung jawab dengan mendorong pemanfaatannya untuk kemaslahatan umat dan mencegah mafsadat yang ditimbulkan.
5. Masyarakat perlu terlibat secara lebih luas dalam memanfaatkan media sosial untuk kemaslahatan umum.
6. Pemerintah perlu memberikan teladan untuk menyampaikan informasi yang benar, bermanfaat, dan jujur kepada masyarakat agar melahirkan kepercayaan dari publik.

Kelima

: Ketentuan Penutup

1. Fatwa ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata dibutuhkan perbaikan, akan diperbaiki dan disempurnakan sebagaimana mestinya.
2. Agar setiap muslim dan pihak-pihak yang memerlukan dapat mengetahuinya, menghimbau semua pihak untuk menyebarkan fatwa ini.

Ditetapkan di : Jakarta

Pada tanggal : 16 Sya'ban 1438 H

13 Mei 2017 M

MAJELIS ULAMA INDONESIA

KOMISI FATWA

Ketua

Sekretaris



PROF. DR. H. HASANUDDIN AF, MA



DR. HM. ASRORUN NI'AM SHOLEH, MA